# KOMUNIKASI TRANSENDENTAL GENERASI MILENIAL: STUDI FENOMENOLOGI INDONESIA BERSHOLAWAT PADA MAJLIS ASH-SHOFA

**THESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagaian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam


**Oleh:**

**HALIMATUS SA'DIYAH**
**NIM. 02040720013**



**PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

*Bismillahirrahmanirrahim*,

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : HALIMATUS SA'DIYAH |
| NIM | : 02040720013 |
| Program Studi | : Magister (S-2) Komunikasi Penyiaran Islam |
| Institusi | : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah tesis hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juni 2022
Saya yang menyatakan,

Halimatus Sa'diyah

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL GENERASI MILLENIAL: STUDI FENOMENOLOGI PADA YAYASAN INDONESIA BERSHALAWAT (YIB)

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 02040720013
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Proposal thesis ini telah telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 November 2021
**Pembimbing I**

**Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M. Si.**
**NIP. 197008252005011004**

Surabaya, 23 November 2021
**Pembimbing II**

**Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fil. I.**
**NIP. 197003042007011056**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Berjudul: "**Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Sudi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Pada Majlis Ash-Sofa"** yang ditulis oleh Halimatus Sa'diyah ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 4 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. **Dr. Agoes Moh. Moefad SH., M. Si.**
   (Ketua/ Penguji I) (.....)

2. **Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fil. I.**
   (Sekertaris/ Penguji II) (.....)

3. **Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S. IP., M. Si.**
   (Penguji III) (.....)

4. **Dr. Agus Santoso, S. Ag., M. Pd.**
   (Penguji IV) (.....)

Surabaya, 22 Agustus 2022
Direktur,

**Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA, Ph. D.**
**NIP.197103021996031002**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Halimatus Sa'diyah |
| NIM | : 02040720013 |
| Fakultas/Jurusan | : Magister Komunikasi Penyiaran Islam |
| E-mail address | : 02040720013@student.uinsby.ac.id |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Pada Majlis Ash-Shofa"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Desember 2022

Penulis

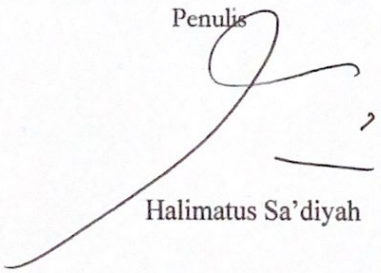

Halimatus Sa'diyah

## ABSTRAK

Halimatus Sa'diyah, 2022. Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Majlis Ash-Shofa. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci**: Komunikasi Transendental, Generasi Milenial, Sholawat,

Penelitian ini membahas kajian komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan sang Pencipta. Masalah yang diteliti dalam Tesis ini adalah bagaimana proses pelaksanaan komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa kepada Pencipta atau Allah SWT dan bagaimana pengalaman komunikasi transendental yang dialami oleh generasi Milenial Majlis Ash-Shofa.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan serta pengalaman dari komunikasi transendental dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan proses pelaksanaan komunikasi transendental yaitu beberapa informan memulai dengan mengambil air wudlu, sholat sunnah hajat, menghadap kiblat dilanjutkan membaca sholawat, memulai dengan bacaan al-qur'an Qs. Al-Ahzab: 56 dan melalui majlis ilmu dapat melihat sekumpulan orang berjubah putih bercahaya seperti m.alaikat Selain itu proses komunikasi transendental dilakukan melalui pengalaman metafisik atau religi seperti mimpi yang mana mimpi tersebut merupakan proses mendapatkannya pengetahuan seseorang serta pengalaman ghaib yang mungkin tidak bisa dibuktikan dengan kasat mata secara langsung. Pengalaman yang didapat dari proses melaksanakan komunikasi transendental ini diantaranya merasakan keberadaan Allah sebagai sandaran hati,, jiwa dan kejernihan berfikir, mendapat hidayah dan melihat wajah Allah dari segala Arah, merasakan bertambahnya iman, taqwa dan ibadah, adanya keinginan mengajak orang berjalan menuju kekasih Allah, mampu menyucikan diri dan jiwa, menjadi seorang hamba yang lebih ikhlas, ridho dan tawakkal.

Rekomendasi dan saran kepada peneliti selanjutnya agar mampu menjadi acuan serta mampu mengembangkan penelitian ini. Disamping itu mengembangkan kajian komunikasi transendental menjadi lebih baik lagi




http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## ABSTRACT

Halimatus Sa'diyah, 2022. Transcendental Communication in the Millennial Generation: An Analysis of Indonesian Phenomenology Using the Majlis Ash-Shofa Prayer. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci**: Millennial Generation, Transcendental Communication, Sholawat,

This study discusses the study of transcendental communication, namely communication that occurs between a servant and the Creator. The problem studied in this thesis is how the process of implementing the transcendental communication of the millennial generation of Majlis Ash-Shofa to the Creator or Allah SWT and how the experience of transcendental communication experienced by the Millennial generation of Majlis Ash-Shofa.

The purpose of this research is to find out how the process of

implementation and experience of transcendental communication using a phenomenological study approach. Researchers used qualitative research methods with interpretative phenomenological analysis (IPA) techniques. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation.

The results of this study found the process of implementing transcendental communication, namely some informants started by taking ablution water, praying sunnah hajat, facing the Qibla followed by reading sholawat, starting with reading the Qur'an Qs. Al-Ahzab: 56 and through the majlis of science can see a group of people in white robes glowing like angels. In addition, the process of transcendental communication is carried out through metaphysical or religious experiences such as dreams where the dream is a process of getting one's knowledge and supernatural experiences that may not be proven. directly with the naked eye. The experiences gained from the process of implementing this transcendental communication include feeling peace of heart, soul and clarity of thought, getting guidance and getting closer to Allah SWT, feeling increased faith, piety and worship, a desire to invite people to always remember Allah, being able to purify themselves and their souls. , become a more sincere servant, ridho and tawakkal.

Recommendations and suggestions for further researchers to be able to be a reference and able to develop this research. Besides that, developing the study of transcendental communication for the better.




http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... iv
ABSTRAK ..... v
ABSTRACT ..... vi
KATA PENGANTAR ..... viii
DAFTAR ISI ..... x
DAFTAR BAGAN ..... xiii
DAFTAR TABEL ..... xiv
DAFTAR GAMBAR ..... xv
BAB I ..... 1
PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang ..... 15
B. Identifikasi Masalah ..... 15
C. Batasan Masalah ..... 16
D. Rumusan Masalah ..... 16
E. Fokus Penelitian ..... 16
F. Tujuan Penelitian ..... 17
G. Kegunaan Hasil Penelitian ..... 17
H. Kajian Teoritis ..... 17
I. Penelitian Terdahulu ..... 17
J. Metode Penelitian ..... 23
K. Sistematika Pembahasan ..... 23
BAB II KAJIAN TEORI ..... 40
A. Kajian Pustaka ..... 40
1. Komunikasi Transendental Dalam Kajian Dakwah ..... 40
a. Model Komunikasi Transendental ..... 47
b. Proses Komunikasi Transendental ..... 49
c. Media Komunikasi Transendental Dalam Dakwah ..... 51



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Dakwah Majlis Ash-Shofa: Ketenangan Jiwa ..... 54
a. Ciri-ciri Jiwa Yang Tenang..... 58
b. Faktor Yang Memengaruhi Ketenangan Jiwa..... 62
3. Sholawat Sebagai Ketenangan Jiwa Dalam Komunikasi Transendental..... 60
a. Hakikat Suatu Ketenangan..... 63
b. Macam-macam Sholawat..... 64
c. Fadillah dan Manfaat Sholawat ..... 65
d. Hukum Sholawat..... 66
B. Kajian Teori ..... 67
1. Teori Kepribadian Al Ghozali ..... 67
2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud ..... 70
C. Kerangka Berfikir ..... 74
BAB III PENYAJIAN DATA ..... 77
A. Profil Subyek Penelitian ..... 77
1. Latar Belakang Majlis Ash-Shofa..... 77
2. Tujuan berdirinya Majlis Ash-Shofa ..... 79
3. Tokoh Yang Berperan Penting Dalam Majlis Ash-Shofa..... 79
4. Motto Majlis Ash-Shofa ..... 80
5. Anggota Majlis Ash-Shofa ..... 81
B. Profil Informan..... 82
C. Penyajian Data ..... 87
1. Proses Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa dengan Pencipta/ Tuhan ..... 93
2. Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa Melalui Bacaan Sholawat ..... 98
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA ..... 107
A. Temuan Penelitian Tentang Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat..... 107
1. Proses Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa dengan Pencipta/ Tuhan. ..... 107



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Memulai Dengan Mengambil Air Wudlu, Sholat Sunnah Hajat, Menghadap Kiblat Dilanjutkan Membaca Sholawat ..... 107
b. Melalui Pengalaman Metafisik atau Religi Seperti Mimpi ..... 109
c. Memulai Dengan Bacaan Al-Qur'an Yang Menjelaskan Perintah Sholawat Kepada Nabi Muhammad Sesuai Qs. Al-Ahzab: 56 ..... 111
d. Melalui Majlis Ilmu Dapat Melihat Sekumpulan Orang Berjubah Putih Bercahaya Seperti Malaikat ..... 111
2. Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Majlis Ash-Shofa Analisis Kajian Komunikasi Transendental ..... 112
**a.** Keberadaan Allah Sebagai Sandaran Hati, Jiwa dan Kejernihan Berfikir ..... 112
**b.** Mendapat Hidayah dan Melihat Wajah Allah Dari Segala Arah ..... 113
**c.** Peningkatan Iman,Taqwa dan Ibadah ..... 114
**d.** Keinginan Mengajak Orang Berjalan Menuju Kekasih Allah ..... 115
**e.** Mampu Menyucikan Diri dan Jiwa ..... 116
**f.** Menjadi Seorang Hamba Pada Maqam Ikhlas, Ridho dan Tawakal ..... 117
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori ..... 118
1. Analisis Data Proses Komunikasi Transendental Dengan Konsep Kepribadian Al-Ghazali ..... 126
2. Analisis Data Komunikasi Transendental Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud 132
BAB V PENUTUP ..... 146
A. Keismpulan ..... 146
B. Saran ..... 146
DAFTAR PUSTAKA ..... 147



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konsep Penelitian ..... 76

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Peneltian Peneliti ..... 23
Table 1.2 Daftar Informan Penelitian ..... 35
Tabel 4. 1 Pemberian Catatan Pada Hasil Wawancara .....120
Tabel 4. 2 Pengembangan Catatan Awal (Koding) Menjadi Sub Tema .....121
Tabel 4. 3 Menemukan Hubungan Sub Tema Menjadi Tema .....122
Tabel 4. 4 Tema 1: Proses Komunikasi Transendental Generasi Milenial Majlis Ash-Shofa 124
Tabel 4. 5 Tema 2: Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Majlis Ash-Shofa .....125

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 *Challenge* Sholawat Pada Instagram Indonesia Bersholawat ..... 13

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB I
# PENDAHUUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduaanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Dengan komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar atau primer manusia.

Komunikasi juga sebagai sarana interaksi antar manusia yang efektif. Dapat dikatakan berinteraksi jika kedua manusia yang terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan manusia. Sedangkan menurut Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika dalam Cangara, mendefinisikan komunikasi seabgai berikut: "*Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian*"[1]. Sejak manusia lahir dan selama hidupnya manusia akan selamanya terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia dan sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan dan beriteraksi, bergaul dengan sesama manusia lain. Hal seperti ini merupakan sisi dinamis dari manusia. Hubungan yang dilakukan atau dijalin setiap saat merupakan cerminan dari kegiatan berkomunikasi[2]. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, dalam ilmu komunikasl hal seperti ini disebut komunikasi transendental. Dalam istilah Islam, komunikasi transendental dikenal dengan sebutan *habluminnallah* dan *habluminannas*.

[1] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 19.
[2] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 78.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Komunikasi transendental sangat penting untuk dipahami dan dilakukan karena keberhasilan manusia dalam melakukan komunikasi ini tidak saja menentukan nasibnya di dunia saja, melainkan juga di akhirat. Di sisi lain komunikasi transendental juga dapat menjadi *problem solving*, seperti halnya ketika seseorang ingin meminta bantuan atau meminta pertolongan kepada orang lain, maka yang akan dilakukan pertama kali ialah menjalin komunikasi yang baik kepada seseorang yang akan dimintai pertolongan.

Komunikasi transendental adalah istilah baru dalam kajian komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan sesuatu yang ghaib, baik dengan Tuhan atau Allah, malaikat, jin maupun iblis. Untuk dapat memahami komunikasi transendental secara alamiah dapat dikaji dalam filsafat Islam[3].

Pada perspektif filsafat Islam, komunikasi transendental diartikan sebagai komunikasi antara seorang hamba dengan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *qalb* atau hati. Perspektif Antropologi Metafisik memaknai komunikasi transendental sebagai komunikasi dengan sesuatu yang 'esensi', sesuatu yang 'ada' di balik 'eksistensi'. Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, menurut Prof. Nina Syam bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu "di luar diri" yang disadari keberadaannya oleh individu (tersebut)[4].

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya sering disebut komunikasi transendental[5]. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu nantinya akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna.

Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal juga dapat dijelaskan dengan melihat tiga perspektif transendental, diantaranya penerimaan, respons dan reaksi.

---

[3] Nurhikmah, *Komunikasi Transendental*, (Jurnal STAIN Pare-pare), h. 141.

[4] Nina Winangsih Syam dan Dadang Sugiana, *Perencanaan Pesan dan Media*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014**),** h. 14.

[5] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2019), h.49



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan *Ilahi* yang artinya bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan, manusia dicari Tuhan.

Pada perspektif respons, manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa maupun dzikir seperti membaca sholawat. Berdzikir dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan[6]. Aspek vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan Pencipta atau Allah SWT sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu[7]. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu menjadi ada dan berarti. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, dzikir, doa, sholawat serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya termasuk seperti melaksanakan rukun Islam yang kelima yakni ibadah haji[8].

Sejarah mencatat, pola komunikasi transendental juga dikuatkan dalam peristiwa Nabi Muhammad SAW ketika berada di Goa Hira yang mana Nabi Muhammad SAW melepaskan diri, mengambil jarak dari segala yang ada di Dunia, dari berbagai urusan segala sesuatu yang berhubungan dengan barang dagangan. Pada keadaan seperti itulah akhirnya Malaikat Jibril mendatanginya dan mengajarkan Nabi Muhammad untuk "membaca" sehingga menemukan makna dunia[9]. Jauh sebelum Faruk menuliskannya, menurut Annemarie Schimmel dalam Jiwa Suci dan Sakralitas dalam Islam mengungkapkan bahwa di tempat itulah (Goa Hira), Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Rasulullah SWT yang diperntahkan untuk kembali kepada keramaian Dunia untuk menyebarkan ajaran agama islamnya[10].

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[6] Rijardus A.Van Koiij, dkk., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), h.101.
[7] A. Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat PemikirYangTerlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.687.
[8] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Al-Baqarah ayat 4.
[9] Faruk, "*Mimpi Seorang Salik", Kata Pengantar, Dalam Kuswaidi Syafi'ie, Tarian Mabuk Allah: Kumpulan Puisi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 19.
[10] Annemarie Schimmel, *Jiwa Suci dan Sakralitas Ruang dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), h. 2.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pada kajian transendental, tumpuan kekuatan untuk menelaah, memahami dan mengetahui berpusat pada hati[11]. Sedangkan dalam tulisan Osho, untuk dapat hidup dalam kondisi *innocent*, manusia harus kembali bertumpu pada kekuatan hati karena dalam kehidupan terdapat berbagai hal yang terkadang tidak dapat dimengerti hanya dengan bertumpu pada rasionalitas. Osho menyarankan untuk: *drop your knowledge, forget your scriptures, forget your religion, your theologies, your philosophies. Be born again, becomeinnocent*[12].

Abdul Basith juga mengarahkan dalam proses komunikasi transendental, hati manusia sebaiknya dibersihkan dari segala macam perilaku syirik, kafir, munafik dan perbuatan tidak baik lainnya. Dapat disimpulkan, hendaknya manusia memiliki hati yang sehat. Hati yang sehat adalah hati yang dalam kondisi tenang, tentram dan damai yang tetap didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT[13]. Seperti firman Allah SWT dalam QS. ar-Ra'd [13]: 27-28:

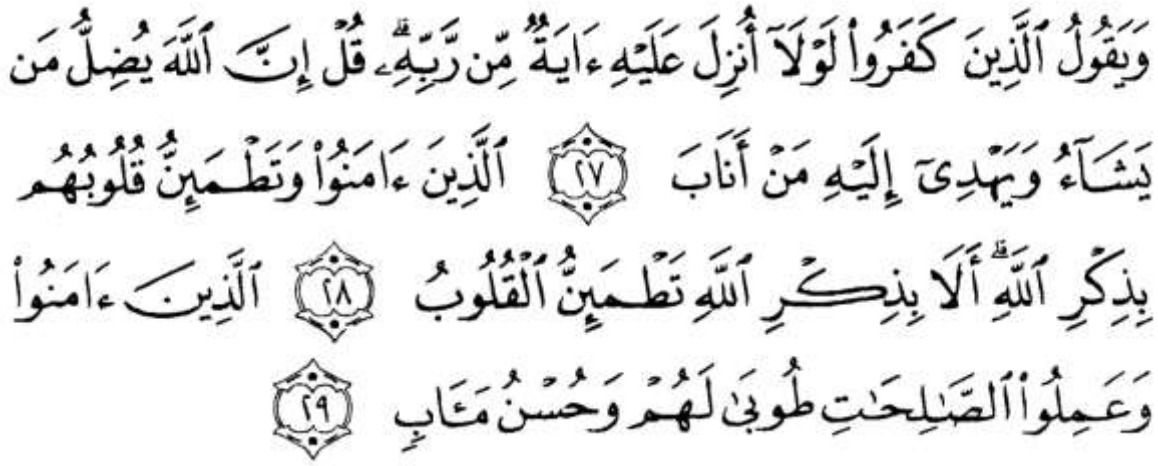


SURABAYA

"*Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuk orang-orang yang bertaubat kepada-Nya,*

[11] Konsep ini digunakan oleh Al-Ghazali yang menyebutnya sebagai *Qalb*, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hati. Semestinya, arti yang tepat untuk *Qalb* adalah jantung. Osho menyebutnya sebagai kekuatan hati, sedangkan Ary Ginanjar Agustian menyebutnya sebagai kecerdesan emosi yang berpusat pada *God Spot* sebagai sentralnya. Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu,* (Jakarta: Remaja Rosydakarya, 2015), h. 6.

[12] Maturity Osho, *the Responsibility of Being Oneself*, via Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu,* (Jakarta: Remaja Rosydakarya, 2015), h. 6.

[13] Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana Ilmu, 2017), h. 34.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram*."

Ayat tersebut menyebutkan istilah komunikasi, yang disebut dengan menggunakan istilah kata *tadzkir*. Kata *tadzkir* bermula dari kata *dzakara* yang artinya mengingat. Sedangkan, kata *tadzkir* sendiri mengandung arti mengingatkan atau memberi peringatan. *Tadzkir* bermanfaat untuk memberikan peringatan dini kepada manusia agar tidak lupa dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Manusia yang tidak pernah lalai untuk berzikir dalam kondisi apapun baik saat berdiri, duduk dan berbaring merupakan manusia yang sangat ehat secara spiritual[14].

Generasi milenial ialah generasi yang terlahir di Era tahun 90-an yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam segala bidang. Tidak heran jika pada saat ini para generasi milenial tidak lepas dengan adanya teknologi, hal ini kemudian mampu membuat para konsumen generasi milenial tertarik untuk menggunakannya, penemuan teknologi maupun inovasi internet banyak memunculkan media baru dari berbagai macam aspek dalam kehidupan mayarakat, baik mencangkup mengenai pembangunan prilaku, cara berkomunikasi maupun interaksi banyak mengalami perubahan tanpa diduga sebelumnya karena adanya teknologi.

Hasanuddin Ali menjelaskan bahwa generasi milenial memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, generasi milenial adalah seorang pribadi yang *connected*. Yang artinya, generasi milenial terbiasa hidup terkoneksi dengan adanya teknologi komunikasi yang canggih. Mereka generasi milenial juga sangat mahir menggunakan berbagai macam fitur dalam *smartphone* terutama media sosial. Kedua, generasi milenial memiliki pola pikir yang kreatif. Seperti dalam konsep perubahan ojek konvensional menjadi *ojek online* yang terkoneksi dengan suatu aplikasi berbasis internet yang memiliki beragam fitur menarik dan menawarkan segala macam kemudahan bagi *customer*. Karena generasi milenial hidup di tengah era digital seperti pada masa kini, maka pola pikir kreatif yang dimiliki generasi milenial jauh lebih mudah direalisasikan. Ketiga, generasi milenial memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam *platform* dalam media sosial yang dimiliki, karena banyak sekali generasi milenial yang berani mengungkapkan

[14] Abdul Basit, *Konseling Islam,* (Depok: Prenada Media, 2017), h. 34-35.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pendapat, ide dan keluh kesahnya dalam unggahan-unggahan media sosial yang mereka miliki. Bahkan, pada tahun 2016 majalah *Time* menobatkan generasi milenial sebagai generasi yang "narsis".

Sesuai dengan pandangan Herbert Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa pada masa depan masyarakat dapat disatukan hanya dengan perkembangan teknologi. Prediksi McLuhan tersebut menjadi realita di saat teknologi informasi berkembang sangat pesat dan menghadirkan internet atau *interconnected network* seperti yang terjadi di masa kini. Internet mampu membuka mata dunia akan sebuah dunia, interaksi dan jaringan baru yang sangat tidak berbatas. Tidak dapat disangkal juga bahwa adanya internet pada masa kini mampu memberikan kontribusi yang begitu besar pada masyarakat, industri dan juga pemerintahan. Hal ini dikarenakan internet telah berperan penting dalam menghadirkan sarana komunikasi yang efektif dan efisien, internet juga merupakan suatu sarana pencarian informasi yang digunakan masyarakat.

Data survey yang dirilis oleh *Hootsuite* (*We are Social*) juga menunjukkan bahwa 88,4% generasi milenial selalu terhubung dengan internet setiap harinya. Menurut riset yang dilakukan *Alvara Research Center* dan IDN Media bahwa generasi milenial mengalokasikan 19,1% pengeluaran mereka dalam satu bulan untuk membeli pulsa dan kuota internet . Umumnya, generasi milenial berjelajah di dunia maya untuk mencari informasi[15].

Kehidupan generasi milenial seperti sekarang ini tidak bisa di lepaskan dari teknologi dan transformasi tradisi yang pada dasarnya generasi milenial lahir saat era 4.0 di Indonesia, sehingga wajar apabila generasi milenial ini lebih cenderung terpacu pada teknologi-teknologi seperti sekarang ini. Generasi Milenial, tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan teknologi apalagi internet. Sehingga tidak heran, jika semua orang khususnya generasi milenial memanfaatkan media internet dengan berbagai tipu daya, sehingga tak sadar dan sangat sulit untuk dikendalikan.

Sejalan dengan hal tersebut, banyak fakta yang mengagetkan yang diamati oleh generasi-generasi sebelumnya, mengenai sifat dan karakteristik generasi milenial seperti idealis, egosentris, terlampau optimis terkadang tidak realistis, cenderung cuek pada keadaan sosial dan mengejar kebanggan duniawi seperti tergila-gila dengan *merk* atau

[15] https://alvara-strategic.com/, diakses pada 27 Desember 2021, pukul 12.00 WIB.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*brand* dengan faktanya seperti itu banyak sekali generasi milenial yang terjerumus hal-hal negatif.

Terjerumusnya generasi milenial dalam hal-hal negatif disebabkan adanya pergaualan bebas yang dinilai cukup bebas tanpa adanya pengawasan. Survey menunjukan kenakalan generasi milenial khususnya pada seks bebas sangat memprihatinkan dan dikategorikan sebagai darurat, Bagaimana tidak sekitar "62.7% anak muda di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah". Data tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melalui survey diberbagai kota besar Indonesia[16].

Tidak hanya itu, kenakalan generasi milenial juga terlibat pada narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebut "Pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5.1 Juta orang angka tersebut menunjukan tebesar di Asia dan dari jumlah tersebut 40% diantaranya generasi milenial pelajar dan mahasiswa". Penyalahaan gunaan narkoba tersebut telah merenggut nyawa lebih dari 30 orang setiap harinya[17].

Berbagai perilaku negatif yang hampir dilakukan oleh generasi milenial tersebut merupakan cerminan tindakan tidak terpuji dan tidak ada satupun dalam Al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan perilaku negatif tersebut. Bahkan dengan sangat jelas ajaran Islam sangat melarang umatnya untuk melakukan hal demikian. Permasalahan tersebut akhirnya mengkhawatirkan banyak masyarakat karena memiliki pengaruh dalam masa depan bangsa yang sangat jauh dari akhlak baik dan sifat-sifat tersebut. Hal ini terbukti akan kurangnya pondasi agama pada penerapan kehidupan sehari-hari oleh generasi milenial.

Melihat berbagai persoalan tersebut, tentu harus benar-benar disadari oleh seorang Da'i dalam berdakwah. Karena Aktifitas dakwah dalam Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia di setiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima (mad'u) dakwah tersebut.

[16] https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/Survey-publikasi-seks-bebas-milenial-dan-informasi.html, diakses pada 27 Desember 2021, pukul 12.30 WIB.
[17] https://Bnn.go.id/, diakses pada 27 Desember 2021, pukul 12.30 WIB.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berbagai masalah muncul di era globalisasi ini, tetapi yang menjadi sasaran utama adalah akhlak, ketika manusia sudah rusak akhlaknya, maka akan sulit untuk mencari siapa yang akan dijadikan tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal sudah jelas bahwa Rasulullah SAW sebagai tauladan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun seringkali masih banyak yang tidak mengenal siapa sosok Rasulullah SAW. Oleh karena itu perlu adanya tekanan untuk mengajak dan memperkenalkan sosok Rasulullah SAW kepada generasi pada saat ini, agar mereka bisa mencontoh akhlak yang menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang muncul ditengah-tengah kehidupan.

Fenomena pembacaan sholawat telah menjadi rutinitas hampir sebagaian orang. Banyak sekali dalil yang menunjukkan keutamaan membaca sholawat kepada nabi Muhammad SAW. Anjuran untuk bersholawat juga sesuai dalam Al-Qur'an dan hadits[18]. Untuk mengharap syafaat dari Rasulullah SAW, sholawat juga mampu menghapus dosa dan mengangkat derajat orang yang mengamalkannya[19], selain itu banyak juga tujuan-tujuan serta do'a atau harapan lain yang tersirat dalam kandungan bacaan sholawat. Karena begitu banyaknya macam tujuan dari pembacaan sholawat, maka teks bacaan sholawat juga sangat beraneka ragam. Mulai dari sholawat *tibbil qulub* yang mengandung suatu do'a sebagai penolak *bala'* atau musibah, *sholawat munjiyyat* sebagai sholawat penyelamat, *Sholawat burdah* sebagai do'a untuk memohon kesembuhan penyakit, *sholawat nariyah* sebagai pelancar rizqi, *sholawat faith* sebagai pembuka segala masalah dan berbagai macam sholawat-sholawat lainnya.

Pada tahun 2005, Ustadz Jefri Al-Bukhori seorang Da'i muda dengan gaya yang khas, kekinian dan selalu menggunakan shalawat dalam dakwahnya mampu mendapatkan respon yang baik dari para pendengarnya, khususnya bagi generasi muda, bahkan shalawat-shalawatnya masih terus terdengar dan di ingat hingga saat ini, meskipun beliau sudah meninggal dunia.

Belum lama juga pada tahun 2018 muncul Grup Musik Sabyan Gambus yang sangat populer dengan lagu-lagu Islami ataupun shalawat nabi yang dibawakan, bahkan

[18] Imam Safi'I, *Grup Sholawat sebagai Media Dakwah bagi Masyarakat di Era Milenial (Studi Kasus pada Jam'iyah Sholawat Benning Situbondo)*, Busyro: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam INSUD, Vol 01 No. 02, 2020, h. 72.

[19] Mia Citra Dinisari, http://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20210115/79/1343367/10-keutamaan-membaca-sholawat-nabi, diakses pada tanggal 1 November 2021 pada pukul 14.39 WIB.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hingga saat ini, jutaan orang telah berlangganan di *Channel Youtube*-nya (Sabyan *Official*) yang kemudian mulai menggunggah video sholawatnya sejak 2017 lalu. Grup Sabyan Gambus ini menjadi viral karena setiap mengeluarkan video baru selalu menjadi *trending topic*. Mereka berdakwah dengan menggunakan lantunan shalawat yang dikemas dalam bentuk nyanyian yang sangat indah dan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajak pendengarnya untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan lebih mengenal sosok manusia yang begitu mulia dan menjadi suri tauladan umat islam dalam berbagai aspek yaitu Rasulallah SWT.

Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam seperti dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat *sunah*, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, termasuk merutinkan untuk membaca sholawat. Semua itu merupakan bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat muslim semata-mata untuk mencari ridlo Allah SWT. Seperti halnya ketika manusia melakukan shalat sesungguhnya mereka sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan atau Allah SWT. Allah diposisikan sebagai komunikan (penerima pesan) dan manusia sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi secara langsung dengan syarat manusia benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapannya sedang memperhatikan, mengawasi dan mendengar bacaan sholat manusia. Takbir, rukuk hingga sujud adalah bentuk *tawadhlu* manusia kepada Allah SWT, memasrahkan seluruh jiwa dan raga manusia pada Allah SWT.

Ketika shalat manusia berkonsentrasi penuh kepada Allah SWT, seolah-olah manusia sedang melihat Allah SWT. Sebagaimana hadis Nabi saw, "*Engkau beribadah kepada Allah seolah- olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau*". Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, membaca sholawat maupun berzikir, manusia harus berkonsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, bila direnungkan secara seksama dipengaruhi oleh suara hati yang bersih. Suara hati manusia yang bersih seperti ini yang kemudian disebut kecerdasan spiritual.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Seperti halnya ketika manusia berdo'a sesungguhnya mereka sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Tuhan (Allah). Ketika sedang memohon, manusia sedang berkomunikasi secara transendental. Bahkan doa meminta kebaikan di dunia dan akhirat yang sering diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat setelah salat.

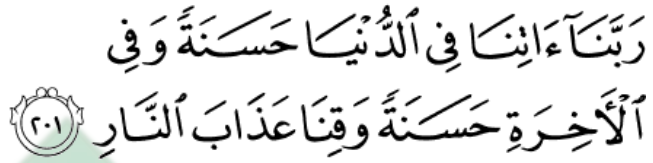

Artinya:*"Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan perihalalah kami dari siksa neraka"* (QS. Al-Baqarah: 201).

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang senada dengan doa-doa tersebut juga dijelaskan dalam surah lain. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi: "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa*"

Membaca sholawat akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga manusia sehingga gerak langkah hidup manusia di dunia adalah atas dasar menjalankan segala perintah-Nya. Manusia harus meyakini bahwa perintah dan perlindungan Allah SWT mampu membuat hidup menjadi penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perwujudan dari komunikasi transendental yang efektif.

Secara umum dapat diketahui banyak sekali slogan bahkan ajakan untuk senantiasa mengajak membaca sholawat, dimulai dari mengajak untuk mencintai Nabi Muhammad SAW melalui sebuah seni, membaca sholawat melalui bacaan-bacaan yang mampu



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mendatangkan hajat, mewajibkan untuk membaca sholawat dengan batas minimal dan lain-lain dan masih banyak ajakan untuk membaca sholawat lainnya. Hal seperti ini disebabkan karena setiap lembaga atau komunitas memiliki program masing-masing. Tujuannya tidak lain merupakan untuk mensyiarkan syariat islam, seperti halnya jika di lihat dari fenomena yang terjadi di Indonesia pada gerakan *sholawat everyday* 1000 sholawat perhari yang digencarkan dalam sebuah *tagline* Indonesia Bershalawat pada Majlis Ash-Shofa.

Majlis Ash-Shofa yang berada di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri memiliki tujuan yang sama sebagaimana majelis dzikir pada umumnya, yaitu mengajak para jamaahnya dan masyarakat umum untuk bersholawat dan memanjatkan doa kepada Allah agar hatinya menjadi bersih kembali dan menjadi orang yang beriman. Majlis Ash-Shofa tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat, khususnya generasi milenial masa kini dan berhasil menarik kaum milenial untuk mengikuti rutinan yang diadakan Majlis Ash-Shofa. Majlis Ash-Shofa di dirikan oleh Aldhilla Dharma Wijaya pada tahun 2014 dengan nama awal "Berani Berhijrah" yang digencarkan melalui media sosial instagram. Namun seiring berjalannya waktu, pada Tahun 2019, nama "Berani Berhijrah" diganti dengan gerakan Indonesia Bersholawat yang salah satunya terdapat Majlis Ash-Shofa sebagaimana perintah dari para guru yang pernah menjadi tempat dimana Aldilla menimba ilmu. Yakni Abuya Abu Bakar Hasan Al Athas Az Zaibidi[20]. Amalan yang diajarkan juga sesuai dengan nama Majlis Ash-Shofa itu sendiri yakni mengamalkan Shalawat minimal 1000 kali dalam sehari sebagaimana perintah dalam Al Qur'an Surah Al Ahzab ayat 56.

Majlis Ash-Shofa adalah salah satu pogram yang dinaungi gerakan Indonesia Bersholawat, dengan *tagline* "*Bersihkan Hati*, *Bantu Orang Lain*", gerakan Indonesia Bershalawat berkomitmen untuk terus menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan sesuai dengan tuntunan agama.

Keberadaan komunitas atau organisasi yang bersifat positif seperti halnya Indonesia Bershalawat melalui Majlis Ash-Shofa dianggap mampu untuk mendukung generasi milenial menciptakan jati diri serta ke eksistensiannya, hal tersebut guna

[20] Wawancara peneliti dengan *founder* Majlis Ash-Shofa, Aldilla Dharma Wijaya pada Jum'at, 7 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menggiring generasi milenial agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Sebagaimana diisyaratkan oleh nabi yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dalam konsep *ihsan,* bahwasanya *Iḥsan* adalah *"an ta'budallah ka'annaka tarâhu fa in lam takun tarahu fa innahu yarâka".* (beribadahlah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihatnya sesungguhnya Ia melihatmu)[21]. Maka dari hadist tersebut *ihsan* menjadi tingkatan tertinggi dari sebuah akhlak yang mulia. Yaitu selalu menghadirkan Allah disetiap ruang lingkup kehidupan manusia.

Seseorang yang mensucikan jiwanya dengan sebenar- benarnya melalui jalan tasawuf, maka akan melahirkan sikap *ihsan* dengan sendirinya dalam setiap aktivitas kehidupannya. Konsep *Ihsan* dalam tinjauan ruang agama Islam memiliki kontribusi paling penting, karena *Ihsan* merupakan pesan dasar dari spiritualitas agama. Jika nilai-nilai *Ihsan* sudah masuk kearah kesempurnaan keyakinan, maka pada akhirnya konsep *Ihsan* yang tertanam dalam hati manusia semakin memperjelas bahwa seseorang akan memiliki fundamental Islam yang sanat kuat[22].

Gerakan Indonesia Bershalawat melalui Majlis Ash-Shofa dapat menjawab keresahan akan minimnya komunitas keagamaan yang selama ini justru sangat dibutuhkan generasi milenial seperti saat ini. Majlis Ash-Shofa merupakan salah satu gerakan keagamaan yang berpusat di Kota Kediri yang selama ini dinahkodai oleh Aldhilla Darma Wijaya. Beliau tidak sendiri bersama rekan-rekannya membuat sebuah gerakan tersebut dengan harapan menjadi sebuah wadah bagi orang-orang khususnya generasi milenial yang ingin berhijrah dan lebih mengingat sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan belajar, memahami dan mendalami ilmu agama Islam serta mengenal lebih dalam suri tauladan Nabi Muhammad SAW melalui shalawat.

Gerakan berani berhijrah atau yang dikenal dengan Indonesia Bershalawat sebagaimana saat ini, lebih cenderung pada pengembangan dakwah yang berbasis pada kaum milenial yang dikemas melalui sebuah Majlis Ash-Shofa dengan cara mengenal dan mencintai lebih dalam kekasih Allah yaitu Nabi Muhammad SAW, melalui gerakan

[21] Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasululllah sebagai agen perubahan*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta 2019), h. 78.
[22] Imam Taufiq, *Alquran bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Bentang 2016), h. 78.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*sholawat everyday* 1000 shalawat setiap hari. Hal ini sangat mampu menarik perhatian untuk mengajak generasi milenial bersama-sama menjadikan shalawat kepada Nabi Muhammad sebagai perantara untuk memperbaiki diri dan memberikan ketenangan untuk diri mereka sendiri.

Majlis Ash-Shofa berperan aktif dalam mengajak kaum milenial untuk semakin dekat kepada Allah SWT dan membuat mereka tidak hanya terlihat gaul dihadapan manusia juga gaul dihadapan Allah SWT. Gerakan *sholawat everyday* merupakan salah satu perwujudan dari bentuk komunikasi transendental. Dengan bacaan sholawat yang mampu mendekatkan generasi milenial dengan Allah SWT dan lebih mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Bacaan sholawat dengan sendirinya akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari seperti halnya jika diperhatikan lebih mendalam banyak dan hampir setiap anggota Majlis Ash-Shofa selalu menyelipkan cincin *tasbih digital* pada jemarinya. Hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah maupun Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya mereka akan menitikkan air mata bahkan menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah *feedback* dari komunikasi transendental. Selain itu efek yang dirasakan oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa tentu saja perubahan tingkah laku yang menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Menjadi pribadi yang lebih sabar dan tawakal, setiap langkah yang diayunkan adalah bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sesuai perintah dari Allah SWT yang tertulis dalam Al Qur'an.

Melalui Program-program dakwah yang diusung oleh Indonesia Bershalawat melalui Majlis Ash-Shofa terjadi adanya proses komunikasi transendental secara tidak langsung. Salah satunya gerakan dakwah seperti *Shalawat Everyday*, yakni bersama-sama membaca shalawat sebanyak 1000 shalawat setiap hari. Boleh dicicil untuk dibaca setiap selesai sholat ataupun dalam sekali duduk. Dalam dakwahnya mengajak generasi milenial untuk bershalawat, terkadang dilain waktu Indonesia Bershalawat melakukan *challenge* atau tantangan membaca shalawat dengan adanya batasan waktu yang telah ditentukan kemudian melaporkan jumlah shalawat tersebut. Tidak hanya itu testimoni keberkahan pengalaman mengamalkan shalawat seringkali di informasikan melalui media sosial maupun Penanggung Jawab (PJ) masing-masing grup virtual. Hal ini tentunya menambah semangat setiap anggotanya untuk senantiasa bersholawat Kepada Allah. Kegiatan



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

selanjutnya dalam Indonesia Bershalawat adalah Sedekah Subuh (SS) dimana setiap anggota diarahkan untuk senantiasa membiasakan sedekah subuh minimal Rp 1000,-. Dana tersebut nantinya akan di alokasikan untuk kegiatan patungan qurban, pembiayaan sekolah anak pelosok dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

**Gambar 1.1**

***Challange* Shalawat pada Instagram Indonesia Bershalawat[23]**

*Sumber: Officcial Account Instagram @Indonesia.bershalwat*

Dari beberapa fenomena komunikasi transendental inilah yang membuat peneliti lebih tertarik untuk meneliti komunikasi transendental pada Majlis Ash-Shofa. Ada salah satu anggota yang sedang mengamalkan atau mendawamkan sholawat dan merasakan hal yang mungkin berbeda dengan yang lainnya. Beberapa dari mereka merasakan sangat ketakutan juga sangat bersedih jika tidak mampu membaca sholawat secara istiqomah. Seakan-akan merasakan seperti dikejar-kejar oleh dosa-dosa di masa lalu dan kematian yang sangat ingin menghampirinya pada saat itu. Terdapat juga anggota yang meneteskan air mata secara otomatis ketika mengingat dosa-dosa serta kesalahan yang telah lampau yang pernh dialami dan dilakukan. Bahkan juga merasakan dihantui mimpi buruk selama berhari-hari atas kesalahan di masa lalunya. Namun ada juga yang merasakan ketenangan

[23] https://www.instagram.com/p/CTtkJ_0ldcr/, diakses pada Sabtu, 25 September 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

batin yang luar biasa selama mendawami dan mengistiqomahkan untuk membaca sholawat membuat dirinya menjadi semakin dimudahkan dalam menjalankan amalan ibadah lainnya. Dari beberapa hal inilah membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana proses serta pengalaman komunikasi transendental yang dialami oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

Komunikasi transendental diasumsikan sebagai bentuk dan pola komunikasi yang ekslusif, padahal dalam kenyataannya adanya komunikasi transendental erat dengan nilai kemanusiaan yang inklusif. Majlis Ash-Shofaq membuktikan eksistensinya dengan indikator agar diterima di semua kalangan tanpa terkecuali. Komunikasi transendental yang dilakukan oleh anggota Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dapat dilihat oleh peneliti dari ciri-ciri setiap personil dalam sikapnya yang senantiasa berusaha menjadi hamba yang terus memperbaiki diri, tanpa adanya hasrat dan keinginan untuk trkenal maupun ketenaran dan mencari kepuasan diri sendiri. Ekspresi tindakannya dapat dilihat pada akhlak atau perilaku yang terpuji dalam pandangan orang lain di luar dirinya.

Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat manusia mendirikan shalat, berdzikir dan berdoa. Termasuk didalamnya adalah dalam membaca Sholawat. Sholawat pada dasarnya adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu pada dasarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi transendental langsung terjadi jika manusia benar-benar memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah berada di hadapannya saat mereka sedang membaca sholawat.

Berangkat dari beberapa uraian tersebut, maka fenomena yang terjadi sangat menarik untuk diteliti . Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penelitian ini bermaksud menjawab “Bagaimana proses komunikasi transendental generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa” dan “Bagaimana pengalaman komunikasi transendental generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa”.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang komunikasi transendental yang bersifat aplikatif sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Adanya sholawat diharapkan dapat menjadikan tingkat religiusitas dengan Allah SWT semakin lebih baik dan dapat menjadi hiburan yang sehat bagi hati dan jiwa manusia, yang



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

secara rasional dapat diperhitungkan untuk tidak memilih jenis hiburan yang menghancurkan kehidupan.

## B. Identifikasi Masalah

Terlihat ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas, yang diantaranya:

1. Rasa gelisah yang menghantui generasi milenial akan dosa-dosa dimasa lalu.
2. Cara berkomunikasi dengan Allah SWT/ Tuhan
3. Adanya ketenangan setiap selesai membaca kalimat *thoyyibah*.
4. Cara memaknai proses komunikasi yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya.
5. Gerakan *sholawat everyday* Majlis Ash- Shofa yang membuat hati tenang.
6. Pengendalian diri untuk tidak melakukan perbuatan di luar syari'at islam.
7. Rasa menyesal melakukan perbuatan tercela.
8. Proses berkomunikasi kepada Tuhan.
9. Pengalaman komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash- Shofa dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

Dari sekian banyak identifikasi tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini yakni seperti yang terdapat dalam poin nomor 8 dan 9 diatas, yaitu: Proses komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa kepada Sang Pencipta atau Tuhannya dan Pengalaman komunikasi transendental generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta atau Tuhannya.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat batasan masalah yang peneliti tentukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu peneliti akan membahas serta menjelaskan komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa yang mengalami transformasi dengan periodesasi sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa kepada Sang Pencipta atau Tuhannya.
2. Pengalaman komunikasi transendental generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta/ Tuhannya.
3.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan komunikasi transendental yang dilakukan oleh Generasi Milenial pada Majlis Ash-Shofa?
2. Bagaimana generasi milenial mengalami komunikasi transendental pada Majlis Ash-Shofa?

## E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk pembatasan mengenai objek penelitian yang akan dijadikan manfaat lainnya yaitu supaya peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang didapatkan saat dilapangan. Penentuan fokus penelitian dapat diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan didapatkan dari kondisi dan situasi yang dimaksudkan untuk membatasi penelitian agar memilih mana data yang relevan dan tidak relevan.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan reabilitas masalah yang akan diteliti[24]. Penelitian ini mengenai proses dan pengalaman komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa pada Gerakan Indonesia Bersholawat yang meliputi pemaknaan penerimaan dan pengalaman spiritual dalam melakukan komunikasi transendental.

## F. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan yang akan dicapai peneliti didalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan komunikasi transendental generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa.
2. Untuk mengetahui bagaimana generasi milenial mengalami komunikasi transendental pada Majlis Ash-Shofa.

## G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis. Adapaun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), h. 18.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Manfaat Akademik

   Secara akademik, Hasil dari penelitian ini mampu menjadi sumbangsih pemikiran, ilmu pengetahuan dan referensi masukan bagi berkembangan komunikasi penyiaran Islam, khususnya mengenai komunikasi transendental pada era milenial masa kini.

2. Manfaat Praktik

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi peneliti dan praktis dakwah di masyarakat, khususnya pada generasi milenial Majlis Ash-Shofa dan memberikan tambahan informasi dakwah dan pengetahuan baru pada generasi lainnya.

## H. Konseptualisasi

Konseptualisasi yaitu bagian penelitian yang memberikan penjelasan mengenai karakterisktik suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan dapat dikemukakan definisi konsep dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Komunikasi Transedental

   Dalam penelitian ini dimaksudkan komunikasi yang melibatkan manusia dengan Allah SWT yang sering disebut komunikasi transendental[25]. Yenrizal juga menjelaskan bahwa komunikasi transendental adalah istilah baru dalam istilah komunikasi yang sedikit dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental merupakan suatu komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan sesuatu yang ghaib, bisa Tuhan atau Allah, malaikat, jin atau iblis.

   Definisi lain dijelaskan oleh Hayat Padje bahwa komunikasi transendental ialah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "ghaib" dalam hal ini termasuk komunikasi dengan Tuhan[26]. Ghaib yang dimaksudkan disini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, yang menajdi suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud ghaib yang dimaksudkan dalam agama modern disebut "Tuhan" atau "Allah" atau dalam nama lain yang sejalan

[25] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 49.

[26] Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*, (Kupang: Universitas PGRI, 2018), h. 20.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal ghaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada segala hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada ghaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mampu mengelilingi hidupny melebihi kekuatan dunia ini yang mampu mempengaruhi hidupnya[27].

Pakar komunikasi Nina W. Syam juga menjelaskan komunikasi transendental adalah salah satu wujud berfikir yang dapat diartikan sebagai salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antara manusia dengan kekuatan yang diluar kemampuan pola pikir manusia yang tahu keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (*mahabbah*) tanpa pamrih.[28]

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi transendental adalah komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT yang dilakukan melalui kegiatan spiritual seperti sholat, dzikir, sholawat dan sebagainya yang terdapat dalam diri manusia, yakni ruh, *qolb¸aql* dan *nafs*.

2. Generasi Milenial

Perkembangan teknologi yang dari perubahan jaman menunjukkan perubahan yang sangat besar bagi kehidupan sekarang ini. Khususnya para remaja atau dengan istilah masa kini yakni generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang lahir di era tahun 90-an yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam segala aspek kehidupan, sehingga tidak heran lagi jika pada saat ini para generasi milenial tidak terlepas dengan teknologi[29].

Kehidupan generasi milenial saat ini tidak mampu di lepaskan dari teknologi dan transformasi tradisi yang pada dasarnya generasi milenial lahir saat era 4.0 di Indonesia, sehingga sangat wajar apabila generasi milenial lebih cenderung terpacu pada teknologi-teknologi canggih seperti saat ini.

[27] Antonius Atoshoki Gea, dkk. *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 7-8.
[28] Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016), h. 126.
[29] Yuli Rohmiyati, "*Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial*," (Jurnal Kajian Budaya Universitas Diponegoro), Vol 2, No 4 (2018).



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Melihat fenomena tersebut maka dapat dilihat bahwa generasi milenial yang dipilih dalam penelitian ini adalah generasi yang unggul dalam prinsip multitasking melalui cara hidup dengan menjadi generasi yang cerdas dan responsif dengan adanya gerakan keislaman seperti Majlis Ash-Shofa sehingga generasi milenial yang tidak pernah tertinggal dari segala sesuatu yang menjadi *trend* saat itu.

3. Majlis Sholawat

Shalawat adalah bentuk jamak dari kata sholat. Shalawat berasal dari bahasa Arab yang artinya do'a, rahmat dari Allah atau memberi kebajikan. Jika shalawat itu dilakukan oleh hamba kepada Allah, maka seorang hamba tersebut menunaikan ibadah atau berdo'a (memohon kepada Allah), shalawat Allah kepada Nabi Muhammad adalah memuji Nabi dan mampu mendekatkan Nabi kepada-Nya. Pengertian bersholawat atas Nabi yakni mengakui kerasulan Nabi Muhammad serta memohon kepada Allah untuk memberikan rahmatnya dan memuliakannya[30].

Majlis diambil dari Bahasa Arab yaitu majalis yang berarti tempat berduduk. Sedangkan secara harfiyah majelis adalah lembaga atau sekelompok orang yang merupakan satu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama[31].

Jama'ah Majlis Ash-Shofa adalah sekelompok laki-laki dan perempuan dari berbagai usia. Dari anak-anak hingga orang dewasa, yang aktif mengikuti kegiatan di Majlis Ash-Shofa dan menjadi jama'ah tetap dalam kegiatan pembacaan shalawat Majlis Ash-Shofa terletak di daerah Sukorejo, kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Majlis sudah berjalan kurang lebih 2, 5 tahun semenjak adanya gerakan Indonesia Bersholawat yang digencarkan oleh Aldilla Dharma Wijaya. Majlis Ash-Shofa mendasarkan orientasi gerakannya pada bidang sosial keagamaan. Awalnya Majlis Ash-Shofa ini merupakan perkumpulan-perkumpulan non-formal keagamaan, seperti adanya pembacaan sholawat dan kebiasaan membaca sholawat minimal 1000 kali dalam sehari. Namun seiring dengan

[30] Wisnu Khoir, *Peranan Shalawat dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah di Pancoran*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 34.

-[31] Hannan Putra, "*Majelis*" Republika, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis, diakses pada 5 Februari 2022, pukul 22.30 WIB.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perkembangannya Majlis Ash-Shofa mengajak semua kalangan untuk senantiasa merutinkan *ratib al-haddad, ratib al-athas, diba'iyah* dan sebagainya.

Membaca shalawat merupakan bentuk kegiatan di Majlis Ash-Shofa melalui lantunan bacaan sholawat berupa pengagungan terhadap Rasulullah, sebagai salah satu bentuk zikir untuk senantiasa mengingat Allah dan Rasul-Nya.

## I. Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas lebih lanjut, untuk menghindari penelitian yang sama dalam satu objek, maka perlu adanya pengkajian terhadap beberapa pustaka yang berkaitan dengan penulisan thesis ini. Dalam kajian komunikasi transendental telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu. Penggambaran sejumlah penelitian ini diantara penelitian sebelumnya. Setelah mengadakan penelusuran, penulis menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya:

*Pertama*, penelitian Machmoed Hadi dan M. Zuhron Arofi dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang tentang *Orientasi dan Makna Ziarah di Makam Para Kyai*[32]. Penelitian ini membahas mengungkapkan makna tradisi ziarah ke makam kyai di Magelang dan orientasi dibalik ziarah yang sudah dilakukkan secara turun temurun. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan antropologis melalui metode etnografi.

*Kedua*, Penelitian M. Misbahul Mujib dalam Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14 No. 2, 2018 yang berjudul *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa*[33]. Penelitian ini membahas tentang fenomena peziarah lokal Sunan Gununng Jati Cirebon yang meningkat tajam, apakah sekadar reaksi tradisional atau ada motivasi di balik fenomena tersebut. Penelitian ini menjelaskan bagaimana motivasi masyarakat yang melakukan ziarah ke makam orang suci.

*Ketiga*, penelitian Moh. Royan Naimi tahun 2017, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "*Tradisi Ziarah dalam Islam*"[34]. Di dalamnya membahas tentang apa saja aktivitas yang dilakukan

[32] Machmoed Hadi, M Zuhron Arofi, *Orientasi dan Makna Tradisi Ziarah di Makam Para Kyai*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 5, (Magelang: UM Magelang), 2018.
[33] M Misbahul Mujib, "*Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa*" (Jurnal Kebudayaan Islam Vol 14, Yogyakarta: UIN SUKA), 2018.
[34] M Royan Naimi, *Tradisi Ziarah dalam Islam*, Tesis (Surabaya: IAIN Sunan Ampel) 2017.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peziarah di makam Batu Ampar antara lain Tahlil, Tasbih, shalawat, Yasin, Surat Ikhlas, dan juga ayat al-Qur'an lainnya. Di samping itu ada juga mengkhatamkan al-Qur'an. Di dalam penelitian ini juga membahas makna ziarah bagi para peziarah makam Batu Ampar, makna di dalamnya ada makna agama, makna ekonomi, dan makna hiburan.

*Keempat*, penelitian Elly Komala berjudul, "*Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqom Makrifat*"[35]. Peneliti menemukan pola zikir sebagai sarana para ulama untuk manunggaling kawulo gusti. Umumnya para ulama mengamalkan bacaan-bacaan zikir tertentu ketika menpaki pendakian spiritual. Tangga-tangga pendakian kegiatan spiritual dalam tasawuf meliputi: taubat, tawakkal, mahabbah, makrifat, ridho.

*Kelima*, buku berjudul "*Komunikasi Transendental*" karya Nina Winangsih Syam. Pendekatan yang dilakukan oleh Nina Winangsih Syam dalam merumuskan buku tersebut adalah sains terpadu. Beberapa bidang keilmuan yang dijadikan dasar olehnya adalah: filsafat Islam, filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif, antropologi metafisika, psikologi sufi[36].

*Keenam*, buku berjudul "*Model-Model Komunikasi Persepektif Pohon Komunikasi*" karya Nina Winangsih Syam[37]. Temuannya dalam buku tersebut meliputi tiga (3) hal: pertama, rekonstruksi (membangun kembali) ilmu komunikasi melalui perspektif ilmu pohon komunikasi, yang ditujukan bagi mahasiswa S1, S2, S3. Kedua, model-model akar ilmu komunikasi mulai dari filsafat hingga sosiologi dan antropologi.

*Ketujuh*, penelitian Musta'in berjudul "*Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly* (1931-1985))[38]. Penelitian menelaah perjalanan sufi K.H. Musta'in Ramly dan pemikirannya berdasarkan kitab Risalatul Khowasiyah dan Tsamratul Fikriyah. Hasilnya ditemukan bahwa konstruksi komunikasi sufistik mewujud menjadi sebuah model komunikasi sufistik yang saling berpasangan (dualitas) meliputi: model zikir dan fikr, model fikr, model dhahir. Melalui

[35] Elly Komala, "*Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqom Makrifat*", (Disertasi, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (UNPAD)), 2016.
[36] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
[37] Nina Winangsih Syam, *Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunkasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), h. iii.
[38] Musta'in, "*Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis Heremeneutika Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931-1985))*", Disertasi, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 2013).



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tiga (3) model tersebut, K.H. Musta'in Ramly mampu mengembangkan lembaga pendidikan yang telah dirintis oleh pendirinya meliputi: tarekat, pesantren, dan universitas.

**Tabel 1.1**

**Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti**

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Machmoed Hadi dan M. Zuhron Arofi | *Orientasi dan Makna Ziarah di Makam Para Kyai* | Perbedaannya terletak pada isi penelitian dan fokus permasalahannya |
| 2 | M. Misbahul Mujib | *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa* | Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya yang dilakukan oleh M. Mibahul Mujib adalah pada tradisi ziaroh, sedangkan pada penelitian ini obyeknya komunikasi transendental. |
| 3 | Moh. Royan | *Tradisi Ziarah dalam Islam* | Penelitian ini hanya membahas dalam aspek tradisi ziaroh sedangkan penulis membahas mengenai aspek sholawat sebagai hubungan dengan Tuhan. |
| 4 | Elly Komala | *Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqom Makrifat*" | Obyek penelitian ini mengarah pada ma'rifat yang dimiliki oleh seorang ulama', sedangkan penelitian yang ditulis peneliti memfoskan komunikasi transendental melalui bacaan sholawat. |
| 5 | Nina | Komunikasi Transendental | Pada penelitian ini peneliti menjelaskan secara global mengenai komunikasi transendental, sedangkan |



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | pada penelitian yang ditulis peneliti memfoskan komunikasi transendental melalui bacaan sholawat. |
| 6 | Nina Winangsih Syam | *Model-Model Komunikasi Persepektif Pohon Komunikasi* | Perbedaannya terletak pada isi penelitian dan fokus permasalahannya |
| 7 | Musta'in | *Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly* (1931-1985)) | Pada penelitian ini focus pada konstruksi pesan sufistik, sedangkan pada penelitian yang ditulis peneliti memfokuskan pada proses komunikasi transendental. |

## J. Metode Penelitian

Guna mempermudah proses penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa tahapan dalam model penelitian, sebagaimana berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Mengingat bahwa realitas ini berdimensi interaktif, jamak, dan suatu transformasi pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh individu-individu. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, Sugiyono menegaskan bahwa peneliti dituntut untuk memiliki pengetahuan luas, baik teoritis maupun yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metodelogi yang digunakan memiliki ciri-ciri unik yang bermula dari permasalahan penelitian yang dimulai dari pernyataan umum dan luas, pengumpulan yang digunakan fleksibel, terbuka dan kualitatif, serta penyimpulan temuan yang bersifat induktif dan tidak digeneralisirkan. Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan anggapan umum untuk menunjuk pada mengalaminya secara langsung atau



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

**2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

**a. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dapat difokuskan kepada generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, dalam hal tersebut terdapat beberapa kriteria yang sesuai dengan judul penelitian.

**b. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini menjadi keilmuan dakwah pada komunikasi dan penyiaran islam (KPI) yaitu mengkaji komunikasi transendental yang dialami oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

**c. Lokasi Pnelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi dilaksanakannya kegiatan Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, yang terletak di Jalan Soekarno Hatta Gang II No.9, Sukorejo, Ngasem, Kediri. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan lokasi tersebut adalah kantor Pusat Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat sekaligus berlangsungnya kegiatan yang dilakukan oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

**3. Tahapan Penlitian**

Dalam penelitian kualitatif, ada sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti, dengan susunan tahapan yang sistematis dan terarah. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu:

1) Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai patokan bagi peneliti dengan penjabaran yang detail agar mudah dipahami. Dalam hal ini, peneliti merencanakan observasi, dokumentasi, dan sejumlah wawancara mendalam dengan beberapa pihak terkait, utamanya dengan ketua Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat sebagai informan utama, dengan didukung oleh sejumlah pertanyaan mendalam yang berhubungan dengan studi fenomenologi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Mengurus Surat Perizinan

Pengurusan surat izin penelitian dirasa sangat penting sebagai langkah awal untuk memudahkan proses penelitian selama di lapangan. Kaitannya dengan surat izin, peneliti mengurusnya pada bidang akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, melalui Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, yang kemudian diajukan kepada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat sebagai subjek penelitian.

c. Mempersiapkan Perlengkapan penelitian

Pada tahapan ini, segala faktor pendukung yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi di lapangan hendaknya dipersiapkan, seperti halnya alat-alat yang dibutuhkan oleh peneliti di lapangan. Dalam konteks ini, peralatan yang dibutuhkan oleh peneliti adalah kamera, untuk mendokumentasikan proses penelitian, baik dalam bentuk gambar maupun rekaman hasil wawancara dengan ketua, pengurus pusat, Penanggung Jawab (PJ) *group virtual* maupun anggota Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dan beberapa pihak terkait, juga bulpoin dan kertas untuk mencatat poin-poin penting dalam wawancara tersebut.

2) Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini, fokus peneliti lebih kepada bagaimana cara mendapatkan dan mengumpulkan data dengan lengkap dan akurat, karena hal ini akan berpengaruh besar terhadap hasil penelitian. Tahapan pekerjaan lapangan yang akan dilalui sebagai berikut:

a. Memahami latar lokasi penelitian, yaitu di di Jalan Soekarno Hatta Gang II No.9, Sukorejo, Ngasem, Kediri, Selain itu, penting juga bagi peneliti untuk mempersiapkan diri secara fisik maupun mental, serta mempersiapkan pedoman wawancara kepada beberapa informan, sehingga peneliti memiliki gambaran terkait pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada informan yang telah ditentukan.

b. Peneliti mulai memasuki lokasi penelitian dengan melakukan observasi terkait program-program dakwah yang berjalan di Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, juga ikut serta mengikuti kegiatan dakwahnya



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebagai audien, supaya bisa merasakan suasana *bathiniyah* dan proses komunikasi transendental, sehingga peneliti bisa menentukan sikap dengan melakukan proses penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

c. Ketika peneliti berhasil mengamati dan mengikuti kegiatan Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, maka secara tidak langsung akan terbentuk sebuah keintiman antara peneliti dan subjek, serta objek penelitian, sehingga dapat bekerjasama dan bersinergi dalam rangka pengumpulan informasi dan data penelitian.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, setelah data-data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dirasa cukup, baik dalam bentuk observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dan pihak-pihak terkait lainnya, maka data-data tersebut harus diproses agar menjadi informasi yang lebih bermakna[39].

Dalam hal ini, diperlukan ketelitian bagi peneliti dalam mengolah hasil informasi tersebut, karena pada tiap proses data, akan dilakukan reduksi atau penyederhanaan data, sehingga dari data yang telah disederhanakan tersebut, akan diperoleh informasi penting bagi peneliti dalam memaparkan hasil data penelitian.

4) Tahap Laporan Hasil Penelitian

Penulisan laporan menjadi tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti. Hasil akhir hendaknya ditulis dengan sistematis, lengkap, terperinci, dan bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah di hadapan publik.

**4. Jenis dan Sumber Data**

Data adalah semua hal yang mencakup informasi dalam bentuk kata atau gambar[40]. Sedangkan Sumber data adalah subyek dari data itu sendiri, subyek dari mana data dapat diperoleh[41]. Apabila dalam penelitiannya menggunakan *interview* atau pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data, maka sumber data tersebut

[39] Surwantono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Andi Offiset, 2014), h. 80.
[40] Jhon W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h: 70.
[41] Suharsimi Arikunto, Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2006), h: 129.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan tertulis maupun secara lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, proses sesuatu, ataupun situasi[42]. Peneliti membagi jenis data ke dalam dua jenis yaitu:

1) Data primer yaitu data yang didapatkan peneliti langsung dari sumber pertamanya[43]. Data yang di maksud yakni data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang membahas didalamnya adalah komunikasi transendental generasi milenial. Dapat di rinci data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain tentang:
    a. Pemaknaan dan pengalaman generasi milenial tentang komunikasi transendental dalam Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.
    b. Faktor-faktor yang mendukung generasi milenial untuk istiqomah turut andil dalam mengikuti kegiatan pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.
    c. Strategi yang dilakukan oleh ketua Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat untuk mengajak generasi milenial lebih dekat kepada Allah melalui *wasilah* shalawat.
    d. Anggota pertama dan selalu aktif dalam segala kegiatan Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat minimal 3 tahun.
    e. Efek dan perasaan yang dirasakan generasi milenial setelah bergabung dengan Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dari kegiatan observasi.

Dalam penelitian fenomenologi, pengumpulan data akan diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Selain itu juga melibatkan beragam sumber data lain seperti pengamatan dan dokumentasi[44]. Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan informan yang sesuai atau berdasarkan kriteria.

[42] Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), h. 10
[43] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.
[44] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 109.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Wawancara akan dilakukan kepada beberapa informan yang menjadi subjek penelitian, dimana akan di kelompokkan menjadi tiga jenis informan yakni informan kunci (*key-informan*), informan utama, dan informan pendukung atau *significant other* untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan informan kepada masing-masing latar belakang dan pengalaman informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) atau informan utama adalah ketua Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, Pengurus Pusat Indonesia Bershalawat dan informan pertama yang bergabung dengan Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

Dengan keberadaan *key-informan* akan memberikan kemudahan dalam mendapatkan sumber data secara real dengan bersumber dari pengalaman informan yang telah lama bergabung dan mengerti awal mula adanya Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat. Penentuan aktif dalam berkegiatan di Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat minimal 3 tahun dalam kategori *key-informan* adalah untuk memastikan bahwa data yang didapat berasal dari anggota yang memang mengetahui betul dan menjadi saksi sejarah perjuangan Indonesia Bershalwat serta manis pahitnya proses berkembangnya Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat hingga saat ini.

Kemudian untuk jenis yang kedua yakni informan utama yang di tentukan yakni berjumlah 2 anggota Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, dengan kriteria sebagai berikut:

a. Pernah mengalami proses komunikasi transendental selama bergabung dengan Majlis Ash-Shofa.
b. Laki-laki atau perempuan rentang Usia 24 – 39 Tahun
c. Rutin mengikuti program kegiatan dakwah pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat minimal 3 kegiatan secara *istiqomah.*
d. Memiliki akses sosial media yang terhubung dengan Indonesia Bershalawat.

Penentuan kriteria di atas bukan tanpa sebab, karena dalam penelitian kualitatif membutuhkan individu yang benar-benar memahami dan ikut terlibat dalam suatu fenomena. Penentuan jenis informan yang ketiga yakni informan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pendukung (*significant other*) yang ditentukan berjumlah 2 orang dengan kriteria:

a. Informan yang masih satu komplek dengan lokasi berdirinya Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dengan minimal jarak 2 rumah.
b. Pernah menjadi fasilitor terkait informasi Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat baik secara langsung maupun melalui media sosial dan pernah tahu atau pernah mendengar mengenai Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, karena dalam penelitian kualitatif membutuhkan individu yang benar-benar pernah ikut terlibat dalam suatu fenomena, dalam hal ini pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

Adanya *significant other* adalah untuk membenarkan seluruh pernyataan dari seluruh informan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dua cara yakni pengalaman yang dirasakan dan apa yang dilihat. Dalam posisi ini tetangga atau orang sekitar komplek sangat dibutuhkan karena di anggap pihak yang mengetahui perjalanan diterimanya Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat. Adanya penerimaan warga sekitar terhadap berdirinya Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat memiliki peran penting Karena tidak lepas dari sikap penerimaan yang baik oleh warga sekitar dengan adanya kegiatan dakwah melalui sholawat yang dilakukan oleh Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

2) Data sekunder yaitu data yang didapatkan peneliti tidak langsung dari sumber pertamanya melainkan melalui perantara. Data ini digunakan sebagai pendukung data primer. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen[45]. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen penting buku saku *ratib al-haddad, ratib al atthas* dan amalan-amalan yang didawamkan dan dirutinkan di Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, serta data-data pendukung lainnya seperti profil Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, kegiatan dakwah islam yang gerakkan Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dan lain-lain.

[45] *Ibid*, h. 94.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1) Pengamatan Terlibat (*Participant Observasion*)

Menurut Bogdan dan Taylor, observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan bahwa penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam masyarakat yang diteliti[46]. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi, menurut Bogdan peneliti (observer, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana peneliti melakukan penelitian (riset). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

Untuk mendapatkan data dari sumber pertama ini, terutama berkaitan dengan makna sebuah proses komunikasi transendental dan pengalaman *ilahiyah* maupun *bathiniyah* selama bergabung dengan Majlis Ash-Shofa, peneliti berusaha ikut aktif dalam kajian rutin kamis malam Jum'at yang diisi dengan rutinan *ratib*, sekaligus diisi kajian langsung oleh *founder* Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat yang banyak mengulas tentang Keutamaan Sholawat dan Keberkahan membaca sholawat.

Peneliti juga beberapa kali menemani Aldilla Dharma beserta para tim pusat untuk sesi sholawatan guna menguatkan sebuah pengalaman langsung bahwa sholawat mampu dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

Aktivitas Majlis Ash-Shofa dengan mengamalkan bacaan-bacaan sholawat baik melalui diba' maupun teks arab merupakan bagian tak terpisahkan dari proses komunikasi transendental.

[46] Robert C. Bogdan dan S. K Biklen. *Qualitative Research For Education:An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), h.313.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Wawancara

Penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini ialah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan wawancara mendalam yang tidakberstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian[47].

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual[48]. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Saunder, dkk dalam Samiaji menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur yaitu tipe wawancara yang dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan[49].

Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tidak harus berurutan dan dapat dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya untuk menggali lebih jauh jawaban responden. Sedangkan wawancara pengumpulan data berupa proses komunikasi transendental dan pengalaman *ilahiyah* maupun *bathiniyah* serta klarifikasi hasil wawancara dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini semacam klarifikasi hasil wawancara dengan Aldila Dharma, hampir beberapa kali waktu konsultasi pada hari Kamis dan Minggu, sesuai jadwal kegiatan di Majlis Ash-Shofa.

Peneliti pada saat melakukan wawancara menggunakan alat bantu perekam berupa recorder *handphone* untuk merekam seluruh pembicaraan dengan tujuan untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden. Hasil wawancara yang telah direkam selanjutnya dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara menjadi salah satu bagian penting dalam proses wawancara, hal ini karena dengan transrkip yang telah dibuat peneliti menulis seluruh hasil wawancara yang ada dalam alat perekam. Transkrip

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 115.
[48] *Ibid.*
[49] Samiaji, S., *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 47.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

wawancara ini juga membantu peneliti menganalisis hasil wawancara yang memiliki nilai fenomenologis atau kebermaknaan .

3) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak. Tehnik ini merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk dokumen *public* atau *private*. Dokumen publik misalnya: jejaring sosial, laporan posisi, berita surat kabar, acara TV dan lainnya. Dokumen *private* contohnya: foto, memo, surat pribadi, catatan pribadi, dan lainnya[50].

Adapun beberapa dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni berupa *ratib al haddad* dan *ratib al atthas* memang tidak bisa didapatkan secara umum. Selain itu ada juga dokumentasi buku pribadi jama'ah yang mengalami perkembangan juga dari awal berdiri hingga saat ini.

**6. Teknik Penentuan Informan**

Menurut Moleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai "Informan adalah orang yang dapat berperan sebagai keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian"[51].

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*).

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman

[50] Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana perdana media group, 2019), h. 118.
[51] Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011).



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang manusia harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti[52].

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melalukan observasi dan wawancara kurang lebih 5 (lima) generasi milenial dan 2 (dua) tokoh yang berpengaruh di Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat sesuai dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya.

**Tabel 1. 2**

**Daftar Informan Penelitian**

| No | Nama | Usia | Status | Pekerjaan | Pendidikan | Kualitas Transendental |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Aldilla Dharma Wijaya | 30 Tahun | Pendiri Majlis Ash Shofa | *Founder* Indonesia Bersholawat | S2 | Bermimpi melihat tulisan Muhammad |
| 2 | Berril | 29 Tahun | Anggota Pertama Majlis Ash Shofa | Tim Pusat Indonesia Bersholawat | S1 | Kepekaan hati terhadap kekuasaan Allah |
| 3 | Rossa | 25 Tahun | Ketua Pengurus Pusat Majlis | Tim Pusat Indonesia Bersholawat | S1 | Ketenangan hati |

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (*Bandung: Alfabeta, 2014), h. 218-219.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Ash Shofa | | | |
| 4 | Aini | 24 Tahun | PJ Virtual Majlis Ash Shofa | Tim Pusat Indonesia Bersholawat | S1 | Ketenangan hati setiap membaca sholawat |
| 5 | Devina | 27 Tahun | Anggota Majlis Ash Shofa | Karyawan | SMA | Ketenangan hati dalam membaca sholawat |
| 6 | Erma | 29 Tahun | Anggota Majlis Ash Shofa | Ibu Rumah Tangga | S1 | Menangis dan hati bergetar ketika membaca sholawat |
| 7 | Saiful | 67 Tahun | Warga Sekitar | Pensiunan | S1 | Mengingat mati |

**7. Teknik Analisis Data**

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Meolong ada 4 kriteria dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: Derajat kepercayaan (*kredibilitas*), Keteralihan, Ketergantungan dan Kepastian [53].

Teknik pemeriksaan data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kepercayaan data tersebut dapat dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus *negative*, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit

[53] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 186.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kepastian. Dari berbagai macam teknik tersebut maka pemeriksaan data kriteria derajat kepercayaan digunakanlah teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi merupakan cara untuk memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut macam-macam cara triangulasi:

1) Triangulasi sumber/data

   Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan anggota Indonesia Bershalawat dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh Penanggung Jawab (PJ) Indonesia Bershalawat dan membandingkan hasil wawancara antara anggota Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat secara umum dengan ketua Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat secara khusus.

2) Triangulasi waktu

   Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berhubungan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti melakukan pengamatan di lokasi Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3) Triangulasi metode

   Triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, pelaksanaan juga dapat dilakukan dengan cara cek dan ricek. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber/data dan triangulasi waktu untuk membantu peneliti dalam menganalisa data penelitian agar mendapat hasil penelitian yang lebih akurat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.

Proses analisis data secara fenomenologi, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan proses pengamatan partisipan dan wawancara mendalam di lingkungan subyek. Menurut Bogdan Taylor, proses analisis data adalah teknik-teknik yang dapat digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu lembar catatan lapangan, transkip wawancara, serta komentar peneliti. Lebih tepatnya ialah proses yang memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis (gagasan-gagasan) yang disampaikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data.

Dalam penelitian ini menggunakan proses analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan dalam Smith, Flower, & Larkin. Proses analisis IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama teknik IPA adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa dan status yang diperoleh dari partisipan. Seperti yang dijelaskan oleh Smith, teknik ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi personal partisipan mengenai suatu objek atau peristiwa[54]. sedangkan tahapan analisis IPA adalah sebagai berikut:

1) *Reading and re-reading* (membaca dan membaca ulang)

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara tentang proses komunikasi transendental dan pengalaman komunikasi transendental generasi milenial Majlis

[54] Stanislaus, dkk, *Pemaknaan Efisiensi Belanja Daerah dalam Interpretative Phenomenological Analysis: Sebuah Konstruksi atas Pemufakatan Para Agen*, (Jurnal Integritas, Vol 03, No.02, Desember 2017), h. 189.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ash-Shofa, dituliskan ulang apa adanya, kemudian menjadi bahan bacaan yang akan diulang-ulang untuk menemukan tema.

2) *Initial nothing* (pencatatan awal)

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik.

Hasil wawancara yang telah ditulis dalam transkrip memberikan banyak petunjuk tentang tema-tema yang berkaitan dengan proses komunikasi transendental melalui bacaan sholawat.

3) *Developing emergent themes* (mengembangkan tema yang muncul)

Mengembangkan kemunculan tema-tema dengan menelaah pada pola-pola dari catatan yang telah dibuat sebelumnya[55]. Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali, margin sebelah kiri digunakan untuk untuk melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek.

Banyak informasi yang telah dikelompokkan dalam tema-teman tersebut memberikan data untuk bahan klarifikasi tentang proses komunikasi transendental dan pengalaman generasi milenial Majlis Ash-Shofa dalam mendawamkan sholawat.

4) *Searching for connection a cross emergent themes* (mencari koneksi di seluruh tema yang muncul)

Tahap ini adalah tahap mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-

[55] Yeyen Komalasari, *Dampak Women's Career Development Models pada Career Succes Orientation Behavior, (Studi pada Wanita Karier Kota Denpasar Bali)*, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5 (2020), h. 427.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku.

Pada langkah ini, katogiri pengalamana generasi milenial Majlis Ash-Shofa disusun dalam sebuah fase Transformasi Religius, mulai dari fase Pra-Proses, fase Proses dan fase Pasca-Proses.

5) *Moving the next cases* (memindahkan kasus berikutnya)

Tahap analisis pertama hingga keempat diatas diterapkan kepada semua anggota Majlis Ash-Shofa. Mengulangi proses yang sama, jika kasus yang pertama telah diselesaikan maka selanjutnya analisis dilakukan kepada anggota Majlis Ash-Shofa berikutnya hingga semua anggota Majlis Ash-Shofa selesai teranalisis.

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada para anggota Majlis Ash-Shofa terkait proses komunikasi transendental dari masing-masing anggota Majlis Ash-Shofa mulai dari persiapan hingga setelah melaksanakan, serta pengalaman pada saat proses melakukan komunikasi transendental baik yang dilakukan dalam proses ibadah maupun aktivitas lain.

6) *Looking for patterns across cases* (mencari pola lintas kasus)

Fenomenologi interpretatif tidak mewajibkan adanya perbandingan makna antar partisipan, namun pada penelitian ini hal ini tetap dilakukan untuk memperluas dan memperkaya interpretasi peneliti pada setiap kasus yang dihadapi partisipan dalam penelitian[56].

Dengan membandingkan data yang ada pada informan pertama dan kedua, kemudian hal-hal yang sama dikelompokkan dan coba untuk dibanding perbedaannya. Dari komparasi ini muncul data dari proses komunikasi transendental.

Analisis IPA ialahmetode untuk memahami "secara apa" dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk memahami sesuatu, konteks memahami yang dimaksud disini ada dua makna, yakni memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam

[56] *Ibid.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga dan akhirnya terjadilah kognisi pada posisi yang sentral[57].

## K. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang pembahasan penelitian ini, secara global penulis akan merinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Menjadi kerangka dasar yang didalamnya terdapan latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan laporan dan pembahasan.

**BAB II KAJIAN TEORITIS**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kerangka teori yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritis yang berkaitan dengan Komunikasi Transendental serta teori yang akan digunakan dalam menganalisa masalah. Definisi konsep harus dilihatkan dengan jelas, disisi lain juga harus memperhatikan kecocokan teori yang akan digunakan dalam menganalisa masalah.

**BAB III PENYAJIAN DATA**

Bab ketiga yaitu penyajian data, peneliti memberikan gambaran mengenai data-data yang didapatkan dari data primer dan data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan juga bisa dtambahkan gambar, table atau bagan yang dapat mendukung data tersebut.

**BAB IV ANALISIS DATA**

Analisa data penelitian ini menganalisa proses Komunikasi Transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, pemaknaan dalam menerima dang mengalami komunikasi transendental pada generasi milenial Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat.

[57] Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/stgfb/download&ved=2ahUKEwjLh--S8_nwAhVn73MBHatyDQc4FBAWMAR6BAgGEAI&usg=AOvVaw1zhssU4OiOC-TdisTV1458- Pdf- diakses pada tanggal 06 September 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## BAB V PENUTUP

Pada bab yang terakhir yaitu analisa data dalam penulisan laporan penelitian yang akan menjelaskan kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB II
# KAJIAN TEORITIS

## A. Kajian Pustaka

### 1. Komunikasi Transendental Dalam Kajian Dakwah

Transendental secara bahasa dilihat dari tinjauan filsafat memiliki arti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural, hal ini karena berada diluar jangkauan dunia materi, komunikasi transendental juga dapat diartikan sebagai proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supernatural)[58].

Komponen komunikasi seperti siapa (*who*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, termasuk juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya. Hal ini dikatakan transendental sebab area pembahasannya menyangkut hal-hal yang transenden selain area empirik yang terjadi pada masyarakat muslim.

Komunikasi transendental antara manusia dan Tuhan, jika direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati manusia yang bersih. Suara hati manusia yang bersih disebut kecerdasan spiritual[59]. Sedangkan untuk konteks berdoa, mencerminkan manusia sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Allah SWT.

Dengan berpegang pada Al-Qur'an akan makin mendekatkan manusia pada Sang Maha Pencipta, yakni Allah SWT. Apabila manusia sudah mencapai tahap ini, maka yang ingin dilakukan adalah terus beribadah pada-Nya. Baik itu ibadah salat yang wajib maupun bentuk ibadah lainnya, seperti shalat sunah, berdzikir, sholawat dan lain-lain. Semakin seringnya frekuensi komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan

[58] Wahidah Suryani, *Komunikas Transendental Manusia* (Bandung: Ichtiyar Baru Warhouse, 2015) h. 46.
[59] Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer*: *Strategi*, *Konsepsi dan Sejarah*, (Kupang: Universitas PGRI, 2018), h. 114.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tuhannya maka akan semakin meningkatkan kepekaan hati manusia terhadap tanda-tanda atau lambang-lambang kebesaran Allah SWT.

*Bathin* yang telah terasah oleh kalimat-kalimat Allah membuat tidak ada lagi tirai pembatas antara manusia dengan Tuhannya. Seorang sahabat Nabi Muhammad SAW Sayyidina Umar Bin Khattab, berkata : *"Hatiku telah melihat Tuhanku karena hijab (tirai) telah terangkat oleh taqwa. Barang siapa yang telah terangkat hijab (tirai) antara dirinya dan Allah, maka menjadi jelaslah di dalam hatinya akan gambaran kerajaan bumi dan kerajaan langit"*[60].

Dengan modal ketaqwaanlah mampu mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Ketaqwaan manusia akan tercermin melalui sikapnya sehari-hari. Hatinya akan semakin mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Selanjutnya manusia akan menitikkan air mata, bahkan menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah *feedback* dari komunikasi transendental.

Dari pemaparan tersebut, terlihat alur komunikasi transendental secara struktural, mencakup komunikasi teologik atau komunikasi Tuhan manusia, komunikasi profetik yang menggambarkan bagaimana Nabi mengomunikasikan pesan *Ilahiyah* kepada hambanya, serta komunikasi otoritatif yang dilakukan para ulama dalam menjelaskan kedua pesan yang dibawa baik oleh Al-Qur'an maupun *al-Sunnah* kepada khalayak muslim setalah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an diperoleh informasi bahwa tujuan hidup manusia semata-mata adalah untuk menjadi wakil Tuhan di bumi[61]. Sebagai wakil Tuhan, dalam hal ini Allah SWT maka manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi melalui potensi-potensi kebaikan yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Untuk melakukan tugas tersebut Allah menganugerahkan manusia petunjuk melalui akal dan agama. Dengan adanya dua petunjuk ini membuat manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan dapat merusak kehidupannya.

[60] Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2018), h. 34.
[61] Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Paramadina, 2018), h. 39.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Secara psikis jiwa manusia yang cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Namun dalam kondisi tertentu manusia masih sering melupakan tuntutan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan[62]. Pada kondisi demikian manusia sangat berpotensi besar untuk berbuat kejahatan dan kerusakan, hidup manusia di muka bumi ini akhirnya menjadi tidak berkualitas, karena tugasnya sebagai wakil Tuhan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian jika manusia menginginkan posisi semula, harus mengikuti apa yang ditunjukkan oleh akal dan bisikan nuraninya[63].

Disisi lain, akal manusia mampu mengalami penyimpangan fungsi *(distorable)* yakni suatu kondisi yang tidak lagi mampu mengenali kebajikan dan kebaikan. Dalam kondisi seperti ini, adanya petunjuk menjadi sebuah kebutuhan mutlak dalam merestorasi disfungsi akal melalui petunjuk agama. Akal manusia ditaklukkan kemudian diarahkan (disinari) dengan cahaya Ilahi agar dapat kembali berfungsi secara normal sesuai syariat agama[64].

Syaikh Ali Mahfuz menjelaskan bahwasanya Allah SWT telah memberikan manusia berupa akal yang berfungsi untuk membedakan mana yang baik dan buruk ataupun yang *haq* dan yang *bathil*. Namun demikian seringkali akal mengalami kelemahan dan suka menyimpang untuk itu Allah memberi manusia agama sebagai pondasi penyempurna dari akal tersebut[65].

Pada realita tersebut mencerminkan adanya komunikasi transendental adalah sebuah kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia. Tanpa adanya komunikasi transendental khususnya dalam proses dakwah, manusia tidak akan mampu mengenal kebajikan, selanjutnya jika suatu kebajikan tidak lagi dikenal, sejarah hidup manusia akan kacau (*chaos of history*), kondisi demikian ini akan terjadi kecuali berakhir dengan fenomena-fenomena kerusakan di muka bumi[66]. Karena itu menurut Yusuf Al-Qardhawy sejarah jatuh bangunnya suatu peradaban manusia tidak muncul dengan

[62] QS. al-Syams [91]: 7-8.
[63] Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban,* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 40.
[64] *Ibid.*
[65] Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wazi Walkitabah,* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h. 20.
[66] Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.cit.*, h. 41.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sendirinya, lebih dari itu ditentukan oleh faktor deterministik yang telah ditentukan oleh Allah di alam ini. Menurut Yusuf ada sembilan faktor yang menjadi penyebab kehancuran suatu peradaban manusia seperti disebutkan di bawah ini:

1) Ingkar kepada bukti dan kekuasaan Allah dan rasul-Nya
2) Mengikuti aturan main penguasa yang zalim (*otoriter)*
3) Terlena dalam pengetahuan sekuler
4) Tenggelam dengan kemewahan materi dan kekuatan fisik
5) Budaya kedzaliman, penindasan dan pelecehan terhadap kelompok lemah yang telah merajalela
6) Terjebak dalam perbuatan-perbuatan *ahumanis* (*fawakhisy)* dan menuruti syahwat
7) Berkuasanya kelompok-kelompok destruktif (memusnahkan) di muka bumi *(syuyu' al-Fasad fi al-Ard)* tanpa ada tindakan preventif (pencegahan).
8) Mengingkari nikmat Allah dan lupa untuk bersyukur dan
9) Terlena dalam kemewahan dan kesenangan.

Semua sebab kehancuran tersebut dapat diantisipasi melalui transenden dakwah, yakni melalui sebuah ajakan pada peradaban Islam sebagai peradaban masa depan[67]. Dakwah dalam tataran proses komunikasi transendental merupakan sebuah upaya mentransfer efek keimanan seorang muslim kepada orang lain dimana pesan yang disampaikan tersebut sesungguhnya perpaduan antara dimensi *Ilahiyah* dan dimensi *insaniyah*. Dimensi *Ilahiyah* artinya dakwah yang dilakukan secara normatif merupakan perintah langsung dari Allah kepada hamba-Nya yang mengaku beriman. Sedangkan dimensi *insaniyah* artinya dakwah juga perlu dilakukan sebagai wujud kepedulian seorang muslim dengan lingkungannya atau upaya mengaplikasikan *hablum minallah* dan *hablumminanas*, sebagaimana diinformasikan dalam Al-Qur'an di bawah ini:

[67] Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Islam Hadarat al-Gadd*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 123-124.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ
وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا
عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas*". (QS. Ali Imran [3]:112)

Dari makna ayat di atas jika dilihat dari perspektif dakwah, maka jika komunikasi transendental dalam dakwah tidak dilaksanakan oleh seorang hamba yang beriman, akan ditimpa satu kehinaan (kekacauan) sehingga struktur sosial berada dalam kondisi yang sangat memperihatinkan, sebab tidak dilaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tanpa dakwah akan semakin merajalela berbagai fenomena sosial dan pada akhirnya kita akan mendapatkan murka dari Allah SWT.

Dalam ayat yang lain menggunakan kata "disejajarkan" antara setelah seorang hamba membangun komunikasi dengan Tuhannya, maka mereka harus membangun dengan orang di sekitarnya:



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

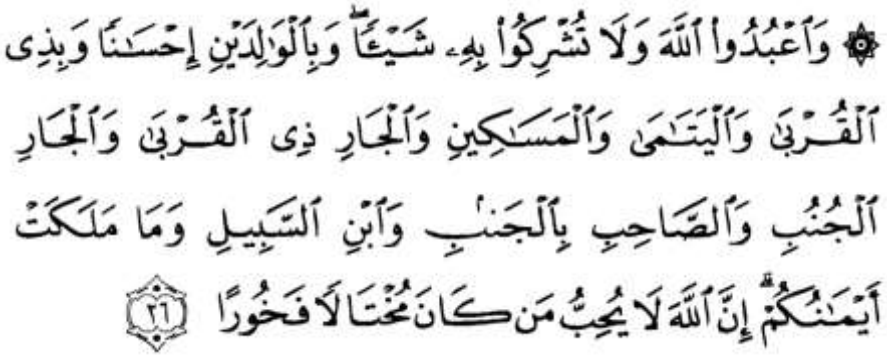

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tuamu, karib- kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*. (QS. an Nisa'[4]: 36)

Dakwah ditinjau dari segi bahasa memiliki arti penggilan, seruan maupun ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'i*l adalah *da'a-yad'u* yang artinya memanggil, menyeru atau mengajak[68]. Secara istilah dakwah artinya menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan dan melarang perbuatan mungkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya agar mereka mendapatkan kebahagian didunia dan akhirat.

Berkaitan dengan hal tersebut M. Isa Anshari memberikan definisi dakwah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandanagn hidup islam[69]. Selanjutnya dalam kehidupan dakwah hakikatnya sangat luas yaitu sebagai upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru sesorang pada agama Islam dan maknanya adalah tidak terbatas pada aktivitas lisan saja akan tetapi juga mencakup seluruh lisan dan perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecendrungan dan ketertarikan pada Islam. Adapun komitmen sebagai seorang muslim dalam komunikasi transendental dengan dakwah mengharuskan dirinya untuk menjadi

[68] Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 7.
[69] M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 17.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seorang hamba yang senantiasa *ikhlas*, *tawakkal* dan *qonaah* terhadap semua perintah dan laranganNya. Sekaligus memberi gambaran Islam sejati sebagaimana firman Allah SWT:

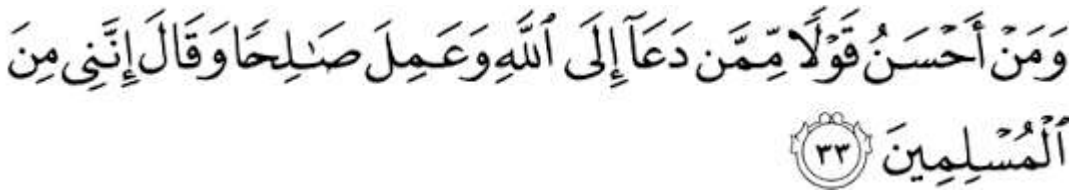

Artinya: "*Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan Islam dan beramal sholeh, sembari berkata "sesungguhnya aku bagian dari ummat Islam* (QS.Fussilat: 33)[70]

Proses dakwah adalah paduan dari perencanaan dalam mencapai suatu tujuan dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan dakwah dapat dilakukan secara taktis melalui pendekatan yang berbeda-beda dan sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi yang dibutuhkan dan dimana dakwah dilaksanakan. Dakwah memerlukan pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan dan hasil yang segera, tanpa adanya rasa putus asa, tanpa adanya dasar dunia. Individu yang melaksanakan dakwah akan mendapat kehidupan yang berkah dalam ridha Allah SWT serta akan menerima pahala yang berlipat ganda, karena dakwah merupakan amal terbaik yang dapat memunculkan potensi diri dan memelihara keimanan yang manusia miliki.

Menurut Al-Ghazali seorang tokoh sufi, perjalanan transendental pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pembeningan hati terus menerus hingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karenanya, imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan[71].

Menurut Al-Ghazali, hati (*qalbu*) diibaratkan cermin yang mampu menangkap *ma'rifat* ke-Tuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan

[70] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2002), h. 774.

[71] Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, (Bandung: Nuansa, 2016), h. 184.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

beningnya hati itu sendiri. Apabila hati dalam keadaan kotor atau penuh debu dosa maka manusia tidak akan bisa menangkap ma'rifat Tuhan. Metode pencapaian yang digunakan adalah metode *kasyf*. Dengan *kasyf* menjadikan terbukanya dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan. Karena begitu bersih dan beningnya hati tersebut, sehingga terjadilah musyahadah yang hakiki. Ibarat seorang manusia bukan hanya mendengar cerita tentang sebuah rumah, tetapi manusia sudah berada dalam rumah untuk menyaksikan dan merasakannya.

Di bidang tasawuf, tokoh Al-Ghazali dianggap sebagai penengah dalam mengartikulasikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, di kalangan umat muslim sendiri masih terjadi pertentangan antara kajian yang dilakukan oleh para sufi dan ulama fikih. Kajian mengenai ilmu *bathin* sebenarnya juga pernah dialami Al-Ghazali dan diungkapkan melalui ritual ibadah yang dilakukannya[72].

Lebih dijelaskan secara mendalam lagi bahwa tasawuf Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada adab dan tata karma, beliau imam Al Ghazali berkata "Adab adalah pendidikan *dhohir* dan *bathin*, sehingga apabila seseorang hamba telah berbuat baik secara *dhohir* dan *bahtin* maka manusia telah menjadi seorang sufi yang beradab". Barang siapa yang selalu berperilaku sesuai dengan *sunnah* maka akan menerangi hatinya dengan cahaya kemakrifatan karena tidak ada kedudukan yang lebih mulia dari mengikuti nabi Muhammad yang dicintai Allah dalam perintah, perbuatan dan akhlaknya, baik dalam niat, ucapan maupun perbuatan.

Salah satu upaya yang dilakukan Imam Al-Ghazali dalam tasawufnya yakni mengalihkan tema-tema *zauq* dan *tahwil* yang menjadi nilai-nilai praktis. Beliau mengobati hati dan bahaya jiwa, kemudian mensucikannya melalui akhlak yang mulia. Diantara usaha lain yang dilakukakn imam Al-Ghazali bertujuan untuk membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran asing yang merasukinya, sehingga nantinya tasawuf berjalan diatas koridor *Al-qur'an* dan *Assunnah*.

Dalam hal ini dapat disimpulkan dalam bidang tasawuf Imam Al-Ghazali mengatakan sebelum mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf manusia terlebih dahulu harus memperdalam ilmu tentang syariat dan aqidah, tidak hanya itu manusia juga harus konsekwen dalam menjalankan syariat dengan tekun dan sempurna. Setelah

[72] Hasan Abdillah, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, (Jawara: Surabaya, 2014), h. 194.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menjalankan syariat dengan tertib, baru mulai mempelajari tarikat yakni tentang mawas diri, pengendalian nafsu-nafsu dan menjalankan dzikir hingga akhirnya berhasil mencapai ilmu *kasyaf* atau penghayatan makrifat.

Dengan demikian, semakin menegaskan bahwa komunikasi transendental pada proses dakwah merupakan sebuah investasi jangka panjang umat islam. Dakwah diperlukan saat seperi ini demi kelangsungan hidup di masa mendatang. Apabila kebutuhan manusia, diklasifikasi menjadi kebutuhan *primer* dan *sekunder*, maka komunikasi transendental pada dakwah termasuk dalam kategori kebutuhan primer manusia yang mampu mengatasi segala kebuthhan fisik yang temporal. Sehingga kehidupan manusia tidak akan mampu *survie* tanpa adanya dakwah dan petunjuk agama. Karena itu, jika melihat ke belakang yang menjadi akar permasalahannya, kepasrahan dan ketundukan seorang hamba atau manusia terhadap kehendak Allah SWT mengenai pandanganan tentang superioritas manusia terhadap alam dan kerapuhan batin (*ruh*) manusia[73].

**a. Model Komunikasi Transendental**

Shonhadji Sholeh dalam bukunya menjelaskan model komunikasi transendental sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam Al-Qur'an. Model yang dinyatakan Shonhadji Sholeh memang berada dalam ranah dan perspektif teologis, utamanya agama Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat dua model komunikasi transendental, yakni model komunikasi vertikal dan model komunikasi horisontal. Dalam komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal* dan *tanzil*). Sedangkan model komunikasi horisontal istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh, iblagh, tabligh*)[74].

Sedangkan perspektif Nani W. Syam, model komunikasi transendental perspektif Islam sebagai berikut[75]:

[73] Wahid, Abdul, *Islam Rahmatan Lil'alamin: Perspektif Dakwah Akomodatif,* (Gowa: Gunadharma Ilmu, 2015), h. 27.
[74] Chusmeru, *Komunikasi Transendetal dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisonal Banyuman*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2015) h. 165.
[75] Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Persfektif Pohon Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), h. 128.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1) Ruh

Ruh merupakan sesuatu yang abstarak yang terdapat dalam rongga biologis pembawa kehidupan. Ruh secara khusus hanya dibahas dalam pemikiran tokoh tasawuf yakni Imam Al-Ghazali (pendekatan tasawuf falsafi). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. Al Isra' Ayat 85:

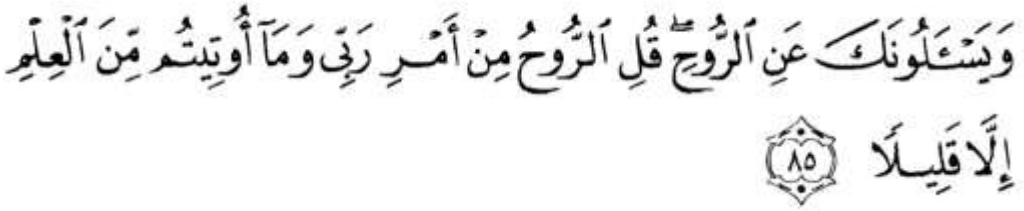

Artinya: "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*"

2) *Nafs*

*Nafs* memiliki makna amarah dan ambisi (*syahwah*) serta jati diri manusia yang memiliki potensi mengetahui. Sedangkan dalam kajian tokoh tasawuf Imam Al-Ghazali diadopsi yang dari psikoanalisis Sigmund Freud *nafs* terdiri tiga kategori yakni:

a. Id (*Nafs Amarah*) dalam QS. Yusuf ayat 53:

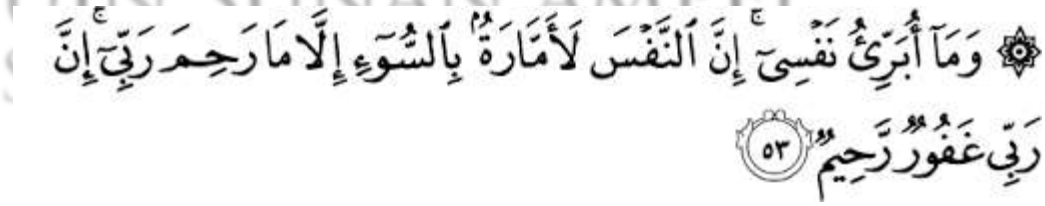

Artinya: "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang*"



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Ego (*Nafs Lawwamah*) dalam QS. Al –Qiyamah ayat 2:

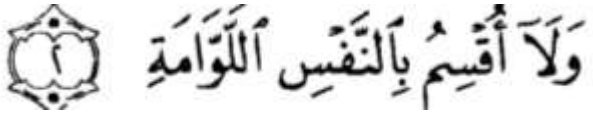

Artinya: "*Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)*"

c. Super Ego (*Nafs Muttmainnah*) dalam QS. Al -Fajr ayat 27:

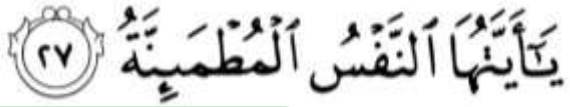

Artinya: "*Hai jiwa yang tenang*"

3) *Aql*

*Aql* memiliki arti pengetahuan tentang segala sesuatu yang bertempat dihati dan sesuatu wadah yang menampung pengetahuan. Al-Gazali memandang akal sebagai wadah bukan sentra dari proses berpikir. Dalam kajian filosofi Islam, akal merupakan sentra proses berpikir. Hal ini ditemukan dalam kajian *al-Kindi* dan *al-Farabi*, tentang akal pertama hingga akan ke dua belas. Ibnu Thufail memandang kekuatan akal dapat mengenal hakikat Tuhan.

**b. Proses Komunikasi Transendental**

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung adalah bagian dari proses komunikasi transendental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental adalah salah satu bentuk komunikasi selain komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa. Namun komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas dan terperinci. Dapat dikatakan bahwa komunikasi transendental ialah komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam islam Allah SWT. Komunikasi manusia dengan Allah SWT merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi seorang hamba dalam beribadah kepada Allah. Mengenal sosok Allah dapat



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diketahui melalui dua cara yaitu[76]: *Pertama*, Ayat-ayat *Kauniyah* (alam semesta ciptaan Allah swt) dan *Kedua*, ayat-ayat *Qur'aniyyah* (firman Allah dalam Al-Qur'an). Keduanya merupakan perintah dan larangan Allah SWT, yakni mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga pemahaman makna atau simbolik dari firman Allah SWT adalah sebagai tujuan hidup dan Ridha Allah SWT.

Komunikasi trasendental melalui konsep hati dilihat dalam komunikasi spiritual. Adanya sembilan puluh sembilan Asmaul Husna sifat-sifat Allah SWT merupakan komunikasi yang disampaikan Allah SWT melalui ruh dialam rahim saat dalam usia kandungan empat bulan melalui proses suara hati manusia yang paling dalam, fitrah manusia adalah kesucian diri manusia, kesadaran manusia akan suara hati yang universal melandasi komunikasi spiritual manusia dengan Allah SWT[77]. Pemahaman konsep komunikasi spiritual yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spiritual itu sendiri. Seperti halnya penjelasan trperinci sebagai berikut ini[78]:

1) *Intektual Quotient* (IQ) komunikasinya melalui proses saluran hati ke al ruh
2) suara hati Spiritual Quotient ke sifat Allah mendapatkan Kebenaran hakiki.
3) *Emotional Quotient* (EQ) komunikasinya melalui proses saluran Mata ke *Intelektual Quotient* dengan logika mendapatkan penjabaran konkrit
4) *Spiritual Quotient* (SQ) komunikasinya melalui proses telinga ke mentalitas *Emotional Quotient* melalui lingkungan untuk mendapatkan keberhasilan mental.

Perpaduan proses IQ, EQ dan SQ digunakan untuk mencapai keberhasilan spiritual dan trasendental proses komunikasi yang efektif, sesuai kehendek Allah SWT.

**c. Media Komunikasi Transendental Dalam Islam**

[76] Nani W. Syam, *Model-model Komunikasi Persfektif Pohon Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), h. 133.
[77] *Ibid*, h. 134.
[78] *Ibid*, h. 135.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Komunikasi trasendental dalam bacaan sholawat dapat diibaratkan bahwa Allah SWT sebagai penerima (*communican*), sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator*), sumbernya (*source*) adalah dari manusia atau kejadian yang dialami, medianya (*channel*) adalah shalat, doa, dzikir, sholawat dan sebagainya, sedangkan (*effect*) adalah ketenagngan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Allah SWT kirimkan kepada manusia[79].

Komunikasi trasendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibadah-ibadah yang berkesinambungan dan dilakukan dalam setiap hari seperti halnya merutinkan untuk membaca shalawat.

Abu Ahmadi menjelskan bahwasanya sholawat merupakan sekumpulan doa, aktivitas-aktivitas biologis dan psikologis yang dilakukan manusia sebagai penghubung hati dengan Allah SWT. Sebagaimana sholawat dalam sholat yang mampu memberikan simbol keharmonisan *hablumminallah* melalui takbir dan *hablumminannas* melalui salam. Dengan demikian dalam sholat, seorang *musholli* diharapkan setelah berhasil membangun hubungan baik dengan Allah juga mampu menjalin hubungan baik dengan manusia[80].

Sholawat merupakan suatu aktivitas jiwa (*soul*) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena sholawat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam[81]. Bacaan sholawat adalah tugas biologis, unsur-unsur pokok jasmani harus dilaksanakan, dikembangkan dan memiliki nilai kesehatan, adab dan penghormatan pada Allah. Ucapan-ucapan (bacaan) dalam sholawat, adalah kalimat suci sebagai lambang penghormatan dan penghargaan kepada Nabi Muhammad saw dan Allah SWT. Kebiasaan membaca sholawat juga dilakukan oleh manusia setiap hari selama lima kali dalam sholat sehingga rasa dan hubungan

[79] Vivi Yuliani et.al, *Studi Analisis Komunikasi Trasendental Ibdah Shalat dan Pemaknaannya dari Persfektif Verbal dan Non Verbal* (Proseding Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 2, No. 1, 2016), h. 45.
[80] Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 76.
[81] Abu Sangkan, *Pelatihan Sholat Khusyu'* (Jakarta: Yayasan Sholat Khusyu' dan Manajemen Masjit Baitul Ihsan Bank Indonesia, 2018), h. 7.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

batin manusia tetap terjaga secara rapi dan teratur dan hubungan kepada Allah semakin kuat.

Secara lahiriah proses komunikasi vertikal melalui sholawat tampak bersifat satu arah, namun pada hakekatnya adalah komunikasi dua arah, karena sholawat merupakan dialog lewat pujian-pujian dan permohonan kepada-Nya. Ucapan-ucapan, bacaan-bacaan dan tata cara berkomunikasi yang telah ditentukan formatnya oleh Allah lewat perintah- Nya dalam QS. Al ahzab ayat 56.

Secara makro, ketika membaca sholawat dalam shalat terjadi komunikasi dua arah antara manusia dengan penciptanya, meski secara mikro yang dirasakan oleh orang yang melaksanakan perintah shalat adalah komunikasi intra pesona (bukan antar pesona), artinya manusia berbicara dengan dirinya sendiri. Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua pihak atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin saat membaca sholawat dalam sholat dengan partisipan manusia dengan Allah merupakan komunikasi transendental[82].

Selanjutnya, keberhasilan atau efektifitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sama atau hasil komunikasinya relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Namun pada dasarnya tidak ada komunikasi yang seratus persen efektif karena tidak ada dua manusia yang mempunyai pengalaman yang persis sama. Inti dari proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal dengan mana manusia memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya[83].

Agar dapat mencapai tujuan relatif yang kita inginkan, manusia harus mempelajari lambang-lambang tersebut. Ajaran Islam mengenal lambing-lambang atau tanda-tanda Allah tersebut dengan ayat-ayat Allah[84]. Al-Qur'an dan hadis Nabi adalah media massa cetak yang sakral, yang memuat perintah-perintah dan larangan-larangan Allah[85]. Apabila kita ingin disebut sebagai partisipan

[82] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49.
[83] *Ibid.*
[84] *Ibid*, h. 51.
[85] Muis,*Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 44.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

komunikasi transendental yang baik, maka kita harus mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang difirmankan Allah. Seperti ketika Allah memerintahkan agar umat Islam mengerjakan shalat, perintah ini tertulis dalam QS. an-Nuur ayat 56:

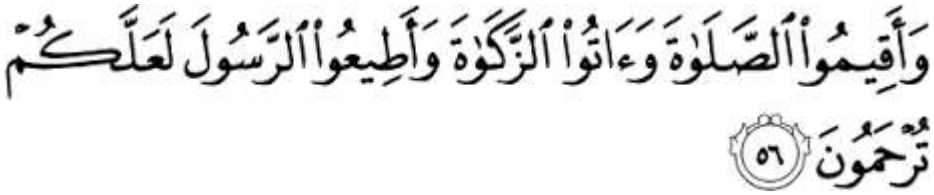

Artinya: "*Tetaplah mengerjakan sholat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya engkau mendapat Rahmat".*

Keberhasilan komunikasi kita dengan Allah, sebagaimana keberhasilan komunikasi kita kepada manusia, juga ditentukan oleh ketepatan mempersepsi kita sendiri: siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia dan mau kemana kita setelah hidup ini? Inti konsep diri manusia di hadapan Allah adalah bahwa manusia itu diciptakan olehAllah untuk menyembah-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. adz-Dzariyaat ayat 56:

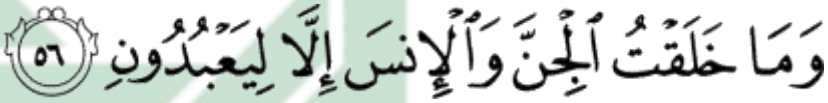

Artinya: "*dan Aku tidak meciptakan jin dan Manusia melainkan menyembah kepada-Ku".*

Allah sebagai mitra komunkasi yang harus disembah tidak mungkin mempersepsi secara keliru dan tidak mungkin memberi tanda-tanda yang menyesatkan manusia sebagai seorang hamba. Tanda-tandanya sangat jelas ada dimana-mana, manusialah yang harus lebih peka mengenal secara tepat dan mempersepsi tanda-tanda-Nya. Kekeliruan mempersepsi tanda-tanda-Nya akan berakibat fatal bagi manusia, jauh lebih fatal daripada akibat kekeliruan mempersepsi lambang-lambang manusia. Sebab kekeliruan mempersepsi ini adalah hukuman dari Allah yaitu dihukum di neraka yang sangat panas membara. Allah menyebut orang yang melakukan kekeliruan sebagai binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tidak mau menggunakan mata mereka untuk melihat dan tidak mau



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menggunakan telinga mereka untuk mendengar, sebagimana Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah Kami sediakan untuk penghuni Neraka itu Jin dan Manusia……"*

**2. Dakwah Majlis Ash-Shofa: Ketenangan Jiwa**

Adanya sebuah majelis membantu menyebarkan proses dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan. Keberadaan suatu majelis telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga para orang tua telah turut andil dalam kegiatan majelis. Awal mula terbentuknya majelis taklim merupakan salah satu upaya umat Islam dalam menyebarkan dakwah Islam melalui sebuah masjid-masjid. Namun bukan hanya sekedar masjid saja, saat ini proses dakwah sudah banyak dilakukan di beberapa tempat, bahkan tidak hanya lewat lisan akan tetapi melalui media sosial seperti *Youtube, Facebook, Whatshap* dan lain-lain.

Generasi muda atau generasi millenial pada dasarnya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam perkembangan pembangunan bagi bangsa dan bernegara. Baik buruknya suatu Negara, dapat dilihat dari kualitas pemudanya, karena pemudalah generasi penerus yang harus mempunyai karakter dan kepribadian yang kuat untuk membangun negaranya, dengan memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Pemuda juga perlu memperhatikan bahwa ketenangan jiwa adalah kekuatan moral, kontrol



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sosial dan agent perubahan. bagi masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kesadaran dalam diri setiap pemuda bahwa ditangan merekalah masa depan suatu bangsa[86].

Berbeda dengan kondisi kepribadian generasi millenial di Ngasem Kediri sebelum mengenal Majelis Ash-Shofa yang mengalami degradasi moral, terlena dengan kesenangan dan lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pemuda. Masalah lain yang menghinggapi generasi milenial di Kediri adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, yang mengakibatkan mereka banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkannya pada titik kehancuran, misalnya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, sampai kasus pembunuhan[87].

Tataran moral, sosial dan akademik, generasi milenial tidak lagi memberi contoh dan keteladanan baik kepada masyarakat sebagai kaum terpelajar, lebih banyak yang berorientasi pada kesenangan semata atau hura-hura, tidak banyak pemuda yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. Semestinya pemuda harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, control sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif generasi milenial sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek kepribadian dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental dan spiritual, serta meningkatkan kesadaran hukum[88].

Agar generasi generasi milenial tidak terkontaminasi dengan pergaulan yang sudah mulai bobrok, maka pemuda harus kembali menegakkan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa serta harus mengamalkan butir- butir dari Pancasila, agar mengetahui jati dirinya[89].

Selain itu perlu ada wadah atau majelis sebagai tempat untuk menumbuhkan pemuda kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepedulian

[86] Musthafa As-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*. (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011) h. 38.
[87] Wawancara peneliti dengan anggota dari Saiful
[88] KNPI, *Peran Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa*, (17 Mei 2020)
[89] *Ibid.*



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terhadap lingkungan, pendidikan kewirausahaan, kepemimpinan dan kepeloporan pemuda. Salah satunya dengan adalanya Majlis Ash-shofa di Ngasem Kediri.

Menurut Haidar Bagir dalam bukunya mengutip pandangan Aristoteles, bahwa pada puncaknya tujuan dari tindakan-tindakan etis adalah ketenangan dan kebahagiaan[90]. Hal ini dipertegas oleh sebuah hadis yang berbunyi, "*Nabi menyatakan, perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenteram, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah*"[91] Lebih dipertegas lagi oleh Musavi bahwa, dengan bertambahnya tanggung jawab, maka seharusnya tingkat kestabilan dan ketenangan jiwa manusia pun harus bertambah. Beberapa teori di atas, semuanya berbicara hal yang sama yaitu, tentang ketenteraman, dan ketenangan. Sementara fenomena di masyarakat, banyak orang yang tidak menggapai tujuan hidupnya sebagaimana diteorikan oleh para pakar di atas. Bahkan data di lapangan menyebutkan bahwa banyak orang yang tidak tenang, justru mengalami penyakit depresi karena berbagai hal. Dari data penelitian kementerian kesehatan menyebutkan, depresi terjadi karena, gejala utama rasa sedih dan hilangnya semangat yang berkepanjangan selama dua minggu dan menetap selama dua bulan[92].

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi bahagia dan tenang yang seharusnya dimiliki manusia dengan kenyataan yang mereka hadapi. Terkait ketenangan jiwa, Al-Qur'an telah banyak membicarakannya. Sebagaimana dalam Qs. Ar ra'du yaitu:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

[90] Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung:Mizan, 2005), h. 199.

[91] Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandito, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 25.

[92] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Mendengarkan Dan Berkomunikasi Dalam Keluarga Adalah Komponen Pencegah Depresi Yang Utama*, http://www.depkes.go.id/article/view/2085/mendengarkan-dan-berkomunikasi-dalam-keluarga--adalah-komponen-pencegah-depresi-yang-utama-.html, diakses 4-februari-2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Artinya: *orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram* (ar-Ra'du: 28)"

Menanggapi ayat di atas Hamka mengatakan bahwa ketenteraman hati merupakan pokok kesehatan rohani dan jasmani[93]. Dalam Tafsirnya dia berkomentar penyebab hati tidak tenteram. Diantaranya adalah gelisah, putus asa, pikiran kusut, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan duka cita. Dia mengatakan iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan dan tujuan. Iman menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan *Ṭuma'ninah*.

Intinya, ayat di atas menjelaskan hubungan ketenangan jiwa dengan iman yang disebabkan *Dhikrullāh* seperti halnya membaca shoalwat. Di tempat lain Al-Qur'an menjelaskan tentang ketenangan jiwa dengan menggunakan istilah Sakīnah. Sebagaimana dalam Qs. Ar rum yaitu:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya* (QS. Al-Rum: 21)"

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa ada penjelasan Al-Qur'an tentang ketenangan jiwa dan para ahli tafsir telah membahasnya.

**c. Ciri-ciri Jiwa Yang Tenang**

Dalam sidang WHO (*World Healt Organization*) pada Tahun 1959 di Geneva merumuskan bahwa orang yang tenang jiwanya atau Sehat Jiwanya memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut[94]:

[93] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Siangapura, 2007), Jilid. 5, h. 3761.
[94] Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005), h. 13.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1) Dapat Menyesuaikan diri secara Konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu Buruk baginya.
2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah Usahanya.
3) Merasa lebih Puas memberi daripada menerima.
4) Secara Relatif bebas dari rasa tegang (Stres), Cemas, dan Depresi.
5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan Saling Memuaskan.
6) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari.
7) Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

**d. Faktor Yang Memengaruhi Ketenangan Jiwa**

Menurut imam Ghazali jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, taklut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat[95].

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa dimana manusia yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain:

1) Faktor agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah[96]. Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus dijauhi, karena di dalam nya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Dan juga ada perintah yang harus ditaati karena di dalamnya ada kebaikan bagi orang yang melakukan. Manusia yang

[95] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yakub. Jilid 4*.(Jakarta: Tirta Mas. 1984), h. 123

[96] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 52.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Mereka akan merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya.

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi manusia dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan merasakan ketentraman hati, karena dalam shalat terdapat bacaan sholawat ysng mengandung *psiko-religius* (kekuatan rohaniah) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan.

2) Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan-kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup. Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah[97]:

- Terpenuhinya kebutuhan pokok
- Tercapainya kepuasan
- Posisi status sosia

Dalam bukunya Zakiah Daradjat ada enam kebutuhan jiwa di mana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah sebagaimana berikut[98]:

1) Rasa kasih sayang
2) Rasa Aman
3) Rasa harga diri

[97] Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 29-30

[98] Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 23.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4) Rasa bebas
5) Rasa sukses
6) Rasa ingin tahu

Jiwa manusia merupakan sumber kebahagiaan dan kesengsaraan, maka Al Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar untuk meluruskannya dengan akhlaq yang mulia serta sifat-sifat yang baik. Disebutkan dalam Al Quran surat Asy Syams ayat 8-10:

Artinya: "*Dan Jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*" (QS. Asy Syam : 8-10).

Allah menunjukkan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Pilihan ada di tangan manusia itu sendiri memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan. Beruntunglah orang yang memilih jalan kebaikan dengan selalu berusaha untuk menyucikan jiwanya.

**3. Sholawat Sebagai Ketenangan Jiwa Dalam Komunikasi Transendental**

Kalangan tradisionalis memaknai bacaan sholawat sebagai bagian dari iman. Unsur bacaan sholawat akan hilang jika iman seseorang berkurang. Pembacaan sholawat menunjukan kecintaan seorang hamba kepada Nabi SAW. Pembacaan sholawat juga sebagai ibadah *sunnah muakkadah*, yang termasuk amal shalih. Esensi dari sholawat sendiri adalah untuk mengenang dan mencontoh Nabi Muhammad SAW, mengidolakannya serta meneladani dalam setiap perilaku Nabi Muhammad SAW. Sholawat merupakan seabagai jembatan agar kita mencintai Nabi saw. Wujud cinta manusia kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan melalui membaca shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim[99].

Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi transendental adalah jalan yang ditempuh untuk senantiasa membersihkan diri dengan berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara sesama manusia serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat

[99] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkIS, 2008) h. 134-137.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Rasulullah dalam mendekatkan diri dalam mencapai keridhahan-Nya[100]. Baik aliran psikologi maupun aliran sufisme sepakat, bahwa sholawat yang dilaksanakan secara teratur dan benar akan membuahkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan[101]. Setiap manusia pasti mendambakan ketenangan batin, dan untuk mencapai ketenangan batin bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dengan selalu mengingat Allah, hati akan tentram, sebaliknya ketika tidak ingat kepada Allah, hati akan kering dan gersang. Sejauh mana seorang hamba bersungguh-sungguh ingin hidup dalam ketentraman hati, akan sangat terlihat dari berapa banyak waktu di gunakan untuk mengingat Allah. Dengan sholawat kepada Allah akan memberikan daya terapi yang potensial untuk menunjukkan ketenangan dan ketentraman hati. Mengingat betapa pentingnya ibadah sholawat sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tentram yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan.

*Dzikir* (ingat) kepada Allah melalui bacaan sholawat artinya selalu mengingat akan kebesaran nikmat, ancaman atau siksa Allah. Secara luas dengan terus mengingat kepada Allah dapat dengan mudah mengerjakan seluruh yang diperintahkan dan takut akan melanggar larangan-Nya. Oleh karena itu, semakin banyak bersholawat manusia akan selalu merasa perbuatannya selalu di perhatikan oleh Allah, sehingga manusia memiliki perasaan takut untuk melanggar segala macam aturan yang di perintahkan kepadanya.

Betapa besarnya pengaruh sholawat jika di lakukan secara terus menerus. Karena selain dapat menentramkan hati, sholawat juga mampu memberikan penerangan dalam hati dari kegelapan. Dengan membaca sholawat, manusia akan mencapai derajat ketakwaan atau derajat tertinggi dalam keimanan. Karena dengan banyak bersholawat manusia akan lebih semakin dekat kepada Allah, dengan terbukanya tabir yang mampu menghalangi untuk bisa dekat kepada-Nya, sekaligus dengan memperbanyak sholawat membuat manusia akan terhindar dari segala macam noda dan kotoran yang tertimbun di dalam hati manusia yang bersholawat. Dengan

[100] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 14.
[101] Al-Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiyyah an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz IV (Berut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), h. 48.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

begitu seseorang akan terus berharap agar sholawatnya selalu meningkat terus sehingga mencapai kepada suatu keadaan dimana sholawat itu akan keluar tanpa sengaja. Jika mencapai tingkat demikian, maka hanya Allah-lah yang ada dalam setiap gerak badannya.

Untuk menjadikan sholawat sebagai kebutuhan hidup dan pembinaan suasana yang kondusif dapat mengabaikan *nafs muthmainnah* dalam diri, sehingga di perlukan sikap disiplin dan istiqamah dalam lima hal, seperti penjelasannya, yakni:

1) *Mu'ahadat*, maksudnya selalu ingat dan sadar akan janji yang telah diikrarkan kepada Allah, sejak di alam arwah manusia telah mengikat janji bahwa ia akan taat dan setia kepada Allah, sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara, sebagai satu-satunya yang layak dan wajib di sembah. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an[102]:

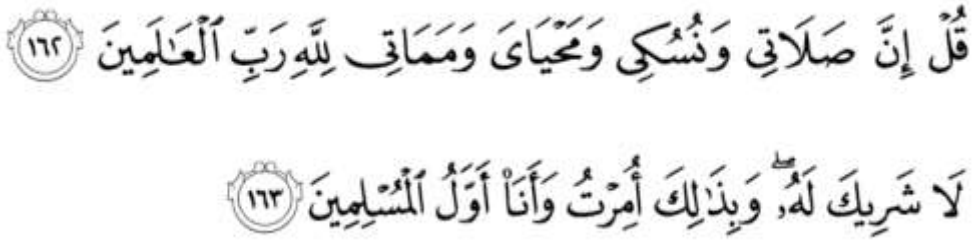


Artinya: "*tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)*" (Qs. Al-An'am (6): 162 -163)

2) *Muhasabah*, yang memiliki arti yang memikirkan, menganalisa dan memperhitungkan secara teliti dan jujur segala apa yang sudah dan akan dilakukan keberanian melakukan muhasabah akan menuntun seseorang untuk lebih berhati-hati dalam segala aspek kehidupan, teliti dalam mengambil sikap dan tindakan yang akan datang. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an sebagai berikut[103]:

[102] Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2017)
[103] *Ibid.*



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*" (Qs. Al-Hasyr (59): 18)

3) *Mu'aqabah,* maksudnya pemberian sanksi kepada diri sendiri apabila hasil *muhasabah* menunjukkan nilai kurang meski sekecil apa pun. Tujuan pemberian sanksi kepada diri sendiri agar semakin sadar diri akan adanya sanksi yang lebih dekat di akhirat nanti, seperti dilakukan dengan berpuasa.
4) *Muragabah*, adalah kesadaran rohaniah tentang kebersamaan dengan Allah dalam segala suasana. Artinya dimana saja berada, dalam suasana dan kondisi yang bagaimanapun kebersamaan dengan Allah harus di hidupkan dalam hati.
5) *Mujahada*, yakni kemauan dan kemampuan dan mengarahkan segala daya dan upaya secara sungguh-sungguh untuk meninggalkan segala godaan hawa Nafsu[104].

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan sholawat adalah sebagaimana penjelasan berikut ini[105]: *Pertama,* sholawat sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah; *kedua,* menjadi golongan yang unggul; *ketiga*, Allah menyediakan ampunan dan pahala yang banyak bagi mereka yang melakukan sholawat[106]; *keempa*t, sholawat membentengi diri segala siksa dan bencana[107]; *kelima*,

[104] A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 257.
[105] Hanna Juhamna Bustaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1995) h. 159.
[106] *Ibid*.
[107] *Ibid.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sholawat menunda datangnya kiamat[108]. Semakin banyak mengingat Allah, maka pikiran semakin terbuka, hati semakin tentram, jiwa akan semakin bahagia serta nurani merasa aman, damai sentosa. Hal itu karena dalam mengingat Allah terkadang nilai-nilai ketakwaan, keyakinan, ketergantungan, kepasrahan, baik sangka dan pengharapan kebahagiaan dari-Nya[109].

**a. Hakikat Suatu Ketenangan**

Hakekat *muthmainnah* yang membuat hati atau *qalbu* merasa sagat damai bersama-Nya, hal ini bisa terjadi ketika manusia merasa tentram menerima berita yang disampaikan oleh rasul-Nya dalam pengenalan akan asma-asma, sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya, sehingga manusia menyebutnya dengan penuh penerimaan, kepasrahan dan kepatuhan. Selain itu manusai merasa tenteram kepada perintah yang berasal dari-Nya tentang peristiwa dan keadaan setelah kematian, mulai situasi di dalam *barzakh* sampai pada betapa dahsatnya keadaan pada hari kiamat[110]. dan juga merasa tentram kepada perintah dan larangan-Nya dengan penuh kesetiaan dan ketulusan dalam menjalaninya[111].

Ayat-ayat *muthmainnah* terdapat pada ayat-ayat tersebut mampu memberikan indikasi bahwa hati yang pada ditempatkan ketenangan hati orang-orang yang beriman. Sekalipun tingkat keimanan yang paling rendah manusia akan tetap membuat hati tenang[112], hanya saja yang membedakan tingkat keimanan sangat menentukan tingkat ketenangan dan kekaleman. Jika yang ditimbulkan semakin rendah tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin rendah pula ketenangan dan kekaleman yang ditimbulkan dan begitu pula dengan sebaliknya[113].

Berdasarkan penjelasan diatas tentang tingkat keimanan yang melahirkan ketenangan, menunjukkan bahwa betapa pentingnya keimanan dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi keimanan seorang manusia, maka akan semakin

[108] *Ibid,* h. 160.
[109] Aidh Al-Qarni, *Tsalasuna Sababah Li As-Sa'dah* diterjemahkan oleh Muhammad bin Qusry dengan judu *Tips Bahagia Dunia Akhirat* (Cet. III; Solo: Pustaka Arafah, 2005), h. 85.
[110] Abu Hamid Al-Gazali, *Pembuka Pintu Hati* (Bandung: Lentera Hati, 2006), h. 9.
[111] *Ibid.*
[112] M. Yaniyullah Delta Auliyah, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al- Qur'an dan Neurologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 123.
[113] *Ibid,* h. 326 -327.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tinggi pula rasa ketenangan dan ketentraman yang akan ditimbulkannya. Manusia akan senantiasa merasa aman, tenteram dan bahagia baik ketika berinteraksi dengan Allah sebagai Sang Khaliq maupun ketika berinteraksi dengan sesama manusia sebagai mahluk sosial atau *habblluminannas*.

**b. Macam-macam Bacaan Sholawat**

Shalawat adalah doa keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat ada dua macam, yaitu[114]:

1) Shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyi al-umiyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdikawarasuulika naibiyyil ummiyyi*.
2) Shalawat *Ghairu Ma'tsurah,* yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad (Sahabat, Tabi'in atau para ulama') seperti Shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, Shalawat *Fatih* oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat *Badar*, Shalawat *Nariyah* dan yang lainnya. Yang utamanya tak lain adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasullullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam bacaan shalawat ada dua macam yakni shalawat *Ma'tsurah*, ialah shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Sedangkan shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, ialah shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani.

**c. Fadhilah dan Manfaat Sholawat**

Shalawat memiliki banyak keutamaan. Beberapa keutamaan shalawat diantaranya adalah shalawat dapat mendatangkan *syafa'at* dari Nabi Muhammad dimanapun berada. Salah satu cara untuk memperoleh *syafa'at* dari Nabi

[114] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.134-137.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Muhammad adalah dengan terus menerus membaca sholawat kepadanya tanpa ada rasa lengah dalam diri. Dengan bershalawat kepada Rasulullah dapat menyelamatkan seseorang dari berbagai fitnah di dunia dan di akhirat[115]. Shalawat dapat menghilangkan kehausan pada hari kiamat. Dimana pada hari kiamat, semua manusia nantinya akan dibangkitkan dari kuburnya dan dikumpulkan pada satu tempat yang sangat luas dan panas, tidak ada air ataupun pepohonan disana, maka manusia akan kehausan, kecuali di khususkan bagi manusia yang beriman dan para kekasih Allah SWT serta para ahli shalawat, yaitu manusia yang selalu membaca shalawat kepada Rasulullah dalam tiap detik waktunya[116].

Shalawat juga akan diganti dengan satu malaikat. Malaikat akan selalu senantiasa membaca sholawat untuknya hingga hari kiamat nanti. Sehingga semakin banyak seseorang membaca shalawat maka dengan otomatis semakin banyak malaikat yang membaca shalawat untuknya[117].

Dengan bershalawat kepada Rasulullah juga mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Diantara manfaat membaca shalawat telah ditulis oleh Rima Oliva dalam bukunya berjudul "*Shalawat Untuk Jiwa*". Buku tersebut mengatakan terdapat banyak manfaat ketika kita membaca shalawat, salah satunya yaitu dapat memberikan manfaat lahir, batin, serta rohani[118].

Bagi manusia yang senantiasa membaca shalawat secara rutin akan dapat merasakan manfaatnya secara nyata dan langsung. Seperti pada saat stress dapat diatasi dengan bershalawat yang mampu memberikan ketenangan bagi manusia tersebut. Shalawat juga dapat mengubah sudut pandang dan cara berpikir seseorang, perasaan, serta prilakunya. Terutama ketika bershalawat pusatkan perhatian pada hal yang positif, maka akan timbul rasa rileks dalam diri seseorang. Bershalawat juga dapat mengakses segenap informasi yang tersimpan dalam ingatan manusia tentang apa dan bagaimana Rasulullah saw[119].

[115] Isnaeni Fuad, *Keajaiban Shalawat*, (Jombang: Lintas Media Jombang, 2013), h. 11.
[116] *Ibid*, h. 37.
[117] *Ibid.*
[118] Rima Olivia, *Terapi Segitiga Cinta*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2018), h. 7-8.
[119] *Ibid.*



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Shalawat termasuk dalam latihan meditasi yang ditujukan untuk memberikan pengaruh rasa nyaman sehingga akan menimbulkan rasa tenang pada diri seseorang. Dengan aktifitas shalawat, baik berpikir maupun berkata, akan merubah mindset lama, seperti halnya pikiran-pikiran negatif.

Dengan keutamaan sholawat tersebut, seseorang akan mendapatkan *syafa'at* dari Rasulullah, menghilangkannya dari kehausan pada akhir zaman serta mendapatkan satu malaikat yang akan selalu mendoakannya seperti halnya ia selalu mendoakan Rasulullah di setiap bacaan sholawat yang ia baca.

Dengan bersholawat juga mampu untuk mengakses segenap informasi yang tersimpan pada ingatan manusia tentang bagaimana Rasulullah. Sehingga dengan bersholawat dapat menjadi upaya untuk merubah akhlak seseorang menjadi lebih baik dengan meneladani *suri tauladan* Rasulullah.

**d. Hukum Bersholawat**

Hukum bershalawat kepada Nabi SAW menurut Imam ath- Thahawi wajib dilakukan satu kali saja (minimal). Sedangkan menurut Imam al-Kurkhi, bershalawat hukumnya wajib setiap kali nama Nabi Muhammad saw disebut, dan ini adalah pendapat yang lebih hati-hati. Pendapat inilah yang kemudian dipegang oleh jumhur (mayoritas) ulama. Tentang ayat Allah tersebut (Qs. Al-Ahzab: 56), Abu Su'ud berkata, "*Ayat ini sebagai dalil wajibnya mengcapkan shalawat dan salam kepada beliau Nabi Muhammad saw secara mutlak, tanpa harus mengulang-ulangnya*". Imam Al-Qasthalani mengatakan, "*Dikatakan bahwa hukumnya adalah mustahabbah (dianjurkan)*". Dikatakan pula bahwa hukumnya wajib dalam "*Tasyahhud Akhir*" di setiap shalat menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan salah satu riwayat dari pendapat Imam Ahmad.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Teori Kepribadian Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali lahir pada tahun 1059M di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di dekat Tus di Khurasan. Dimasa mudanya beliau belajar di daerah Nisyapur, juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, guru besar di Madrasah Nizamiah-Nisyapur.

Dengan perantaraan al-Juwaini, al-Ghazali berkenalan dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Seljuk Maliksyah. Nizam al-Mulk adalah pendiri dari Madrasah-madrasah al-Nizamiah. Pada tahun 1091 M, al-Ghazali diangkat menjadi guru di Madrasah al-Nizamiah, Bagdad.

Dalam sejarah filsafat Islam al-Ghazali dikenal sebagai orang yang pada mulanya *syak* atau ragu terhadap segala-galanya. Perasaan *syak* ini kelihatannya timbul dari dirinya dari pelajaran ilmu kalam (teologi) yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali: aliran manakah yang betul-betul benar di antara semua aliran itu? Demikian pula dengan panca indra, akal semuanya menurut al- Ghazali tidak bisa dipercaya. Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi pada hakekatnya itu lebih besar dari bumi. Sewaktu bermimpi, orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul tetapi setelah bangun tidur, apa yang dilihat benar itu, sebetulnya tidak benar.

Sebagaimana halnya dalam ilmu kalam, dalam filsafat al-Ghazali juga menjumpai argumen-argumen yang tidak kuat. Akhirnya, dalam tasawuflah ia memperoleh apa yang dicarinya. Setelah tidak merasa puas dengan ilmu kalam dan falsafat, ia meninggalkan kedudukannya yang tinggi di Madrasah al-Nizamiah-Bagdad di tahun 1095 M. dan pergi ke Damaskus bertapa di salah satu menara Mesjid Umawi yang ada disana. Setelah bertahun-tahun mengembara sebagai sufi ia kembali ke Tus di tahun 1105 M. dan meninggal di sana di tahun 1111 M[120].

Dalam *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali menyebutkan bahwa manusia terdiri dari *al- nafs* (jiwa), *al-ruh*, dan *al-jism* (badan)[121]. Tiga komposisi ini mempunyai hubungan yang tidak bisa terpisahkan, karena jika salah satu dari tiga komposisi ini tidak ada, maka keberadaan manusia tidak nampak atau dengan kata lain tidak dapat disebut sebagai manusia.

[120] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2013), h. 43.
[121] M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1988), h. 94



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pandangan dan ajaran Al-Ghazali mengenai manusia berangkat dari pemahaman beliau tentang penciptaan manusia (Adam A.S) sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 29. Peristiwa ini antara lain mengisyaratkan sebagai berikut:

1) Terjadinya proses penggabungan unsur materi yang berasal dari saripati tanah dengan unsur ruh yang berasal dari Tuhan yang berlangsung pada saat embrio sudah siap dan matang menerimanya. Pada saat perpaduan ini terjadi maka terjadilah makhluk baru manusia yang meraga-ruhani, yakni selama ini masih hidup, raganya merohani dan ruhnya meraga. Hanya kematiannlah yang mampu memisahkan keduanya
2) Sekalipun ruh manusia berasal dari Allah SWT dan bahkan disebut ruh-Ku (Ruh Ilahi) tetapi ruh bukanlah Tuhan ataupun bagian dari Tuhan, melainkan semata-mata ciptaanNya yang hubungannya dengan Tuhan sering dikiaskan sebagai sinar matahari dengan Sang Surya. Dengan demikian harus dihapus anggapan bahwa ajaran Al-Ghazali mengenai manusia bercorak *pantheistis*.
3) Karena ruh berasal dari alam Ketuhanan, yakni alam malakut dan alam amr, maka sifat asli (fitrah) ruh adalah suci dan selalu mencari pengetahuan tentang Tuhan dan jalan ketuhanan sebagai bekal kembali lagi kepada-Nya[122].

Selanjutnya, dalam buku yang sama Al-Ghazali juga membahas mengenai empat unsur utama struktur keruhanian manusia, yakni *qalbu, ruh, akal* dan *nafsu*. Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali keempat unsur tersebut masing-masing memiliki dua arti yaitu ari *jasmaniah* dan arti *ruhaniah*.

*Qalb* dalam artian jasmani digambarkan sebagai segumpal daging berbentuk lonjong seperti buah sanubari (hati sanubari), terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia hidup. *Qalb* dalam artian ini terdapat pada manusia dan juga pada hewan. Sedangkan, *Qalb* dalam artian *ruhaniah* ialah sesuatu yang dapat mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela,

[122] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77-78.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hukuman dan tuntunan dari Tuhan berupa substansi halus dan indah, bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*lathifah al-rabbaniyah*) serta mmpunyai hubungan khusus yang sulit dipahami dengan organ jantung. *Qalb* yang halus inilah hakikat sebagai kemanusiaan[123].

Gambaran mengenal *Qalb*u dalam artian jasmani sudah jelas menunjuk kepada organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan hati (*lever*), sedangkan gambaran mengenai kalbu dalam artian kedua menunjuk kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*).

Aspek-aspek kejiwaan manusia sendiri menurut Al-Ghazali terkumpul sekaligus dalam empat dimensi kejiwaan, yakni dimensi ragawi (*al-jism*), dimensi nabati (*al-natiyyah*), dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), dan dimensi insani (*al-insaniyyah*). Semuanya memiliki berbagai aspek dengan fungsi dan daya masing-masing, baik yang bersifat *lahiriah* dan dapat diamati maupun yang bersifat *batiniah* yang tak mati.

Dimensi ragawi pada hakekatnya adalah unsur materi dari manusia yang dapat mengalami kerusakan dan kehancuran. Ia adalah benda pasif yang tak mempunyai daya tanpa rekayasa dari luar. Dimensi tetumbuhan memilki fungsi nutrisi (*al-qhaadiyyah*), fungsi pertumbuhan (*al-naamiyah*), dan fungsi reproduksi (*al-muwallidah*), sedangkan pada dimensi hewani ada dua fungsi yaitu: motivasi (*al-muharrikah*) dan persepsi (*al-mudrikah*). Semuanya itu disebut "pasukan hati" (*junud al-qalb*) yang jenisnya sangat beragam dan jumlahnya juga tidak diketahui dengan pasti.

Dimensi insani memiliki antara lain aspek-aspek intelektual, seperti *Active intellect ('aamaliah*) dan *Cognitive intellect ('aalimah*) dengan segala rinciannya. Pendapat beliau sebalum hidup kesufian dijelaskan bahwa akal merupakan karakteristik manusia, bahkan esensi kemanusiaan. Akal manusia juga dapat dikelompokkan atas akal praktis dan akal teoritis. Berdasarkan tinggi jangkauannya akal teoritis dibedakan lagi seperti Akal material, Akal mungkin, Akal aktual, dan Akal perolehan.

Melalui akalnya, dalam hal ini akal tingkat tertinggi yang disebut *al-Mustafad*, manusia mampu memahami "alam hakikat". Pandangan ini kemudian berubah setelah

[123] *Ibid.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menjalani hidup kesufian dengan ungkapan bahwa kemampuan akal itu ternyata ada batasnya. Diatas akal ada ilham yang dimensinya lebih tertinggi dalam mencapai pengetahuan mengenai alam hakikat. Akal (berpikir dan belajar) dan taklid (mengikuti)

Nabi memang mampu memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu tentang hal itu. Tetapi untuk mengalami dan menghayatinya sendiri secara langsung hanya dapat dicapai melalui *Ilmu Mukasyafah* atau ilmu Tasawuf yang kegiatannya merupakan *al-mujahadah*, *riyadhah*, dan *al-dzawq*. *Al-Mujahadah* artinya latihan-latihan keruhanian yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan meraih sifat-sifat terpuji, memutuskan (untuk sementara) hubungan dengan dunia, meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan *dzikrullah* serta menghadapkan diri sepenuhnya hanya semata-mata kepada Allah SWT.

**2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi. yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini[124].

Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, pada tanggal 6 bulan Mei 1856 yang menjadi wilayah kekuasaan dari Austria-Hongaria. Freud sendiri adalah seorang yang berasal dari keluarga Yahudi. Ayah Freud bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tekstil. Freud belajar kedokteran di Wina dan bekerja di laboratorium Profesor Brücke. Penemuan psikoanalisis telah memperkenalkan Freud menjadi seorang yang berpengaruh dalam zamannya. Istilah psikoanalisis sendiri muncul pada tahun 1896.

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang

[124] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 11.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran[125].

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey yang menyebutkan bahwa pada daerah ketidaksadaran ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu[126].

Tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran manusia mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting[127].

a. Naluri (*Instinct)*

Menurut Semiun, Freud menggunakan kata jerman (*trieb)* untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam individu[128]. Istilah ini lebih tepat jika diterjemahkan sebagai insting, tetapi mungkin lebih tepat jika disebut dorongan atau *impuls*. Bagi Freud, konsep *insting* merupakan konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. *Insting* dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan.

[125] Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 55-57.
[126] Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) h. 60.
[127] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 68.
[128] *Ibid*, h. 69.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Secara spesifik dikatakan oleh Minderop bahwa menurut konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dan eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh[129]. Bentuk naluri menurut Freud berupa pengurangan tegangan *(tension reduction)*, cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang, tenang, tegang, dan tenang *(repetition compulsion).*

b. Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan *(life instinct)* dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct atau Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Kata insting atau naluri bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu.

*Instinct* bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya pulsi. Pulsi seksual disebutnya libido, sedangkan pulsi non-seksual disebut alimentasi yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum[130].

c. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energy mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts atau Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (death instincts atau Thanatos) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun

[129] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra.”Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus”* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 23-25.

[130] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra “Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus”* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 26.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi[131]. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain[132].

d. Kecemasan (*Anxitas*)

Dalam situasi apapun yang mengancam kenyamanan atas kejdian sesuatu diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapaitujuan merupakan salah satu sumber *anxitas.* Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas.* Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level[133].

Freud mengedepankan pentingnya *anxitas.* Ia membedakan antara kecemasan objektif *(objective anxiety)* dan kecemasan neurotik *(neurotic anxiety)*. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Menurut Freud pada kondisi seperti ini sama halnya dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari kata konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut[134]. Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*[135].

## C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang

[131] *Ibid,* h. 27.
[132] *Ibid.*
[133] *Ibid,* h. 28.
[134] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 28.
[135] *Ibid.*



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara objek yang akan diteliti. Biasanya dirumuskan berbentuk komparasi maupun hubungan[136].

Pada kerangka pemikiran ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian yaitu komunikasi transendental yang terjadi antara generasi milenial Majlis Ash-Shofa dengan Allah SWT. Agar proses komunikasi berjalan secara optimal dan efektif dalam melakukan komunikasi transendental sehingga terjadinya komunikasi yang efektif dan menghasilkan *feedback* yang diinginkan. Berikut unsur-unsur komuniasi trasendental meliputi:

1. Sumber atau komunikator sebagai dasar di dalam penyampaian pesan dalam hal memperkuat pesan itu sendiri. Dan dalam hal ini kualitas dan kredibilitas dari sumber yang paling diperhatian. Pada komunikasi transendtal dimana sumbernya adalah Allah yang menyampaikan pesan-pesan melalui Al Qur'an dan Hadist yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. Adapula ayat yang tersirat seperti dari segala bentuk ciptaan Allah di dunia ini dari hal yang kasat mata hingga yang tidak. Manusia yang menyembah pun dapat menjadi komunikator saat menyapaikan pujian dan do'a kepada Nya.
2. Komunikan, penerima pesan disini Allah pun dapat menjadi penerima pesan dari manusia yang menyampaikan pujian-pujian kepada Nya, keluhan dari berbagai masalah dalam bentuk sholawat. Dan manusia sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui Rasulullah saw.
3. Pesan, merupahan hal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan *feedback* dari bentuk tingkah laku yang diharapakan. Pesan dalam konteks trasendental dari Allah kepada mahluknya disini manusia berupa Al Qur'an dan dari manusia kepada-Nya berbentuk Do'a, zikir maupun sholawat.

Komunikasi transendental merupakan komunikasi yang secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk menyampaikan pesan individu kepada Allah swt. Pada dasarnya komunikasi Transendental merupakan komunikasi yang mengarah pada tujuan yaitu mendekatakan diri kepada Sang Pencipta Allah. Dalam melakukan komunikasi terdapat teknik-teknik komunikasi transedental yang dialami oleh

[136] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h: 60.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

generasi milenial Majlis Ash-shofa dengan bacaan sholawatnya. Berikut dapat dilihat pada bagan 2.2 kerangka berpikir sebagaimana berikut ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**Bagan 2. 1**

**Kerangka Konsep Penelitian**

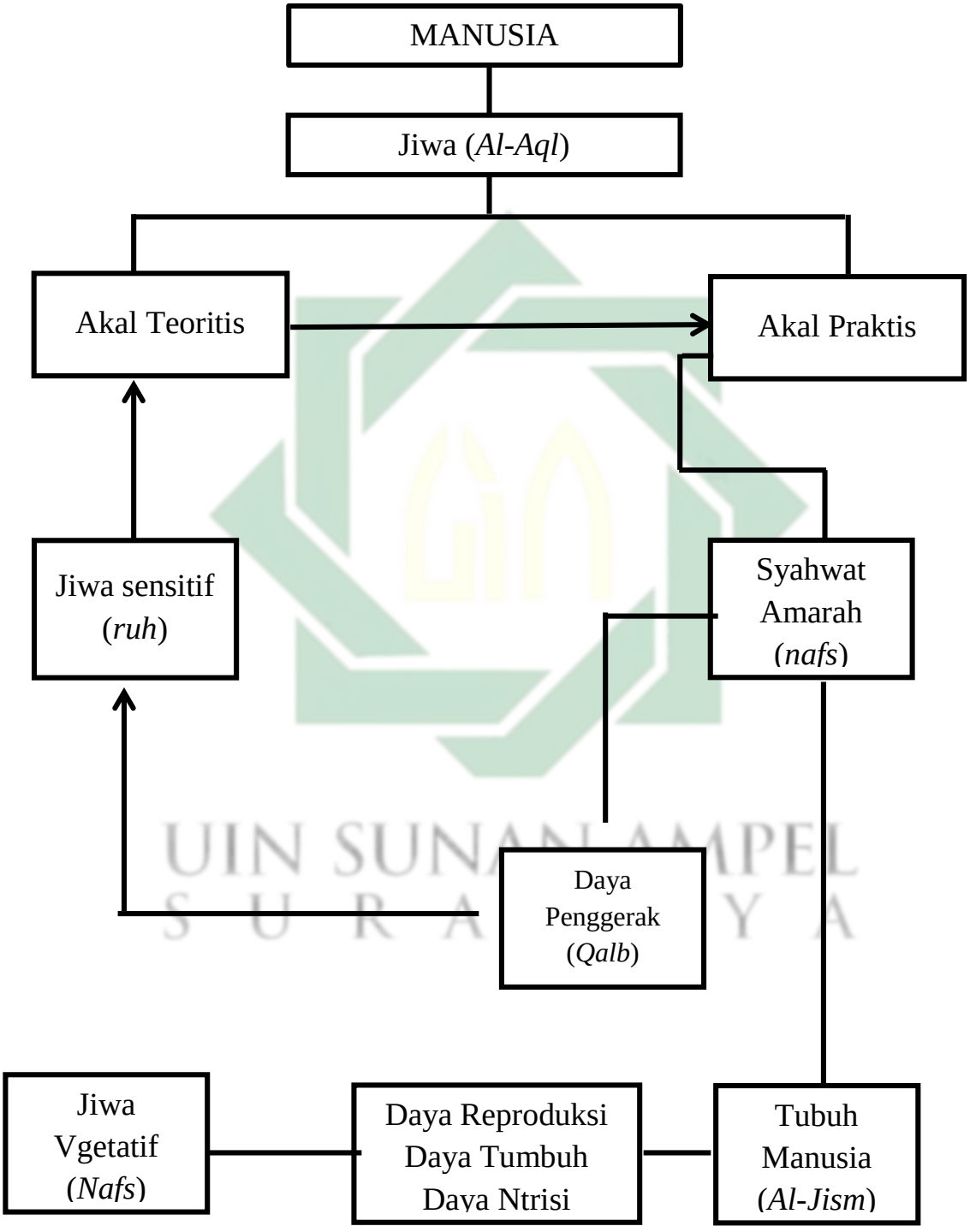


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB III
# PENYAJIAN DATA PENELITIAN KOMUNIKASI TRANSENDENTAL GENERASI MILENIAL MAJLIS ASH-SHOFA

## A. Profil Subjek Penelitian

### 1. Latar Belakang Berdirinya Majlis Ash-Shofa

Adanya Majlis Ash-Shofa bermula dari pembuatan sebuah akun Berani Berhijrah pada 4 Mei 2014. Sebuah akun yang memang ditujukan sebagai media dakwah yang didasari adanya perjalanan spiritual. Resah karena hidup jauh dari agama, resah ditengah keramaian dunia tapi ada yang kosong dihati. Gemerlap lampu kota tidak mampu menerangi suramnya hati, karena jauh dari Sang Pemberi Cahaya.

Pada Mei 2014 di hari menjelang habisnya bulan Ramadhan, terbentuklah akun @beraniberhijrah. Dengan *Tagline* "Menjadi Lebih Baik" ingin mengajak para *followers* untuk menjalani hidup dengan lebih baik, dari berbagai aspek terutama aspek agama. Pada waktu itu sang *founder* melihat adanya pemisah antara anak muda dengan agama. Anak muda cenderung anti dengan agama, dan memisahkan hidupnya dengan agama. Agama dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan cukup dipakai di masjid saja. Berangkat dari kegelisahan inilah, Aldilla Dharma Wijaya sebagai pencetus akun Berani Berhijrah membuat sebuah gerakan dengan tujuan untuk mengajak anak-anak muda untuk menjadi lebih baik, dan dekat dengan agama[137].

Sejak pertama didirikan akun @beraniberhijrah banyak kajian-kajian yang dibuat. Bersama mengajak dan menyeru orang-orang terutama kaum muda yang juga ingin berhijrah, @beraniberhijrah mengadakan kajian setiap satu bulan sekali. Kajian-kajian tematik itu diisi oleh ustadz-ustadz secara bergantian. Kegiatan tersebut berjalan hingga tahun kedua, yakni 2016.

Hingga pada awal 2019, akhirnya didirikan sebuah Majlis atau perkumpulan rutin dan dinamai *Ash*-Shofa. Majlis Ash-Shofa adalah suatu majelis dzikir yang terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kecamatan Ngasem sendiri berada di bagian selatan wilayah Blitar dan Tulungagung.

[137] https://indonesiabershalawat.com/tentang-kami/, diakses pada 31 Mei 2022, pukul 06.10 WIB.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sedangkan di bagian Utara berbatasan dengan Jombang dan Nganjuk, di bagian Timur berbatasan dengan Malang.

Adanya Majlis Ash-Shofa bukan sekedar keinginan pribadi beliau saja, melainkan sebuah perintah dari guru, yakni Habib Abu Bakar bin Hasan Al Athas Azzabidi Ternate. Setelah mendapat perintah tersebut, Mas Dilla sapaan akrabnya kemudian mengumpulkan beberapa kerabat yang tergabung dalam Majlis Ash-Shofa untuk meminta doa dan dukungan[138].

Nama Ash-Shofa sendiri dipilih berdasarkan perintah sang Abuya. Jika ditelusuri lebih dalam Ash-Shofa berasal dari kata Arab "*Shofa*" yang memiliki arti bersih. Nama tersebut diharapkan menjadi *statement* bagi siapa saja yang bergabung dalam Majlis Ash-Shofa agar senantiasa memiliki hati yang bersih. Bersih dalam hal ini artinya terhindar dari segala macam penyakit hati seperti *riya', ujub, takabbur* dan sebagainya.

Majlis Ash-Shofa tidak hanya berfokus pada masalah agama. Namun juga fokus terhadap *habluminnallah dan habluminannas* yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Majlis Ash-Shofa selain mengajak untuk berhijrah tidak hanya berhijrah kepada Allah namun juga pada kehidupan sosial. Dalam perjalanan spiritualnya, Aldilla Dharma mengungkapkan diberikan ijazah oleh Abuya Habib Abu Bakar bin Hasan Al Athas Az Zabidi untuk selalu membaca sholawat minimal 1000 kali dalam sehari. Tidak hanya Habib Abu Bakar, dalam perjalanan spiritualnya, Aldilla Dharma juga mendapat ijazah dari KH. Kafabihi Mahrus Pengasuh PP. Lirboyo untuk selalu membaca sholawat. Dan masih banyak para sesepuh dari kalangan Ulma maupun habaib yang ditemuinya berpesan "*akeho moco sholawat*" (banyaklah baca sholawat), seperti diantaranya KH. Anwar Mansyur, KH. Zamzami dan sebagainya. Karena Ijazah itu, kemudian di ijazahkan kembali oleh Mas Dilla kepada para jamaah Majlis Ash-Shofa[139].

Kini Majlis Ash-Shofa telah didukung oleh Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan juga dari UMMI Foundation. Kajian-

[138] Wawancara esklusif peneliti dengan Mas Dilla pada Kamis, 6 Januari 2022.
[139] *Ibid*.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kajian yang dulu pernah dibuat, kini diganti dengan kegiatan belajar dikelas. Melalui "Kelas Cerdas" Berani Berhijrah memfasilitasi anak muda untuk belajar agama dibawah pengawasan lembaga yang kredibel.

**2. Tujuan Berdirinya Majlis Ash-Shofa**

Majlis Ash-Shofa didirikan dengan tujuan berbuat sesuatu demi orang lain, yaitu:

1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT.
2) Masyarakat semakin mecintai Nabi Muhammad SAW dengan cara senantiasa bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW.
3) Terciptanya umat muslim yang damai dan *rshmatal lil 'alamin.*
4) Mempererat tali silahturahmi antar masyarakat.
5) Membentuk karakter generasi islam yang tangguh dan cinta Nabi Muhammad SAW.
6) Mengajari sejak dini tentang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
7) Mengisi waktu luang bagi kaum millennial khususnya dengan melakukan kegiatan positif yaitu bershalawat[140].

Dengan terbentuknya majelis Ash-Shofa, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tangguh dan selalu cinta kepada Rasulullah SAW dengan cara selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

**3. Tokoh-tokoh yang berperan dalam Majlis Ash-Shofa**

Berdirinya Majlis Ash-Shofa seperti saat ini tentunya tidak dapat dipisahkan dengan adanya para tokoh yang turut serta andil didalamnya. Majlis Ash-Shofa tidak akan pernah terbentuk jika tidak ada seseorang yang mendirikan. Majlis Ash-Shofa didirikan pertama kali oleh Aldilla Dharma, sbagaimana titah dari Sang Guru, diantaranya:

1) Abuya Habib Abu Bakar bin Hasan Al Athas Az Zabidi

Pertemuan Aldilla Dharma dengan Habib Abu Bakar bermula ketika beliau sedang menggalang dana untuk korban gempa di Palu Sulawesi

[140] Aldilla Dharma, wawancara dengan *founder* Majlis Ash-Shofa dengan Penulis, 28 Februari 2022, Desa Berembang, Rekaman Audio.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selatan. Saat ini dalam perkumpulannya, beliau diarahkan menuju Pondok Pesantren milik Abuya Habib Abu Bakar untuk istirahat sekaigus sholat duhur. Selesai sholat dituntaskan oleh Mas Adilla, tiba-tiba tanpa sepengetahuannya beliau di sapa oleh seorang berparas putih dengan jubbah putih yang membuat matanya silau. Tanpa pernah bertemu sebelumnya, Mas Dilla dipersilahkan masuk ke dalam ruang tamu Abuya Habib Abu Bakar.

Saat itulah Abuya Habib Abu Bakar berkata kepadanya untuk menjadikannya sebagai murid Abuya. Tanpa adanya keraguan sedikitpun dalam hati Mas Dilla, beliau mengangguk mengiyakan. Sesampainya ia kembali menggalang Dana korbab Gempa, Mas Dilla merasa tenang, tentram tanpa tau sebabnya. Hingga akhirnya salah satu *volunteer* menyarankan untuk bertemu kembali dengan Abuya Habib Abu Bakar. Ke esokan harinya ketika beliau menemui Abuya, beliau di berikan ijazah untuk membangun majlis perkumpulan sholawat yang diberi nama Ash-Shofa[141].

2) Ustadz Hammi

Ustadz Hammi adalah salah satu Guru Aldilla Dharma ketika ia berusia 10 tahun. Sebelum berada di Kota kelahirannya, Mas Dilla sapaan akrabnya menuntaskan pendidikannya di bangku kuliah. Saat itu hampir 7 tahun ia sama sekali tidak pernah pulang kampung. Hingga akhirnya ada satu fase Mas Dilla mengalami keadaan yang membuatnya semakin dekat dengan Allah SWT. Saat itu ia terbaring sakit dengan sakit yang sangat parah dan mengalami masa-masa kritis. Kabar tersebut di dengar oleh Ustadz Hammi guru masa kecilnya, tanpa pikir panjang beliau menjenguk Mas Dilla.

Sesampainya di rumah sakit tempat Mas Dilla di rawat, Ustad Hammi berpesan untuk selalu memperbanyak sholawat. Tanpa pikir panjang Mas Dilla mengamalkannya, selang beberapa hari ia bermimpi banyak tulisan Muhammad di dalam mimpinya. Bermula dari situ

[141] Wawancara peneliti dengan Aldilla Dharma pada Kamis, 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

silaturrahimnya dengan Ustadz Hammi kembali membaik sekaligus keadaannya membaik

**4. Motto Majlis Ash-Shofa**

Majlis Ash-Shofa memiliki sebuah motto yakni "*Bersihkan Hati, Bantu Orang Lain*", dimana memiliki arti tersendiri yaitu komitmen untuk terus menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia tanpa memandag suku, ras maupun status sosial.

**5. Anggota Majlis Ash-Shofa**

Majlis Ash-Shofa Indonesia Bershalawat adalah gerakan sosial kemanusiaan berbasis agama. Dengan *tagline* "*Bersihkan Hati, Bantu Orang Lain*", Majlis Ash-Shofa Indonesia Bershalawat berkomitmen untuk terus menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan sesuai dengan perintah syariat islam. Majlis Ash-Shofa Indonesia Bershalawat resmi didirikan pada tahun 2019 tapi semangat dan komitmen Majlis Ash-Shofa dalam menyebarkan kebaikan sudah dimulai sejak yayasan ini masih bernama *Berani Berhijrah Foundation* yang didirikan pada tahun 2016[142].

Majlis Ash-Shofa terletak di daerah Sukorejo, kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Majlis sudah berjalan kurang lebih 2, 5 tahun semenjak adanya gerakan Indonesia Bersholawat. Majlis Ash-Shofa mendasarkan orientasi gerakannya pada bidang sosial keagamaan. Awalnya Majlis Ash-Shofa ini merupakan perkumpulan-perkumpulan non-formal keagamaan, seperti adanya pembacaan sholawat dan kebiasaan membaca sholawat minimal 1000 kali dalam sehari. Pembacaan sholawat ini dilakukan secara mandiri, kemudian dilaporkan melalui akun *google from* setiap grup virtual masing-masing. Tidak semua anggota Majlis Ash-Shofa saling mengenal namun dalam beberapa kegiatan seperti ketika *silaturrahim* bersama Abuya dan pembacaan *ratib al haddad* maupun *al atthas* mereka saling bertemu. Uniknya hampir semua anggota Majlis Ash-Shofa melaporkan jumlah sholawatnya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini terlihat dalam beberapa *challage* sholawat dimana anggota Majlis Ash-Shofa melaporan jumlah sholawat disertai dengan media atau tasbih digital ketika membaca sholawat. Namun seiring dengan perkembangannya

[142] https://indonesiabershalawat.com/ diakses pada Sabtu, 25 September pukul 01.46 WIB.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Majlis Ash-Shofa mengajak semua kalangan untuk senantiasa merutinkan *ratib al-haddad, ratib al-athas, diba'iyah* dan sebagainya.

Saat ini Anggota kelompok Majlis Ash-Shofa berjumlah sekitar 150 orang yang terdata aktif mengikuti kegiatan pelaporan. Namun karena adanya pandemi pada tahun 2021 hingga 2022 kegiatan Majlis Ash-Shofa dilakukan secara terbatas di Kantor Pusat sejumlah kurang lebih 50 orang. Selama pandemi kegiatan Majlis Ash-Shofa dilakukan dan hanya di ikuti oleh anggota yang berlokasi di sekitar kantor Majlis Ash-Shofa. Selebihnya bagi anggota yang mengikuti kegiatan Majlis Ash-Shofa seperti rutinan *ratib al haddad, al athas, dibaiyah* dan lain lain dilkukan secara mandiri dibeberapa daderah seperti yang masih aktif di Sidoarjo, Surabaya dan Kediri.

Pembacaan sholawat 1000 kali dalam sehari dilakukan secara individu oleh setiap anggota Majlis Ash-Shofa. Hanya saja setiap hari kamis malam diadakan pertemuan rutin untuk pembacaan *ratib haddat, al athas* dan dibaiyah. Beberapa kegiatan juga di lakukan dalam acara kegiatan tertentu, dimana semua anggota kelompok baik anak-anak, pemuda, dan perempuan bergabung menjadi satu, salah satunya dalam acara besar seperti Haul Abuya Abu Bakar bin Hasan, pesantren kilat dan sebagainya untuk saling mengakrabkan dan mengenalkan anggota di daerah yang lain dengan Majlis Ash-Shofa Pusat.

Anggota Majlis Ash-Shofa hampir didominasi oleh kaum muda, yang saat ini sering di istilahkan *kaum millennial.* Namun tidak menutup kemungkinan kaum usia lanjut juga ikut serta bergabung. Kebanyakan anggota Majlis Ash-Shofa bergabung bermula dari sebuah akun instagram @indonesiabersholawat (red: dulu @beraniberhijrah). Ada pula anggota yang bergabung karena ajakan dari teman sejawatnya. Kegiatan Majlis Ash-Shofa dilakukan di Kantor Pusat yang terletak di Kediri. Karena keterbatasan tempat dan karena banyaknya anggota yang bergabung, kegiatan Majlis Ash-Shofa dilakukan di setiap daerah seperti Jakarta, Surabaya, Kediri, Tulungagung, Sidoarjo, Nganjuk, Bandung, Aceh dan Bogor. Setiap daerah tersebut diberi Penanggung Jawab yang terhubung langsung dengan Tim Pusat. Rata-rata anggota Majlis Ash-Shofa masih mengenyam pendidikan baik di bangku sekolah maupun perkuliahan. Sebagaian dari mereka juga termasuk ke dalam *volunteer* kegiatan sosial, pekerja swasta, guru dan sebagainya.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## B. Profil Informan

### 1. Informan Satu atau Aldilla Dharma Wijaya

Aldilla Darma Wijaya adalah Pemuda asal Kediri yang terlahir dari keluarga berkecukupan, hidup yang nyaman dan hampir tidak pernah merasakan kesusahan. Pemuda kelahiran 21 Juni 1991 ini tumbuh menjadi remaja yang waktunya hanya dihabiskan untuk bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uang. Tidak pernah sekali pun terlintas di pikirannya untuk menjadi seseorang yang bisa berguna bagi orang lain apalagi menjadi penggagas sebuah perubahan. Tepat di usianya yang ke-22, sebuah kejadian spiritual mendorongnya hingga kini mampu menjadi salah satu pemuda yang kisahnya bisa menginspirasi banyak orang.

Ketika perjalanan menuju kampung halamannya, Aldilla mendapat bisikan spiritual yang memintanya untuk segera mandi dan memakai pakaian warna putih sebelum dia berangkat tidur. Tanpa pikir panjang bisikan spiritual tersebut dilakukan. Setelah terbangun dari tidurnya, Aldilla seperti dibukakan pikirannya dan muncullah satu tekad dalam dirinya untuk membuat perubahan di dunia melalui agama yang dia yakini, yaitu Islam. Adanya komunitas Berani Berhijrah pada Tahun 2015 adalah Langkah pertamanya untuk menggandeng anak muda saat itu melalui *platform* media sosial miliknya.

Penampilan dan tingkahnya yang *slengekan* membuat siapa pun yang baru mengenalnya tidak akan percaya kalau Aldilla adalah sosok dibalik berdirinya salah satu forum Islam remaja paling populer pada tahun 2015, yakni “Berani Berhijrah” (red: saat ini menjadi Gerakan Indonesia Bersholawat). Bagi setiap muslim, dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Aldilla Dharma Wijaya merupakan pemuda yang pada awalnya kurang dalam ilmu agama secara mendalam sehingga dia mulai mencari ustadz untuk mendampingi hijrahnya.

Aldilla sendiri mengaku perubahannya pada masa ini bisa dibilang ekstrim, karena proses pemberian hidayahnya juga ekstrim, yaitu melalui hal gaib. Sekitar bulan Februari 2014, dia mendapat bisikan pertama yang seolah mendorongnya untuk menemukan Tuhan. Tanpa buang waktu, dia pun memulai pencariannya. “Mulai dari agama di bumi, Hindu, dan Budha, sampai agama yang memang diakui di ayat suci Al



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

quran, hingga akhirnya menemukan apa yang dia cari. Yakni ketenangan ketika mempelajari lebih dalam mengenai islam dan Nabi Muhammad SAW.

Selain mendirikan gerakan Indonesia Bersholawat, Mas Dilla sapaan akrabnya juga membentuk Majlis Ash-Shofa sebagaimana saat ini yang tersebar di 9 daerah di Indonesia. Diantaranya Jakarta, Surabaya, Kediri, Tulungagung, Sidoarjo, Nganjuk, Bandung, Aceh dan Bogor. Semangatnya untuk selalu mengajak kaum mllenial senantiasa berada pada Jalan Ketakwaan membuatnya menuliskan sebuah karya dengan judul "Jangan Pernah Menyerah", "Jangan Takut Gagal" dan "Berani Berhijrah".

Dalam perjalanannya merutinkan sholawat, Laki-laki dari ayah beranak 4 ini mengaku pernah bermimpi terdapat cahaya yang sangat terang melebihi sinar matahari dan bertuliskan Nama Muhammad yang tak terhitung jumlahnya. Semenjak itulah Mas Aldilla mulai memperbaiki dirinya dan mengajak kaun muda khususnya untuk bergabung menjadi Anggota Majlis Ash-Shofa. Menurutnya bukan berarti manusia yang memiliki masa lalu yang tidak baik dan tidak sesuai syariat islam, tidak bisa menjadi golongan dari Nabi Muhammada. Asalkan ada keinginan kuat untuk senantiasa mendekati Allah SWT, dengan spontannya akan dibimbing menuju Rahmat-Nya[143].

**2. Informan Dua atau Berril**

Pemuda 29 tahun yang berasal dari Kota Malang. Mas Berril panggilan akrabnya bergabung di Majlis Ash-Shofa dari awal perintisan komunitas Berani Berhijrah. Beliau merupakan teman akrab dari *founder* Majlis Ash-Shofa dan merupakan orang pertama yang bergabung. Berril sendiri adalah seorang aktivis dulunya yang memiliki jiwa sosial sangat tinggi. Banyak sekali kegiatan sosial yang sering diikuti semenjak menjadi seorang mahasiswa hingga sekarang. Dalam penelitian ini Mas Berril dikategorikan sebagai *key information* karena pertama kali yang mengetahui dan mengerti awal mula perintisan Majlis Ash-Shofa. Pekerjaannya yang tidak dalam satu daerah dengan tempat asal, tidak membuatnya mengurungkan niat untuk tidak bergabung dalam kegiatan rutin Majlis Ash-Shofa. Hal ini dikarenakan ketika bergabung dan mengiyakan ajakan Mas Dilla untuk berkecimpung di Majlis

[143] Wawancara peneliti dengan Aldilla Dharma pada Kamis, 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ash-Shofa Indonesia Bersholawat, ia merasa menjadi pribadi yang lebih baik[144]. Beliau bergabung di Majlis Ash-Shofa kurang lebih 3, 5 tahun.

> "*Malang-Kediri ya dulunya mikir-mikir mbak buat kerja di sini. Tapi waktu aku istikhoroh, aku ngerasa nyaman dan tenang tiap di kantor pusat.Kebetulan Dilla adalah temnku di kampus UB dulu, dia bilang mau ta aku kenalin Kekasihnya Allah lewat sholawat, aku iseng-iseng nyoba baca 3 kali waktu itu. Alhamdulillah semuanya langsung ketata, apalagi aku dulunya tergolong nakal*"[145]

**3. Informan Tiga atau Rossa**

Merupakan Ketua Tim Pusat Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat yag berasal dari Kediri. Perempuan berusia 25 tahun dan pertama kali bergabung pada tahun 2018 melalui sebuah media sosial instagram. Ketika itu sedang mencari kajian-kajian islami di media sosial instagram hingga akhirnya muncullah komunitas Berani Berhijrah. Hingga lambat laun terdapat Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat seperti saat ini. Mba Rossa sendiri mengaku mengalami perubahan yang sangat drastis semenjak aktif mengikuti Majlis Ash-Shofa. Baik dari segi keluarga, ekonomi maupun karir. Hobinya yang seringkali menjajaki kajian-kajian islami tidak membuatnya kehilangan pertemanan. Justru semakin di dekatkannya ia dengan orang-orang baik.

**4. Informan Empat atau Aini**

Aini adalah seorang mahasiswi semester akhir UIN Tulungagung, Awal mula bergabung dengan Majlis Ash-Shofa berabgkat dari kehadiran Mas Dilla di kampusnya. Saat itu Mas Dilla dundang sebagai pembicara bedah buku karyanya. Hingga di akhir acara Mba Aini sapaan akrabnya memiliki kesempatan untuk bertanya secara esklusif. Ketertarikan itu kemudian membawanya menjadi Tim Pusat Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat dan menjadi penanggung jawab *virtual grup* yang membawahi 10 grup dari 70 *grup virtual*.

> "*Masya Allah dulu waktu ketemu Mas Dilla. Aku kan termasuk panitianya waktu itu, tapi kurang tahu Mas Dilla itu siapa. Soalnya temen-temenku pada kenal.waktu ngikutin dan dengerin Mas Dilla di acara itu, aku semakin kagum. Sampek akhirnya bisa ngobrol bareng*"[146]

[144] Wawancara dengan peneliti pada Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09.30 WIB.
[145] Wawancara peneliti dengan informan Berril, pada Kamis 6 Januari 2022.
[146] Wawancara santai Peneliti dengan Informan 4 pada Kamis, 6 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**5. Informan Lima atau Devina**

Anggota yang aktif sejak tahun 2018, usia 27 tahun. Mba Devina sapaannya justru mengaku bahwa dirinya bukanlah lulusan pesantren maupun berasal dari keluarga yang religius. Awal mula ia mengerti Majlis Ash-Shofa dikarenakan ia tergabung dalam komunitas Berani Berhijrah dulunya, melalui sosial media instagram. Beliau mengaku bahwasanya semenjak mengikuti kajian-kajian yang di agendakan komunitas Berani Berhijrah hingga saat ini menjadi Majlis Ash-Shofa keadaan hidupnya membaik. Meskipun sempat kehilangan pekerjaan tetapnya, namun mba Devina tidak terlalu merisaukannya semenjak mengikuti Majlis. Hatinya selalu disirami dengan bacaan sholawat yang membuat dirinya lebih mengedepankan akhirat daripada dunia.

> "*jujur mbak ya, sebenernya aku bukan santri. Aku gak pernah mondok. Aku juga gak kuliah. Keluarga juga gak terlalu agamis yang kentel banget. Alhamdulillah bisa gabung di Ash-Shofa, jadi semakin mudah memoperbaiki dan banyak mengenal Allah*"[147]

**6. Informan Enam atau Erma**

Anggota usia 29 tahun, bergabung sejak tahun 2018 dari awal status *single* hingga menjadi seorang istri. Mba Erma berasal dari Bandung, bergabung dengan Majlis Ash-Shofa karena pada saat itu beliau diajak oleh teman akrabnya. Kala itu mba Erma sedang dalam bergelut masalah asmara, hingga akhirnya temannya mengenalkan sebuah komunitas Berani Berhijrah dulunya. Lambat laun mba Erma semakin tertarik untuk terus mengikuti kegiatan Majlis Ash-Shofa. Bahkan ia rela meninggalkan pekerjaannya demi Majlis Ash-Shofa. Saat ini beliau mendedikasikan dirinya sebagai Penanggung Jawab sekaligus mengajak golongan millennial maupun generasi yang lain untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dan memperbaiki diri melalui Majlis Ash-Shofa ini. Perempuan yang bersuku Sunda ini sempat menetap di Kediri selama 8 bulan sebelum akhirnya harus kembali ke Bandung untuk mengabdi kepada orang tua.

[147] Wawancara Peneliti dengan Informan Devina pada Kamis, 6 Januari 2022



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**7. Informan Tujuh atau Pak Saiful**

Beliau merupakan warga di daerah komplek Majlis Ash-Shofa yang tergolong *sesepuh*. Usianya yang menginak 67 tahun tak pernah membuatnya absen dalam mengikuti rutinan sholawat di Majlis Ash-Shofa. Adanya komunitas Indonesia Bersholawat yang terletak tidak jauh dari rumah asalnya, membuat Pak Saiful semakin mudah dalam berbuat kebaikan. Hal ini karena banyaknya kegiatan sosial yang ditawarkan seperti salah satunya *khitan massal*, hewan qurba, pengajian rutin malam Jum'at dan masih banyak lagi, membuat Pak Saiful dimudahkan dalam menabung untuk bekal akhiratnya. Keberadaan Majlis Ash-Shofa juga sangat diterima oleh warga sekitar, terlihat dari setiap kegiatan yang diadakan selalu melibatkan warga tanpa pandang ras, suku maupun agama. Beliau bergabung baru 1 tahun, dan selama pandemic hingga sekarang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Majlis Ash-Shofa.

## C. Penyajian Data

### 1. Proses Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis As-Shofa Dengan Pencipta/ Tuhan

Nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasalam* diberi wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril berupa mushaf Al-Qur'an. Wahyu dan mu'jizat ini hingga sekarang masih terjaga sampai akhir zaman. Manusia sebagai umat Nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasalam* diperintahkan untuk mengamalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasalam*.

Shalawat bukan lagi suatu amalan yang dianggap tabu dikalangan masyarakat. Shalawat juga tidak hanya diperintahkan untuk diamalkan dalam ibadah mahdah, namun juga harus diamalkan setiap saat. Adanya majlis shalawat yang hadir di tengah-tengah kehidupan dianggap sebagai wadah untuk mengajak kaum muslimin melaksanakan perintah untuk membaca shalawat dalam keadaan apapun. Hal ini sesuai dengan keberadaan Majlis Ash-Shofa yang didirikan oleh Aldilla Dharma, dimana dalam bincang santainya dengan peneliti ia mengatakan:

> "*saya ini ingin semua masyarakat di Indonesia menggemakan sholawat, mengagungkan Kekasih Allah Nabi Muhammad SAW. Lah kebanyakan di Indonesia itu orang muda-muda toh mbak. Untuk bisa berhasil seluruh Indonesia baca sholawat, aku mendobrak anak anak milenial ini. Apalagi*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*jarang banget mereka kenal sama Kekasihnya Allah*" (Wawancara, Aldilla Darma)

Seiring berjalannya waktu, hingga saat ini anggota yang tergabung dalam Majlis Ash-Shofa mencapai ratusan orang yang ter*backup* dan aktif dalam datanya. Beberapa informan yang ditemui peneliti, awal mula mereka bergabung karena adanya komunitas Indonesia Bersholawat yang dulunya dinamai sebagai komunitas Berani Berhijrah. Seperti halnya penuturan dari informan Rossa ketika ditemui di Kantor Pusat:

"*Aku dulu kan suka main instagram ya, jadi scroll-scroll ketemu lah ig beraniberhijrah waktu itu. Aku follow akhirnya sampai sekarang aktif disini*" (Wawancara, Rossa)

Jika informan Rossa mengetahui keberadaan Majlis Ash-Shofa melalui instagram @beraniberhijrah dulunya, justru informan Aini dan informan Erma mengetahui keberadaan Majlis Ash-Shofa melalui teman dan kampusnya.

"*temenku kan suka kajian-kajian gitu. Nah aku diajak karena waktu itu aku lagi banyak gejola bathin, biar gak galau katanya aku disuruh ikutan gabung. Ya akhirnya akhirnya gabung sampai sekarang*" (Wawancara, Erma)

"*waktu ada kegiatan kampus bedah buku karya Mas Dilla, aku diberi kesempatan bertanya,dan disitu beruntung banget bisa Tanya langsung. Eh gak taunya sama-sama orang Kedirinya*" (Wawancara, Aini)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Beberapa informan juga mengetahui adanya Majlis Ash-Shofa karena berada pada lingkungan seikitarnya dan banyaknya kegiatan positif yang sering kali dilakukan membuat warga sekitar tertarik ikut serta bergabung. Seperti halnya Pak Saiful, warga yang tertua di daerah komplek Ngasem Kediri ini berlokasi tidak jauh dengan Majlis Ash-Shofa. Begitu pula dengan Devina, ia mengaku mengenal Majlis Ash-Shofa ketika berada di masjid yang kebetulan digunakan untuk kajian Majlis Ash-Shofa. Karena perkembangan teknologi semakin canggih, akhirnya di mencari tahu keberadaaan Majlis Ash-Shofa melalui media sosial. Hingga akhirnya banyak sekali testimoni-testimoni yang seringkali di *post* mengenai keberhasilan-keberhasilan hajat karena



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sholawat. Hal ini kemudian membuat perempuan asal Kediri ini, rajin merutinkan sholawat karena ada beberapa nhajat yang ingin dia raih melalui bacaan sholawat.

Dalam teori komunikasi Islam komunikasi manusia dengan Tuhannya dijadikan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi. Sejalan dengan komunikasi Islam, komunikasi transendental berasal dari sebuah kesadaran dan pengakuan bahwa manusia, selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial yang berketuhanan. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, tentu tidak bisa lepas dari komunikasi kepada Tuhannya. Komunikasi langsung tanpa adanya pembatas antara manusia dengan Tuhan yang di istilahkan sebagai komunikasi transendental.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah dan banyak keterbatasan. Apapun kedudukan dan strata sosialnya, dimanapun manusia berada dan kapanpun manusia melangsungkan kehidupannya, manusia akan menghadapai satu situasi dan kondisi yang tidak dapat dihadapinya sendiri. Sehingga manusia memerlukan bantuan manusia lainnya. Apabila manusia lainnya sudah tidak mampu untuk membantunya, maka solusi yang dilakukan manusia sudah pasti akan mencari sesuatu di luar manusia. Tuhan sebagai sesuatu yang lebih dari kekuatan manusia yang akan dicari.

Beberapa informan yang ditemui oleh peneliti mengaku merasakan adanya Tuhan atau Allah SWT melalui bacaan sholawat. Masing-masing informan tersebut berbeda dalam mengutarakannya. Hal ini tentu karena berbedanya latar belakang informan, salah satunya informan merasakan adanya sosok Tuhan melalui bacaan sholawatnya ketika ia sedang banyak masalah yang sedang dihadapi. Hampir setiap informan merasakan keberadaaan Allah melalui bacaan sholawatnya ketika diterjang masalah, hal ini bisa dilihat dari pemaparan informan dalam proses komunikasi transendental yang dirasakannya sebagaimana berikut:

> *"saya awal mula bener-bener merasakan Allah bantuin saya ya pas ada masalah. Rasanya bener-bener semua pintu tertutup rapat tidak ada yang terbuka. Aku selalu sholawatan terus waktu itu, qadarullah tiba-tiba adem, tenang, plong rasanya. Jadi sekarang setiap ada masaah justru bikin saya bersyukur karena bisa seakan akan bertemu Allah"* (Wawancara, Rossa)

> *"aku dulu sholawatan karena di posisi down-nya aku. Jadi waktu itu aku habis ditinggal sama mantan ya istilahnya, aku down banget beberapa hari bahkan kalau gak salah 3 bulan sampai akhirnya aku opname sakit. Pas waktu itu dijenguk*



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*guruku dulu, namanya Ustad Hammi. Disuruh sholawat, pas tidur aku mimpi banyak tulisan Muhammad"* (Wawancara, Aldilla)

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara tersebut, *founder* Majlis Ash-Shofa mengaku adanya masalah yang sedang dialaminya membuatnya justru bersyukur. Karena ia diberikan kesempatan melalui mimpinya untuk dapat hidayah dan memperbaiki diri.

Informan Rossa dan Aini sendiri mengaku dalam bacaan sholawatnya di dalam sholat, baik sholat yang bersifat sunnah maupun wajib, ia merasakan adanya sosok Allah SWT. Seperti ketika ditemui peneliti ia mengutarakan sebagai berikut:

*"saya sering merasakan benar-benar ada kanjeng Nabi ketika di tahiyat akhir. Kan di dalam sholat termasuk syarat wajib ya. Rasanya bikin saya bisa semakin khusyuk saja mbak"* (Wawancara, Rossa)

*"kaya bener-bener meresapi sedang sholat di imamin Nabi Muhammad. Selesai sholat tenang aja bawaannya, kadang dipertengahan sholat sempat nangis"* (Wawancara, Aini)

Berbeda dengan informan Erma, perempuan bersuku Sunda ini mengaku benar-benar merasakan kedekatan dengan Allah SWT dalam bacaan sholawatnya ketika sedang berada di Masjid. Sebagaimana pemaparannya dengan peneliti sebagai berikut:

*"kalau aku harus di tempat yang tenang, tidak ramai, tidak banyak orang. Biasanya aku lebih ngerasa Ada Allah waktu baca sholawat di masjid atau musholla. Itu bener bener seperti ketemu Allah dan digandeng lihat Ka'bah dan aku tiap sholawatan di masjid selalu ngerasa seperti orang naik haji aja disambut sama Allah"* (Wawancara, Erma)

Hal yang sama dirasakan oleh informan yang akrab disapa dengan Mas Berril dan Pak Saiful. Keberadaan All SWT dalam bacaan sholawatnya ditemui ketika justru sedang berada atau melakukan kegiatan sosial maupun kegiatan positif. Sosok Allah SWT atau Tuhan seakan-akan selalu mengawasi dalam setiap langkahnya. Terlebih ketika sedang melakukan kegiatan sosial seperti sedekah kepada fakir miskin maupun ketika sedang berada di forum kegiatan Majlis Ash-Shofa:

*"ingat banget waktu aku asyik sholawatan di angkutan umum, ada tuh pengemis minta sedekah. Aku seperti ngerasa ada bisikan buat kasih uang aja, padahal sebelahku gak ada siapa-siapa. Terus baca sholawat di Majlis-majlis Dzikir itu*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*sudah pasti to akeh malaikat-malaikat, apalagi ditambah baca sholawat jelas malah luber-luber berkahnya"* (Wawancara, Berril)

Selain kepekaan hatinya melalui kegiatan sosial untuk selalu di awasi oleh Allah SWT, Berril mahasiswa alumni Universitas Brawijaya ini pernah merasakan komunikasi transendental ketika sedang asyik menggalang dana untuk pembangunan Masjid. Ketika itu Berril sedang berada di Masjid sambil mendata jumlah donasi yang terkumpul, selang beberapa menit dia didatangi oleh sosok pengemis berjubah putih sambil menengadahkan tangan untuk meminta sedekah. Tanpa berfikir panjang Berril memberikan sebagian uangnya dan dengan spontan teringat Kuasa Allah akan kejadiannya di masa lalu ketika sedang berpuasa dalam keadaan sama sekali tidak membawa makanan untuk membatalkan puasa kemudian diberi air minum oleh seorang pengemis.

"*dulu aku keinget waktu pengen batalin puasa dan gak bawa uang sepeserpun, pas dijalan perjalanan mau pulang nyari angkot. Tiba-tiba dijalan ada pengemis ngasih aku aqua gelas, langsung aku nangis spontan*" (Wawancara Berril)

*"ada kajian yang dilakukan sama Majlis Ash-Shofa, tempatnya saya lupa yang jelas waktu itu saya iseng-iseng sholawat. Gak pakai tasbih maupun itungan digital, ya sekedar sholawat aja, gak tau kenapa tiba-tiba rasanya plong"* (Wawancara, Pak Saiful)

Proses komunikasi transendental sendiri di rasakan oleh informan yang ditemui peneliti bermacam-macam. Beberapa dari mereka melakukan proses komunikasi transendental dalam keadaan bersuci atau berwudlu, namun beberapa informan juga tidak dalam keadaan bersuci. Rata-rata informan yang mengalami proses komunikasi transendental dalam keadaan bersuci, mengawalinya dengan sholat hajat, taubat maupun dengan membaca Al-Qur'an dan membaca sholawat dengan menghadap kiblat. Sebagaimana dalam pemaparan berikut:

"*pokonya wudlu dan dalam suci kalau aku mbak"* (Wawancara, Berril)



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"*aku sholat dulu mbak, jadi wudlu sholat hajat terus sholawatan. Jadi lebih ngena banget buat ketemu Allah kalau sholat hajat dulu, gitu sih kalau aku"* (Wawancara, Rossa)

*"gak harus sholat hajat si mbak aku, pokonya sholat dulu terus baca sholawat."* (Wawancara, Aini)

*"ngaji dulu, dan pasti dalam keadaan suci. Terus baca sholawat."* (Wawancara, Devina)

*"karena saya merassa dosa saya sangat banyak, jadi saya selalu rutin sholat hajat dan taubat terus sholawatan."* (Wawancara, Erma)

Proses komunikasi transendental yang dilakukan oleh Aldilla justru harus diawali dengan berbuat kebaikan. Ia merasakan keberadaan Allah melalui sholawatnya ketika ia sedang berbuat baik kepada orang lain, dalam segi apapun. Menurutnya ada kebahagiaan tersenderi setiap kali melihat dan membantu orang lain dengan uluran tangan sendiri.

*"aku sholawatan ya setiap waktu, cuman sholawatku ngrasa dituntun Allah kalau aku berbuat baik dulu sama ciptaan-Nya. Misalnya sedekah, ngasih makan domba banyak mbak. Seperti ada kepuasaan dan kelegaan sendiri setiap kali bantu orang lain"* (Wawancara, Aldilla)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pak Saiful sendiri mengaku bahwa sholawat yang dilakukan tidak harus dalam keadaan suci. Hal ini karena mempertimbangkan usia beliau yang tidak lagi muda sehingga seringkali lupa. Di ingatkan untuk sholawat saja Pak Saiful sudah merasakan keberadaaan Allah SWT.

"*pokok e sholawatan iku wis termasuk ketemu gusti Allah, bah kui suci opo nggak. Lah koyo aku ngene kan lalian dadi sak wayah-wayah sholawatane*" (Wawancara, Pak Saiful)

Jika ditanya terkait jumlah sholawat yang dilakukan informan untuk bisa merasakan dan mengalami proses komunikasi transendental, beberapa mengatakan



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dzat Allah benar-benar tampak dan dapat dirasakan ketika membaca sholawat sebanyak 100 kali, 4444kali bahkan hanya 10 kali sholawat. Seperti ketika ditemui oleh peneliti dengan penjelasan sebagai berikut:

> *"kalau aku baru kerasa 'nyes' kalau berhasil baca sholawat 4444 kali sek ali duduk itu aku baru ngerasa tenang banget"* (Wawancara, Erma)

> *"satu bacaan sholawat uda kerasa si mbak aku, gak yang harus berapa ratus atau ribu, yang terpenting kansetiap satu sholawat hatinya juga hadir gak ngelamun"* (Wawancara, Berril)

> *"aku sendiri kalau di angka 100 itu uda kerasa adem ayem, seperti ibarat ada yang ngelusin hatiku sambil sholawatan"* (Wawancara, Devina)

> *"aku setiap habis sholat wajib, sholawatan 10 kali"* (Wawancara, Aini)

Berbeda halnya dengan *founder* Majlis Ash-Shofa, pemuda yang selalu menebarkan energi positif ini mengaku jika mewajibkan sholawat untuk dirinya sendiri minimal 1000 kali. Hal ini merupakan kewajiban baginya, bahkan seringkali ia merasa dengan sejumlah tersebut masih harus ditambah. Ia merasakan seperti ditemani Nabi Muhammad SAW.

> "*pokonya minimal 1000, apapun kegiatanku apapun kondisiku. Itu bener-bener uda kerasa ada kanjeng Nabi Muhammad disampingku"* (Wawancara, Aldilla)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Prinsip 1000 sholawat dalam sehari ini juga dilakukan oleh Rossa selaku ketua Majlis Ash-Shofa. Perempuan berusia 25 tahun yang sering kali tidak pernah absen mengikuti kegiatan religious, ditengah-tengah kerepotannya dalam mengurus domba waqaf dari Habib Abu Bakar bin Hasan Al Atthas, ia mengatakan:

> *"minimal 1000 kali harus sholawatan setiap hari"* (Wawancara, Rossa)

Lain halnya dengan Pak Saiful, usianya yang kini sudah tidak muda membuatnya sering lupa. Usianya yang sudah purna dari masa kerja, membuatnya selalu mengingat persiapan dan tabungan untuk bekal di akhirat. Ia sangat bersyukur



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

jika masih di ingatkan untuk membaca sholawat tidak harus dengan bilangan yang cukup banyak. Hanya di ingatkan untuk sholawat saja, beliau merasakan kehadiran Allah SWT.

> *"aku sampun tuwo toh mbak, jadi kadang lali mbak. Syukur-syukur iso sholawatan wis Alhamdulillah pengeran ngilingne. Termasuk wujud Allah ana ing gersane aku"* (Wawancara, Pak Saiful)

Keberadaan tempat dalam membaca sholawat juga memiliki pengaruh dalam proses komunikasi transendental yang dialami oleh informan. Mereka cenderung lebih nyaman jika sholawat dilakukan di sebuah Masjid. Beberapa juga mengkatagorikan Masjid yang mendukung untuk melakukan komunikasi transendental, seperti misalnya keadaan Masjid yang besar dan luas, asri, sepi dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan penuturan dari anggot Majlis Ash-Shofa saat ditemui di Kantor Pusat.

> *"kalau aku lebih dalam kondisi di masjid sambil merem. Istilahnya mungkin hampir sama seperti iktikaf ya. Karena justru waktu saya gak merem itu saya malah gafokus sama bacaan sholawat saya. Sedangkan jika tidak membaca sholawat di Masjid, merasa hatinya tidak tenang, gelisah, dan sering marah"* (Wawancara, Erma)

> *"masjidnya juga pilih-pilih mbak. Sekiranya yang luas adem, asri, gak sebegitu rame. Itu yang bikin ngedukung hati. Sinkron aja rasanya hati sama mulut setiap baca sholawat"* (Wawancara, Devina)

Jika informan Erma dan Devina merasakan proses komunikasi transendental di Masjid, informan Rossi dan Aini justru bisa merasakan komunikasi transendental ketika berada di Rumah. Karena menurutnya Rumah adalah tempat pulang, tempat menguatkan dan terlebih tempat keluarga.

> "*Rumah si mbak, soalnya rumah itu tempat kumpulnya keluarga. Jadi kalau sholawatan sekalian doain keluarga juga, sholawatin ayah ibu adik. Kalau gak sholawatan di rumah malah gak bisa khusyuk baca sholawatnya"* (Wawancara, Aini)



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"*biasanya sholawatan di rumah, dikamar, soalnya dalam keadaan sendiri, nyaman berasa aku dan Allah saja"* (Wawancara, Rossa)

Pak Saiful sendiri merasakan awal mula membaca sholawat ketika terdapat tasbih digital milik cucunya yang tergeletak di meja. Kemudian diajaklah beliau bergabung di Majlis Ash-Shofa. Awal mula beliau membaca sholawat, ia sempat tertidur karena kelelahan. Dalam mimpinya ia digandeng sosok berjubah putih dan disinari cahaya. Dari sini beliau merasakan sebuah hidayah, dari peristiwa ini kemudia Pak Saiful memantapkan hatinya untuk bergabung di Majlis Ash-Shofa.

*"karena saya tua ya, jadi sedapatnya mbak sholawatnya. Tapi benar-benar berkesan Allah itu hadir waktu saya baca sholawat setelah itu tidur sebentar. Nah di tidur itu saya sering mimpi semacam hidayah"* (Wawancara, Pak Saiful)

Jika di Masjid maupun Rumah adalah tempat yang mendukung untuk bertemu Allah SWT melalui bacan sholawat. Mas Berril yang merupakan tim IT dari Majlis Ash-Shofa justru mengawali proses komunikasi transendental dengan membaca surah al Ahzab ayat 56 kemudian memulai membaca sholawat.

"*Aku sebelum sholawat selalu baca Qs Al Ahzab, dari situ aku bisa focus hati dan mulutku waktu baca sholawat. Ya emang sholawat perintah dan jelas ada di al qur'an*" (Wawancara, Berril)

Media yang digunakan untuk membaca sholawat pun berbeda-beda. Beberapa informan merasa lebih khusyuk ketika menggunakan tasbih kayu, beberapa diantaranya menggunakan tasbih digital. Seperti halnya penjelasan dari informan Erma, Aini dan Rossa. Selebihnya kebanyakan para informan menggunakan tasbih digital yang sangat praktis dibawa kemana-mana. Ukurannya yang kecil dan praktis dibawa kemanapun membuat mereka selalu diingatkan untuk membaca sholawat.

*"kayu. Justru bukan yang digital malahan. Soalnya kerasa aja tiap bacaan sholawatnya satu biji tasbih kayu kan mesti bunyi to mbak tiap satu bacaan sholawat yang aku baca, jadi kerasanya disitu"* (Wawancara, Rossa)

*"lebih ke kayu saya malahan. Soalnya kan setiap biji kayunya sinkron sama bacaan sholawatnya. Terus pergeseran kayu satu ke yang lain itu bunyi, bunyinya itu yang bikin hati deg deg setiap nafas baca sholawat"* (Wawancara, Erma)



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*"saya lebih senang kayu. Kalau digital soalnya saya sering ngelamun tiap sholawatan, hehe"* (Wawancara, Rossa)

Berbeda lagi dnegan Berril teman akrab *Founder* Majlis Ash-Shofa yang lebih nyaman menggunakan tasbih digital dikarenakan aktivitasnya yang seringkali dilakukan di luar, sehingga keberadaan tasbih digital ukuran kecil membuatnya selalu ingat akan sholawat.

*"Ndak kalau aku ya sama saja mbak. Tasbih digital ataupun kayu. Cuman aku kan sering aktivitas diluar ya jadi lebih nyaman pakai tasdig (red: tasbih digital). Seakan-akan tiap detik sama Allah aja"* (Wawancara, Berril)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Devina, kegigihannya untuk selalu mendekat dan mengenal Rasul tidak membuatnya malu membawa tasbih digital. Ukurannya yang praktis selalu mengingatkannya untuk terus bersholawat. Ketika ditemui peneliti, ia mengutarakan:

"*pakai tasdig aku mbak* (sambil menunjukkan jari telunjuknya yang terdapat tasbih digital), *kemana-mana bawa ini biar sholawatan terus"* (Wawancara, Devina)

Hal sejalan juga dirasakn oleh Pak Saiful dan Aldilla selaku pemilik Majlis Ash-Shofa, baginya asal bisa sholawat tidak mempermasalahkan menggunakan tasbih kayu maupun digital. Sudah ingat ataupun di ingatkan untuk membaca sholawat sudah merupakan rasa syukur yang luar biasa.

*"aku apa saja yang penting sholawat, bah pakai tasbih kayu ataupun digital"* (Wawancara, Aldilla)

*"sembarang mbak, pokok e iso sholawatan kui sing penting"* (Wawancara, Pak Saiful)

Saat ini banyak sekali berbagai macam jenis bacaan sholawat. Diantaranya seperti sholawat nariyah, sholawat munjiyat, sholawat jibril dan masih banyak lagi. Dalam proses komunikasi transendental yang dialami generasi millennial Majlis Ash-Shofa hampir semua membaca sholawat menggunakan bacaan sholawat jibril. Yakni dengan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melafadzkan kalimat "*Shollallah 'Ala Muhammad*" sebanyak 1000 kali baik dilakukan setelah sholat, sekali duduk maupun diselingi aktivitas atau kegiatan yang lain. Dalam bincang santainya peneliti dengan informan, hanya informan Aini, Rossa dan Pak Saiful yang lebih merasakan adanya ketenangan hati ketika membaca sholawat faith, sholawat *nariyah* dan sholawat *tibbil qulub*. Hati dan lisan sesuai memaknai setiap lafadnya.

> "*habis sholat, setiap selesai sholat selalu menyempatkan buat baca sholawat. Ketika ditanya mengapa? Dia menjawab bahwa karena dorongan dari hati yang akan merasa lebih tenang jika sholawat dilakukan setelah shola tdan merasa lebih ikhlas dalam menjalani hidup. Kebiasaan yang telah dilakukan selama kurang lebih 6 bulan, merasa ada yang kurang, ada yang hilang dari dirinya ketika tidak membaca sholawat. kulo lebih remen kalau baca sholawat fatih. Kan setiap orang beda-beda ya sholawatnya, aku lebih seneng baca sholawat fatih. Dan ngerasa ada sandaran aja tiap baca sholawat fatih*" (Wawancara, Rossa)

> "*penghayatan sholawat saya lebih ke sholawat tibbil qulub, dengan adanya wabah covid dan usia saya udah lanjut. Setiap say abaca sholawat tibbil qulub saya merasakan Allah itu ikut hadir di depan saya tanpa ada penghalang*" (Wawancara, Pak Saiful)

> "*waktu sholat tahajud, setelah itu kubaca sholawat nariyah. perasaannya akan lebih tenang dan tentram, lebih merasa nyaman,jadi jernih dan husnudzon selalu pikiranku dan hidupnya lebih berarah ketika baca sholawat*" (Wawancara, Aini)

Rata-rata informan yang ditemui peneliti menghabiskan kurang lebih 15 – 45 menit membaca sholawat dalam sekali duduk. Untuk informan yang membaca sholawat disela-sela dengan melakukan aktivitas, karena padatnya jadwal mereka justru merasakan sholawat ketika melihat realitas sosial di depannya. Seolah-olah realitas tersebut adalah teguran atau pengingat untuk selalu bersyukur.

> "*aku karena sering ngelakuin aktivitas jadi sholawatnya disela-sela itu. Bisa dapat jumlah sholawat banyak, kadang juga dapat pelajaran kalau disambi-sambi sambil liat aktivitas orang-orang yang ada di sekelilingku*" (Wawancara, Berril)

> "*kalau sekali duduk di masjid, aku bisa 45 menit itu data 4444 sholawat*" (Wawancara, Erma)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"*pokonya habis sholat gak lama si 10 menit, itu uda dapat 100 sholawat yang bikin hati plong*" (Wawancara, Aini)

"*1000 sholawat aku lebih suka sekali duduk, biasanya paling 30 menitan gak sampek sejam*" (Wawancara, Devina)

"*Aku lebih ke kualitas bacaan sholawatku, aku biasanya 10 sholawat aku resapi itu bisa 5 – 10 menit*" (Wawancara, Aldilla)

Sebagaimana yang dilakukan oleh Mas Dilla selaku *founder* Majlis Ash-Shofa, hal serupa juga dilakukan oleh Rossa dan Pak Saiful yang lebih mementingkan kualitas penghayatan dalam bacaan sholawatnya.

"*aku tiap habis sholat baca 10 sholawat jibril, itu bisa 30 menit sambil di resapi bener-bener, hati hadir mulut komat-kamit baca sholawat, pikiran fokus mengingat Allah*" (Wawancara, Rossa)

"*gak kudu akeh, pokoe pas moco sholawat iling kanjeng Nabi karo gusti Allah, dihayati tenanan*" (Wawancara, Pak Saiful)

Kontinuitas informan dalam membiasakan diri untuk selalu membaca sholawat hampir semua anggota melaksanakan atau membiasakan membaca sholawat. Karena menurut sebagaian dari mereka membaca sholawat ketika dalam sholat asalah salah satu rukun sholat. Sehingga mau tidak mau bacaan sholawat adalah bacaan wajib yang harus dibaca setiap harinya. Jumlah informan generasi milenial yang membiasakan diri membaca sholawat dalam satu kali duduk dilakukan setelah sholat. Beberapa anggota Majlis Ash-Shofa yang tidak memiliki kegiatan ataupun aktivitas yang padat membiasakan membaca sholawat dalam sekali duduk. Namun bagi Berril informan yang saat ini berkecimpung menjadi *Konten Creator* Majlis Ash-Shofa, merasa tidak mampu jika membaca sholawat dalam sekali duduk karena padatnya aktivitas.

"*kalau aku gak bisa baca sekali duduk langsung 1000 atau langsung berapa. Yang jelas adanya tasdig dijariku (red. Sambil nunjuk jarinya) bikin selalu inget kalau harus baca sholawat. Jadi kalau gak baca satu hari itu rasanya resah di hati*"[148]

[148] Wawancara santai dengan Informan Berril pada Kamis, 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berbeda lagi dengan informan Devina, Rossa, Aldilla, Pak Saiful dan Aini yang selalu merasakan adanya ketenangan hati setiap membaca sholawat baik sekali duduk dan tidak. Hampir semua informan tersebut dimudahkan setiap kali membaca sholawat meskipun banyak ujian kehidupan membersamai.

"*Cobaan biar gak istiqomah atau rutin baca sholawat sejauh ini enggak si mbak. Tapi kalau cobaan kehidupan setelah aku merutinkan sholawat jelas banyak" (Wawanara, Rossa)*

"*Kendalanya mungkin males dan ak bisa istiqomah sholawat, tapi ya balik lagi sama niat awalnya. Pengen bisa dicari sama Nabi Muhammad SAW" (Wawanara, Aini)*

*"karena usia saya sampun lanjut, jadi merasa butuh tabungan akhirat. Syukur-syukur waktu diambil pas tengah-tengah baca sholawat jadi gak ada kata gak istiqomah" (Wawanara, Pak Saiful)*

Hampir semua anggota Majlis Ash-Shofa bisa mengendalikan dirinya untuk selalu membaca sholawat. Hal ini didasari dengan niat awal yang mereka kuatkan dalam diri mereka sendiri. Salah satunya karena inginnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan sebagai antisipasi untuk tabungan akhirat agar antinya ketika mendekati ajal diambil dalam keadaan masih membaca sholawat.

**2. Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Indonesia Bersholawat Pada Majlis Ash-Shofa Melalui Bacaan Sholawat**

Hayat Padje mengemukakan ahwa Komunikasi transendental adalah sebuah komunikasi dengan sesuatu yang memiliki sifat "gaib" termasuk didalamnya adalah komunikasi dengan Tuhan. Gaib yang dikehendaki disini ialah segala hal-hal yang sifatnya supranatural adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata[149]. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang di istilahkan sebagai Tuhan atau "Allah" atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib merupakan kepercayaan manusia

[149] Padje, Gud Recht Hayat. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah.* Kupang: Universitas PGRI, 2008), h. 150.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang akan mempengaruhi hidupnya. Secara terminologis komunikasi adalah sebuah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Beberapa informan mengalami pengalaman komunikasi transendental yang sangat luar biasa melalui perantara sholawat. Hampir semua informan yang ditemui peneliti merasakan kebaikan-kebaikan secara berturut-turut. Baik dari keluarganya, dirinya maupun lingkungannya. Kebanyakan dari mereka merasa menjadi lebih baik, lebih terarah dan merasakan adanya ketenangan.

Meski pernah mengalami masa lalu yang kelam, ayah dari Fatimah penggerak komunitas Berani Berhijrah merasa sangat bersyukur mengalami masa lalu yang kelam. Karena masa lalu itu, dirinya bisa berproses menebar kebaikan dilingkungan sekitar. Ketika ditanya pengalaman spiritual seperti apa yang pernah dirasakannya ketika membaca sholawat, ia berkaca-kaca menjelaskan kepada peneliti.

> "*aku wis bersyukur banget punya masa lalu yang dalam tanda kutip luar biasa nakalnya. Lewat mimpi bertuliskan Nama Muhammada yang selalu ada di pandanganku, sampek bangun-bangun tubuhku meriang, adem panas. Itu aku alami sebelum menikah. Sampek akhirnya aku menikah ini gara-gara sholawat juga* " (Wawancara, Aldilla)

Laki-laki lulusan Hukum Universitas Brawijaya ini mengalami adanya hal diluar nalar sebagai petunjuk menuju jalan yang lebih baik. Dibimbing menuju jalan yang di Ridhoi-Nya. Melihat masa lalu yang sangat tidak mungkin untuk bisa menjadi seperti sekarang, dan mengaca akan masa lalu yang masih bisa diperbaiki menjadi pribadi yang lebih baik. Adanya pertolongan dari Allah SWT melalui perantara sholawatnya, ia menyadari bahwasanya Allah maha pembolak-balik hati makhluk.

> "*saya bisa seperti ini yak arena sholawat. Wes to ga bisa dijabarkan gimana rasanya. Semuanya ketata sesuai porsinya bahkan diluar bayanganku. Semuanya beneran diatur sekecil apapun*" (Aldilla, 30 tahun)

Aldilla juga menambahkan bahwasanya bacaan sholawat adalah media untuk mengajak generasi milenial Majlis Ash-Shofa agar tidak terhindar dari kegundahan hati. Dengan begitu sholawat mampu menjadikannya untuk selalu mengingat Allah dan Nabi Muhammad SAW.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*sholawat yang sebenarnya itu kan cuman suatu cara ya untuk selalu mengingat/menyebut nama Allah dan sholawat adalah cara kita menenangkan hati dengan selalu mengingat Allah swt. Hakikat dari sholawat sendiri untuk membuat ketentraman hati. Sehingga banyak diantara kaum muda-muda yang galau, yang setres akhirnya berkat sholawat saya ajak mereka untuk selalu mengingat Allah SWT. Bahkan seakan-akan kadang kalau mau ngelakuin hal yang gak bener yang dilarang Allah rasanya aku lihat wajah Allah marah gitu, jadi di awasin terus* [150].

Baginya pengalaman komunikasi transendental yang paling berkesan dan membekas sampai saat ini adalah ketika ia berhasil melewati masa-masa kritis melawan penyakitnya. Ketika laki-laki berumur 25 tahun lalu divonis penyakit langka dan mengalami masa-masa kritis kurang lebih 3 hari. Seperti hidup diambang kematian medekati ajal.

"*waktu saya sakit dan vonis dokter umur tinggal beberapa hari. Saya tergeletak lemah gak bisa ngapa-ngapain. Dan akhirnya sya tidur muncullah lafadz Muhammad Muhammad waktu itu"* (Wawancara Aldilla, 30 tahun)

Bacaan sholawat yang dibacakan oleh setiap anggota Majlis Ash-Shofa, terutama pada informan yang dipilih dalam penelitian ini mengalami adanya Hidayah dan Petunjuk semenjak mengamalkan sholawat. Baik sholawat dengan bacaan yang panjang maupun singkat. Hidayah tersebut ibarat sebuah signal untuk menjadikannya menjadi pribadi yang senantiasa memperbaiki diri. Karena menurut beberapa informan yang ditemui peneliti, hidayah tidak akan bia dirasakan atau ditemui tanpa adanya stimulus atau pancingan untuk menjemputnya. Salah satunya yakni melalui bacaan sholawat yang dibaca setiap individu anggota Majlis Ash-Shofa.

"*dulu aku nakal banget mbak parah lah pokok e, semenjak kenal sholawat ibarat oleh hidayah"* (Wawancara *Founder* Majlis Ash-Shofa, 30 tahun)

"*kulo sakniki kan sampun sepuh, dadi ya akeh-akehi ngamal. Alhamdulillah isih dikei orep dimanfaatno sing tenanan lewat sholawat iki, ben iso ninggal dunyo husnul khotimah"* (Wawancara Pak Saiful, Pensiunan ASN)

"*Ngerasa dapet hidayah aja mbak, jadi sadar juga oh ternyata ini gak baik ya oh ternyata ini ya yang bener"* (Wawancara Devina, 27 tahun)

[150] Wawancara Peneliti dengan Aldilla Dharma Wijaya pada Kamis, 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"*hidayah pasti si kalau akau, ya namanya mengagungkan kanjeng Nabi Muhammad pasti banyak imbasnya keberkahannya, salah satunya hidayah jadi pribadi yang lebih baik"* (Wawancara, Aini)

"*sama seperti mbak Aini, jadi dapet hidayah aja disegala waktu, setiap detik wis ta pasti ada aja, termasuk waktu ngelamun"* (Wawancara, Rossa)

"*justru karena aku sholawatan aku jadi dapat hidayah, dibimbing, hatiku tenang gak pernah galau sama sekali, adem ayem lah. Kalaupun ada yang gak sesuai harapan ya aku tenang-tenang aja. Soalnya dulu kalau ada plan gak kewujud aku selalu nyalahin Allah"* (Wawancara, Berril)

"*pasti kalo hiayah, secara aku dulu suka pacaran ya udah percaya sama cowok lama dan nungguin ternyata mengecewakan. Kenal sholawat berasa disirami cahaya aja, hidayah dapet, ketenangan harti juga dapet"* (Wawancara, Erma)

Jika *founder* Majlis Ash-Shofa mengalami komunikasi transendental sebagai pemahaman mendapat suatu hidayah dan dimudahkan segala urusannya, sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh informan Devina. Perempuan yang selalu aktif dalam kegiatan religi maupun kajian rohani memahami komunikasi transendental melalui sholawat sebagai wujud ketidak mampuan seorang hamba dalam mengendalikan masalah dan persoalan hidup. Dalam bincang santainya bersama peneliti ia mengatakan sebagai beriukut:

"*pripun nggih mbak. Semenjak sholawat semuanya benar-benar berubah. Aku dulu pernah ditipu mantanku puluhan juta, buat ngajak bisnis bareng. Kita hubungan udah 3 tahunan. Eh sekarang dia udah nikah sama yang lain. Aku sholawatin terus, bener-bener kecewa dan gak nyangka mengalami masa ini*" (Wawancara Devina, Kediri)

Ketika dalam kondisi down dan sedang ditimpa musibah, bacaan sholawat justru membuat wanita berusia 25 tahun saat ini semakin menyadari bahwa ketidak mampuannya sebagai seorang hamba mengendalikan sesuatu. Menyadari bahwasanya Allah adalah pemilik segalanya. Jika dulunya sebelum merutinkan sholawat Devina lebih aktif mengikuti kajian, namun semenjak mengenal sholawat semakin membuatnya ridho dan lebih tawakkal atas segala takdir Allah SWT.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"*aku kan gak kerjo to, uda 6 bulan ini. Aku juga gak gelisah atau yang gimana, tapi tetep kajian aku selalu ikut. Sholawat puasaaku jalanin. Tapi ya iku biasanya orang gak kerja kan bingung, apalagi aku juga belum menikah. Ya akhirnya aku santai ya tawakkal percaya lebih deket sama Allah juga*" (Wawancara Devina)

Devina juga mengakui jika awal mula ia membaca sholawat karena adanya hajat atau keinginan yang ingin ia capai, semakin lama justru keingininan-keinginan itu berubah menjadi semata-mata ingin mecari Ridho Allah SWT.

"*ndek mben aku moco solawat mergo pengen ndang nikah to. Nganti saiki aku gurung nikah, tapi ya tetep sholawatan. Lama-lama wis nggak iling dan nggak nkepengin sholawat ben iso ngene iso ngene. Saiki malah pengen golek rdhone gusti Allah*" (Wawancara Devina)

Bershalawat merupakan cara bagi umat Islam untuk berterima kasih kepada tuntunan dan ajaran yang diberikan Rasulullah serta do'a agar Allah membalas jasa-jasa Rasulullah yang tidak bisa kita balas secara langsung. Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW bagaimana Allah telah memberikan keistimewaan dan kemudahan kepada beliau karena begitu agungnya pribadi Nabi Muhammad SAW.

Beberapa informan juga memahami adanya efek tertentu salama merutinkan bacaan sholawat. Seperti halnya laki-laki teman akrab dari *founder* Majlis Ash-Shofa, ketika ditemui peneliti ia memiliki pengalaman *ilahiyah* dalam proses komunikasi transendnetal yaitu:

"*aku juga ngerasa semakin kesini semuanya Allah mudahin, semua gak ada sedikitpun yang gak, dari mulai dulu galau kerja di Kediri kan rumahku di Malang, dulu kerja yang bisa dibilang hasilnya fantastis, tapi waktu aku dawamin sholawat, Allah kasih aku kejutan yang diluar aku kira*" (Wawancara, Berril)

Semakin dimudahkan segala urusan baik duniawi maupun akhirat, membuat Berril sapaan akrabnya semakin percaya adanya keberkahan dari bacaan sholawatnya selama ini. Dalam Al Qur'an dijelaskan "*sesungguhnya Allah yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula malaikat-malaikat-Nya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad SAW,* karena itu mereka, yakni Allah SWT bersama semua malaikat-Nya



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terus menerus bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW. melimpahkan rahmat dan anugrah-Nya, sedangkan malaikat memohonkan kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan magfirah atas Nabi Muhammad SAW. yang merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan yang lurus menuju kebahagiaan.

Satu persatu keberkahan dari efek dari bacaan sholawat dirasakan. Hampir semua informan yang ditemui peneliti memahami bahwa keajaiban-keajaiban dari sholawat dirasakan. Jika dulunya Bapak Saiful sudah merasa cukup dengan amalnya, saat ini Pak Saiful justru merasa amal bekal untuk akhiratnya masih kurang. Bacaan sholawat membuat mantan ASN yang sudah purna ini justru seolah-olah sedang berbicara kepada Allah SWT. Hal ini tentunya tidak beliau temui selama beliau membaca Al Qur'an, selama beliau sholat atau amal kebajikan lainnya. Hanya melalui bacaan sholawat beliau memahami sedang berbicara dengan Tuhan. Ketika ditanya bagaimana pendeskripsiannya Bapak Siful justru berkaca-kaca, menyesali kenapa tidak sedari dulu ketika muda ia rutin membaca sholawat.

> "*anehnya gini mbak, saya itu semenjak sudah pension saya selalu banyak melakukan amal-amal buat tabungan saya di akhirat nanti. Saya bilang seperti ini bukan riya' tapi sekedar sharing saja, saya puasa, sholat, istighfar, tapi saya tidak merasakan Allah disamping saya. Waktu say abaca sholawat habis sholat fardu saya bener-bener merasakan ada orang disamping saya, padahal saya dirumah sendirian*"[151]

> "*semuanya mengalir gitu aja si mbak. Dan satu persatu itu seperti di bimbing saja sama Allah*" (Wawancara, Berril)

Jika informan seperti Mas Aldilla, Pak Saiful, Mas Berril dan Devina memahami sholawat sebagai perantara ahidaya, petunjuk dan memudahkan segala urusan, informan Erma perempuan asal Bandung ini justru merasakan ketakutan yang tak biasanya. Perempuan yang memiliki sikap panik yang berlebihan justru memahami adanya bacaan sholawat sebagai pengawasan dari Allah SWT. Terlebih lagi sifat paniknya yang terlalu berlebihan mampu dikendalikan dengan bacaan sholawat.

[151] Wawancara peneliti dengan Pak Saiful dikediamannya Ngasem Kediri pada Kamis 6 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"*aku lebih merasakan takut. Aku ini orangnya penakut bisa dibilang panic aatack yang terlalu berlebihan. Pernah suatu ketika naik kendaraan umum waktu itu pesawat kalau ga salah, aku bener-bener khawatir. Karena panik yang aku alami itu sampe kejang-kejang kadang, sampek melebihi orang sakit lah intinya. Sampai akhirnya aku baca sholawat terus selama perjalanan. Ternyata juga tidak apa-apa. Semakin merasa Allah sama aku, mengawasi aku gerak gerikku. Dari sini seperti ada yang kontrol membersihkan kesalahan-kesalahan di masa lalu yang gak baik*" (Wawancara, Erma)

Hal yang serupa juga dialami oleh Aini. Mahasiswa lulusan IAIN Tulungagung juga memahami komunikasi transendental melalui bacaan sholawatnya sebagai perasaan *khouf* atau takut jika sewaktu-waktu tidak bisa istiqomah dalam membaca sholawat.

"*takut kalau gak sholawat aja mbak. Takut gak bisa istiqomah. Takut kalau pas ada tingkah atau sikapku yang gak sesuai syari'atnya*"[152]

Aini juga menjelaskan bahwasanya komunikasinya dengan Allah SWT melalui bacaan sholawat, dipahami sebagai kesadaran dirinya akan ketidak mampuannya dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi. Melalui sebuah sholawat segala sesuatunya semakin terjamin, ter arah dan terbimbing. Hal ini tentunya dirasakan melalui berbagai persoalan hidup yang dijalaninya, saat itu ketika Aini merisaukan kelulusannya sebagai seorang sarjana.

"*jadi aku bener-bener mantap buat mengabdi ngajak sholawat orang lain ketika aku diambang kebingungan karena belum lulus sarjana. Aku sholawatin terus mbak, disisi lain aku anak pertama tanggunganku buat adekku juga banyak. Apalagi kegiatan di kantor pusat yang membuat aku gabisa meluangkan waktu, ya aku cuman sholawat terus terusan eh la kok bulan Mei depan aku resm wisuda*" (Aini, PJ Grup Virtual)

Lain halnya dengan informan Rossa, perempuan yang baru saja melepas masa lajangnya bulan Juli 2021 lalu mengaku jika Dia memahami adanya sholawat sebagai banyaknya masalah. Jika banyak sekali manusia menghindar dan justru tidak berharap adanya masalah, informan yang ditugasi untuk mengurus ternak kambing di Indonesia

[152] Wawancara santai Peneliti bersama Informan Aini, pada Kamis 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bersholawat justru sangat bersyukur jika ia mengalami suatu masalah. Menurutnya adanya masalah justru membuatnya semakin rajin dan semakin menggebu dalam membaca sholawat. Rossa juga sangat beryukur jika ditimpa suatu masalah, karena menurutnya adanya masalah membuatnya semakin dekat bertemu dengan Allah SWT.

> "*justru waktu aku mulai sholawatan nih mbak masalah itu bertubi-tubi munculnya. Semuanya dari manapun masalah selalu datang. Dibilang mudah juga enggak. Tapi anehnya aku selalu ada telepati yang bisikin sabar sabar sabar gitu terus. Kalau berwujud si engga cmn ngerasa ada yang bisikin aja gitu*"[153].

Pada Majlis Ash-Shofa pembacaan sholawat juga merupakan kegiatan yang penting dalam rutinitas di majlis tersebut. Pembacaan tersebut dilakukan secara individu yang kemudian dilaporkan melalui *google form*, yang kemudian direkap oleh tim Pusat, anggota-anggota mana yang kurang aktif melakukan pelaporan anntinya akan ditanyai secara langsung terkait kendalanya, dan akan diberikan solusi atau jalan keluar agar bisa istiqomah membaca sholawat. Bacaan sholawat etiap individu ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghadirkan rasa cinta dan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan berharap mendapat syafaat beliau di akhirat kelak.

Rossa yang seringkali dijuluki *planner*, karena terbiasa membuat *list planning* target dan pencapaian dan harus terealisasi. Semenjak mengikuti dan bergabung dengan gerakan bersholawat Majlis Ash-Shofa beberapa *planning* yang tidak terealisasi tidak membuatnya marah atau merasa gagal. Jika dulunya sebelum mengenal sholawat Rossa merasakan kekecewaan setiap kali beberapa *planning* nya tidak terealisasi, kini semenjak merutinkan sholawat Rossa memahami adanya makna ikhlas, sabar dan syukur selama melakukan komunikasi transendental melalui bacaan sholawatnya.

> "*aku kan orangnya tersistem, terpalnning gitu. Jadi apa-apa kalau gak sesuai planning aku selalu marah sama takdir. Semenjak aku sholawatan, Alhamdulillah Allah buka hatiku, Allah tenangin aku, Allah atur hati dan akalku. selain dapat ketenangan dan ketentraman di hati, aku juga merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sampai diposisi menerima semuanya tanpa mengeluh seperti dulu.*

[153] Wawancara Peneliti dengan Informan Rosa di Kantor Pusat Indonesia Bersholawat pada Kamis, 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Seolah-olah Allah lagi lihat aku, ada di depanku,dan ngawasin aku 24 jam*" (Wawancara, Rossa)

Hal yang sama juga ditambahkan oleh informan Devina, jika awal mula membaca sholawat karena adanya hajat-hajat yang ingin diwujudkan, selama kurang lebih 1, 5 tahun membiasakan membaca sholawat ternyata keinginannya yang ingin diwujudkan melalui sholawat belum juga terwujud, Devina justru semakin menyadari bahwasanya niatnya di awal lalu salah. Hingga akhirnya perempuan lulusan sekolah menengah itu menyadari bahwasanya bacaan sholawat yang dibacanya semata-mata untuk dan karena Allah SWT.

"*awal baca sholawat soalnya pingin keinginanku buat menikah terwujud di tahun 2021 dulu. Dan aku uda rutin kuranglebih 1,5 tahun baca sholawat, awal-awal aku putus asa kok aku sudah sholawat, sudah ini tu kok juga belum nikah, semua itu kan proses ya mbak. Semakijn kesini tiba-tiba bisa menerima bisa sabar bisa berbaik sangka, dan lama-lama baca sholawat semata-mata karean Allah*" (Wawancara, Devina)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB IV
# ANALISA DATA PENELITIAN KOMUNIKASI TRANSENDENTAL GENERASI kMILENIAL MAJLIS ASH-SHOFA

## A. Temuan Penelitian Tentang Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat

Dalam kehidupannya umat muslim pasti mengalami berbagai macam kesulitan. Sehingga dalam menghadapi kesulitan tersebut manusia mengadukannya kepada Sang Khaliq atau Sang Pencipta, salah satunya melalui bacaan sholawat. Sholawat merupakan suatu interaksi antara hamba dengan Sang Pencipta atau Tuhannya, begitu pula dengan komunikasi sebagai suatu proses interaksi yang menghubungkan antara komunikan dengan dengan komunikator. Interaksi serta keterkaitan antara seorang hamba dengan Tuhannya melalui bacaan sholawat merupakan cerminan dari aktivitas komunikasi transendental.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menggambarkan proses komunikasi transendental dan pengalaman komunikasi transendental generasi milenial pada Majlis Ash-Shofa. Penjelasan tentang analisis data penelitian ini lebih difokuskan pada proses dan pengalaman *bathiniyah* ataupun *ilahiyah* pada generasi milenial Majlis Ash-Shofa dalam memaknai komunikasi transendental melalui bacaan sholawat. Berikut ini adalah paparan hasil temuannya:

### 3. Proses Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat Dengan Tuhan/ Pencipta

#### e. Memulai Dengan Mengambil Air Wudlu, Sholat Sunnah Hajat, Menghadap Kiblat Dilanjutkan Membaca Shoalwat

Komunikasi antara Allah SWT dengan manusia merupakan salah satu fenomena komunikasi transendental dengan sifatnya yang abstrak dan tidak dapat diamati melalui panca indera. Aplikasi komunikasi transendental yang dialami oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa juga dirasakan saat sedang mendirikan sholat. Sebagaimana informan Aini dan Rossa yang merasakan komunikasi transendental dengan bacaan sholawat melalui sholat baik wajib maupun sunnah.

Bacaan sholawat dalam shalat pada dasarnya adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenamya tidak ada



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Rossa dalam wawancaranya mengatakan proses komunikasi transendental yang dialaminya melalui bacaan sholawat terdapat dalam sholat yakni ketika melakukan tasyahud. Perempuan yang kini menjabat sebagai Ketua Majlis Ash-Shofa merasakan komunikasi transndental dengan bacaan sholawat ketika dalam sholat. Sosok Nabi Muhammad serasa mendengar suara dari bacaan sholawatnya. Dengan hati dan keyakinan penuh bahwa sholawatnya pasti di dengar oleh Nabi Muhammad SAW, Rossa merasakan adanya ketenangan. Rossa juga menambahkan media yang digunakan untuk membaca sholawat menggunakan media tasbih kayu, ia menganggap keberadaan tasbih kayu yang digunakannya untuk membaca sholawat juga mendukung proses komunikasi transendental dengan Allah SWT.

Proses komunikasi transendental yang dialami oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa berbeda-beda. Salah satunya informan yang ditemui oleh peneliti yang bernama Erma. Perempuan asal Bandung ini mengenal sholawat ketika bergabung dengan Majlis Ash-Shofa yang sebelumnya bernama komunitas Berani Berhijrah. Sebelumnya Erma mengetahui adanya perintah membaca sholawat, akan tetapi membaca sholawat belum dirutinkannya saat itu. Semenjak bergabung dan menjadi anggota Majlis Ash-Shofa banyak perubahan-perubahan kebaikan yang dialaminya. Seperti misalnya dalam proses komunikasi transendental melalui bacaan sholawat. Erma merasakan betul kehadiran Allah SWT ketika membaca sholawat di sebuah Masjid. Masjid yang sering digunakannya untuk membaca sholawat juga memiliki kriteria baginya, asal Masjidnya besar, rapi, bersih, sepi dan sejuk adalah pengkategorian Masjid yang menurutnya membantu dalam proses berkomunikasi dengan Allah SWT

Perempuan bersuku Sunda ini, hampir menghabiskan membaca sholawat kurang lebih 4444 kali dalam sekali duduk dalam waktu kurang lebih 30 – 45 menit. Proses komunikasi transendental yang di lakukannya terlebih dahulu dengan berwudlu, sholat hajat kemudian membaca sholawat dan tentunya menghadap Kiblat. Proses komunikasi transendental melalui bacaan sholawat yang dialami perempuan kelahiran Bandung ini membuatnya semakin dekat dengan Allah SWT, seolah-olah Allah ikut serta hadir dalam bacaan sholawat yang dilantunkannya



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ketika sebelumnya mengawali sholawat dengan wudlu, sholat hajat, menghadap kiblat dan kemudian membaca sholawat.

Hal yang sama juga dialami oleh informan Devina asal Kediri yang kini berusia 27 tahun. Keseharian Devina saat ini sedang aktif mengabdi di gerakan Indonesia Bersholawat milik Aldilla Dharma. Devina yang sama sekali tidak memiliki latar belakang pesantren maupun keluarga yang *religius*, mengaku bahwa proses komunikasi transendental melalui bacaan sholawatnya juga sering kali dilakukan di Masjid. Devina juga mengkategorikan Masjid yang menurutnya mendukung dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT melalui bacaan sholawatnya. Hanya saja Devina tidak mengawali membaca sholawat dengan sholat hajat, tetapi memulai dengan berwudlu atau dalam keadaan suci kemudian membaca sholawat sambil menghadap kiblat.

Aini, seorang mahasiswi yang baru saja tuntas menyelesaikan Strata 1 mengaku komunikasi transendental yang dialaminya melalui bacaan sholawat selepas dilakukannya sholat baik sholat wajib maupun sunnah. Aini mengatakan setiap kali selesai sholat tak pernah meninggalkan sholawat sebanyak 10 kali, dengan kehadiran hati dan lisan yang benar-benar meresapi setiap bacaan sholawat. Sholawat yang dibaca adalah sholawat Nariyah, ia biasa membaca nya di sepertiga malam setelah melakukan sholat tahajud. Di waktu-waktu itu Aini merasakan proses komunikasi transendental yang hanya ada dirinya dan Allah SWT.

**f. Melalui Pengalaman Metafisik atau Religi Seperti Mimpi**

Khaldun dalam bukunya menjelaskan bahwa mimpi merupakan sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional dalam segi spiritualnya, sebagai cerminan dari bentuk-bentuk peristiwa. Ketika suatu jiwa menjadi jiwa spiritual, maka bentuk-bentuk peristiwa itu akan memiliki eksistensi yang actual di dalamnya, sebagaimana ysng terjadi pada semua esensi spiritual lainnya[154].

Jika bacaan sholawat dilakukan dengan benar, maka bacaan sholawat tersebut akan sampai dan menembus hati sampai relung yang paling dalam yakni *sirr* (rahasia). *Sirr* menunjukkan sifat atau pengalaman esoteric yang bersifat

[154] Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), h. 44.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pribadi, bahkan tidak terjangkau persepsinya serta merupakan tempat komunikasi yang paling intim antara jiwa dan Tuhan dalam hal ini adalah Allah SWT.

Ketika seseorang berzikir melalui bacaan sholawat dengan perantara mulut, akan membangkitkan potensi alam bawah sadarnya dan bahkan potensi alam tak sadar didalam alam sadarnya. Maka kondisi dzikir melalui bacaan sholawat adalah keadaan manusia saat akan memasuki kondisi tenang pada perpaduan gelombang alfa dengan gelombang lainnya. Di saat seperti inilah kesadaran manusia akan menjadi terbuka dan siap menerima hikmah dan energy sekitarnya[155]. Energi bacaan sholawat yang mencapai kekhusyukan pada tingkat holistic masuk apada alam bawah sadar manusia dan menjernihkan potensi pikir yang mampu meningkap tabir rahasia yang masih menjadi rahasia. Dalam alam bawah sadar inilah yang kemudian menjadi komponen terpenting dalam terbentuknya mimpi dalam proses tidur manusia.

Aldilla Dharma merupakan penggagas adanya gerakan Indonesia Bersholawat melalui Majlis Ash-Shofa salah satunya. Mas Dilla sapaan akrabnya mengalami komunikasi transendental melalui sebuah mimpi. Kala itu dirinya sedang terbaring sakit diambang kematian, dalam mimpinya tertulis lafadz Muhammad yang tak terhitung jumlahnya disertai dengan cahaya yang sangat terang dan sangat bersinar. Semenjak saat itu penulis buku "Jangan Putus Asa" merutinkan untuk membaca sholawat. Sholawat yang dirutinkannya sampai sekarang adalah shoalwat jibril, yakni dengan bacaan "*Shollalahu 'Ala Muhammad*". Sebagaimana ijazah dari gurunya, sampai sekarang Mas Dilla mendawamkan sholawat sebanyak 1000 kali dalam sehari.

Latar belakang Mas Dilla yang memiliki masa lalu yang jauh lebih beda dari seakarang, membuat hampir semua orang kaget melihatnya. Jika dulunya Mas Dilla sapaan akrabnya sering kali nongkrong, *ngeband*, melakukan kegiatan-kegiatan yang sama sekali tidak sesuai syariat islam, kini melalui proses komunikasi transendental yang dialaminya melalui sebuah mimpi membuatnya menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Pasti ada kesempatan untuk memperbaiki

[155] Agus Mustofa, *Bersatu Dengan Tuhan*, (Jakarta: Padma Press, 2015), h. 27.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diri, hingga akhirnya muncullah komunitas Berani Berhijrah yang kini menjadi Indonesia Bersholawat.

**g. Memulai Dengan Bacaan Al Qur'an Yang Menjelaskan Perintah Sholawat Kepada Nabi Muhammad Sesuai QS. Al-Ahzab: 56**

Bagi Berril proses komunikasi transendental dilakukannya dengan membaca QS. Al-Ahzab ayat 56 terlebih dahulu dan tidak harus dalam keadaan yang suci. Hal ini sesuai dengan keseharian kegiatan yang dilakukan oleh Berril. Dimana Mahasiswa alumni Universitas Brawijaya ini sangat aktif dalam kegiatan di luar, sehingga ia membaca sholawat sewaktu-waktu di sela aktivitasnya. Berril mengatakan bahwa ia merasakan keberadaan Allah setiapkali ia memulai membaca QS. Al-Ahzab ayat 56 sebelum membaca sholawat. Karena dirinya pernah membaca sholawat dengan asal hanya berkomat-kamit di mulut tanpa terlebih dahulu membaca QS. Al-Ahzab ayat 56, hatinya justru merasakan gundah gulana. Emosinya tidak stabil bahkan dalam menjalankan aktivitas tidak pernah tenang.

Berril yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan Pesantren, mengetahui adanya perintah membaca sholawat di QS. Al Ahzab melalui pelajaran agama islam sewaktu masih duduk dibangku sekolah menengah. Kemudian seiring berjalannya waktu QS. Al Ahzab ayat 56 yang memerintahkan untuk membaca sholawat juga sering didengarnya ketika melaksanakan khutbah Jum'at. Dengan terlebih dahulu membaca QS. Al Ahzab ayat 56, Berril merasa yakin bahwa bacaan sholawat yang dibacanya adalah semata-mata ditujukan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Sehinggan dengan otomatis Allah melihat hamba-hambanya yang patuh kepada perintah-Nya. Salah satunya melalui bacaan sholawat, sehingga adanya bacaan sholawat yang dibaca oleh Berril tidak serta merta omong kosong belaka tetapi ada yang mendasarinya.

**h. Melalui Majlis Ilmu Dapat Melihat Sekumpulan Orang Berjubah Putih Bercahaya Seperti Malaikat**

Di usianya yang tidak lagi muda tidak membuat Laki-laki usia 67 tahun untuk tidak mengikuti kajian. Pak Saiful adalah salah satu anggota Majlis Ash-Shofa yang baru saja bergabung semenjak adanya pandemi. Adanya kegiatan sosial yang positif dari Majlis Ash-Shofa membuat dirinya tertarik untuk ikut bergabung.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Terutama dalam gerakan 1000 sholawat setiap hari. Pak Saiful membaca sholawat tanpa harus bersuci ataupun sholat. Beliau mengatakan diberi kesempatan untuk membaca sholawat adalah salah satu komunikasi transendental yang ia alami. Selama hati, pikiran dan lisan tertuju untuk memaknai setiap bacaan sholawat dalam keadaaan apapun kita, pasti dengan sendirinya proses komunikasi transendental dengan Pencipta atau Allah SWT dapat dirasakan. Salah satunya ketika berada di Majlis Ilmu. Pak Saiful memercayai keberadaan Majlis Ilmu pasti dikelilingi banyak malaikat, apalagi jika ditambah dengan bacaan sholawat dari setiap hembusan nafas kita. Pak Saiful meyakini keberadaan malaikat di pertengahan Majlis ilmu yang pernah dihadiri, yang mana sudah tentu pasti juga mengelilingi orang  yang sekaligus membaca sholawat pada saat itu, sehingga ribuan malakiat mengelilinginya. Berkomunikasi dengan Allah SWT melalui bacaan sholawat lebih terasa jika dilakukan di pertengahan Majlis Ilmu maupun Majlis dzikir.

**4. Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa Indonesia Bersholawat Melalui Bacaan Sholawat**

**a. Keberadaan Allah Sebagai Sandaran Hati, Jiwa dan Kejernihan Berfikir**

Semakin banyak bacaan sholawat yang dibaca, maka seseorang akan semakin mudah merasakan ketenangan dalam hati yang membawanya ke dalam kedamaian jiwanya. Sumber ketenangan batin dan keselamatan iman seorang manusia berada pada pusatnya yakni hati. Bagi manusia ketentraman hati adalah sumber dari kebahagiaan. Seseorang tidak akan memiliki perasaan yang bahagia, jika jiwanya mengalami kegelisahan. Ketenangan berarti sebuah perasaan damai, tenteram, nyaman dan bahagia, karena dirinya terjaga serta terhindar dari hal-hal yang sifatnya negatif, seperti amarah, gelisah dan tergesa-gesa, sehingga akan memudahkan seseorang dalam beribadah setiap waktu.

Ketentraman hati yang dialami pada pengalaman komunikasi transendental Majlis Ash-Shofa, dialami langsung oleh laki-laki beranak empat ini. Beliau adalah Aldilla Dharma *founder* Majlis Ash-Shofa yang merasakan ketenangan dalam hatinya setiap kali membaca sholawat. Latar belakang Mas Dilla yang berasal dari lulusan Hukum sekaligus bukan lulusan pesantren tentunya tidak membuatnya



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak membaca sholawat. Tingkat *religius* Mas Dilla semenjak mengenal sholawat jauh lebih baik dibandiung sebelumnya. Hal ini tentunya sesuai dengan karakter Mas Dilla yang suka mendatangi Guru-Gurunya terdahulu, sehingga membantunya untuk semakin mudah menjernihkan hati dan pikiran melalui nasihat-nasihatnya.

Membaca sholawat juga dapat diyakini mendatangkan ketentraman hati, menghidarkan diri dari rasa gelisha, rasa cemas dan hal-hal yang menimbulkan penyakit hati lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, membaca sholawat menurut sebagaian Majlis Ash-Shofa merupakan salah satu jalan untuk mengobati hati, menjernihkan pikiran dan untuk menggapai suasana hati yang tentram.

**b. Mendapat Hidayah dan Melihat Wajah Allah SWT Dalam Segala Arah**

Pengalaman mendapat hidayah ketika membaca sholawat, dialami oleh hampir semua informan yang peneliti temui. Beberapa diantara informan Berril, Erma, Aldilla dan Devina merasakan adanya hidayah sebelum mengenal betul hakikat sholawat. Jika masa lalu informan tersebut kurang baik, adanya bacaan sholawat yang mereka baca justru mendatangkan hidayah.

Lain halnya dengan informan Rossa, Pak Saiful, dan Aini justru mengalami hidayah setelah membaca sholawat. Menurut mereka hidayah harus dijemput bukan ditunggu. Pernyataan ini sesuai dengan latar belakang dari informan Rossa Dan Aini yang pernah mengenyam pendidikan Pesantren. Sehingga membuat perempuan lulusan IAIN Tulungagung ini berinisiatif mencari hidayah melalui bacaan sholawatnya, karena beliau yakin hidayah itu dijemput bukan menjemput. Selama tidak akan mendapat hidayah selama kita pribadi tidak menjemputnya atau mencarinya.

Salah satu dari tujuan dibentuknya Majlis Ash-Shofa yakni untuk mengajak generasi milenial agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridlaan dari-Nya. Kegiatan utama dalam majlis Ash-Shofa adalah rutin membaca sholawat melalui program *sholawat everyday*, karena sholawat merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mencari keberkahan hidup di Dunia maupun di Akhirat. Oleh karenanya Aldilla selaku penggagas Majlis Ash-



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Shofa ingin mengajak generasi milenial untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara dibentuknya Majlis Ash-Shofa tersebut.

Membaca sholawat juga sebagai salah satu upaya untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Barang siapa yang mencintai sesuatu, maka seseorang tersebut akan selalu menyebut namanya. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh anggota Majlis Ash-Shofa yang selalu ingin mengenal kekasih Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW. Hampir setiap hari seluruh anggota Majlis Ash-Shofa merutinkan untuk membaca sholawat, hal ini dilihat dari aktifnya pelaporan mereka melalui *google form*. Selain itu generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa seakan-akan melihat adanya Allah dimanapun mereka berada\. Merasa seringkali dihantui dan diawasai keberadaan Allah. Oleh karena itu, seorang manusia yang hatinya telah tertanam cinta kepada Nabi Muhammad SAW, maka dengan sendirinya dan secara otomatis seseorang tersebut akan terus menerus selalu membaca sholawat. Bacaan sholawat tersebut telah menyatu ke dalam diri dan menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat terpisahkan dengan dirinya. Bagi informan Pak Saiful dan Mas Dilla sholawat dapat menguatkan imannya, menghilangkan kepanikan, mengurangi rasa cemas dalam dirinya dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, membaca sholawat yang dilakukan oleh seluruh anggota Majlis Ash-Shofa ataupun setiap orang yang merutinkannya sudah tentu akan mendapat hidayah dari Allah SWT dan semakin mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta. Karena hidayah tidak bisa diberikan secara cuma-cuma bagi sebagaian orang maka selayaknya sebagai hamba dan manusia menjemput hidayah tersebut melalui bacaan sholawat. Selain itu melalui perantara bacaan sholawat yang senantiasa di rutinkan setiap harinya menjadikan salah satu generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa merasa terus di awasi oleh Allah SWT. Tidak hanya itu bahkan beberapa dari mereka sekana-akan melihat wajah Allah dimanapun mereka berada. Hal ini kemudia mampu menjadikannya sebagai hamba yang ingin terus menerus memperbaiki diri dan merasa takut melakukan segala larangan Allah SWT

**c. Peningkatan Iman, Taqwa dan Ibadah**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Iman dalam diri seseorang hamba bisa bertambah dan juga bisa berkurang atau bahkan hilang tanpa bekas dari diri seseorang tersebut. Dari hal ini lah yang membuat para generasi milenial Majlis Ash-Shofa terdorong untuk merutinkan baca sholawat setiap hari, sehingga dapat meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.

Hal yang sama dialami oleh Pak Saiful, diusianya yang memasuki usia 67 tahun, Pak Saiful mengalami kemudahan dalam peningkatan ibadah religi semenjak bergabung dan rutin membaca sholawat. Di usianya tersebut, Pak Saiful berlomba-lomba menabung amal-amal kebaikan dengan bacaan sholawat. Karena menurutnya segala sesuatu akan sirna yang tersisa hanya amal-amal baik yang pernah dilakukan. Sejalan dengan pemikiran Pak Saiful, Mas Dilla yang merupakan penggagas adanya Majlis Ash-Shofa mengalami peningkatan iman dan taqwa. Jika iman seseorang bisa dikatakan *up and down* melalui sholawat justru mampu menjadikan iman selalu *up* atau naik.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, membaca sholawat menurut sebagaian Majlis Ash-Shofa merupakan salah satu upaya untuk bisa meningkatkan iman, taqwa dan segala macam ibadah yang telah diperintahkan Allah SWT. Hal ini melihat dari status usia informan yang memasuki lanjut usia, sebelum tutup usia mereka berlomba-lomba menabung amal kebaikan agar nantinya *khusnul khotimah*.

**d. Keinginan Mengajak Orang Berjalan Menuju Kekasih Allah**

Menurut Faizah sholawat adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari keyakinan dan sikap-sikap yang menghubungkan individu dengan keberadaan yang bersifat ketuhanan[156]. Keberadan Majlis Ash-Shofa bagi Aldilla Dharma menjadikan dirinya untuk selalu mengingat Allah SWT. Shalawat adalah media untuk selalu menyebut dan mengingat Allah SWT dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW dengan begitu melalui shalawat mampu menenangkan hati dengan selalu *mengingat Allah* SWT. Bacaan sholawat memiliki pengaruh yang

[156] Ummu Fauziyah, *Kontribusi Majelis Shalawat al-Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2018), h. 45.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sangat besar bagi generasi milenial di Majlis Ash-Shofa, khusunya bagi informan Rossa dan Aldilla. Melihat latar belakang Rossa yang religius dan menyukai kegiatan-kegiatan keislaman mendukung dirinya semakin mudh mengajak orang lain untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Sedangkan bagi Aldilla, dengan masa lalu yang kurang baik dan agar tidak ada orang lain yang menirukan masa lalunya, melalui sholawat Aldilla membuat gerakan Berani Berhijrah yang didalamnya menghimpun kaum muda generasi milenial untuk selalu mengingat Allah melalui sholawat. Karena dengan mengingat Allah segala sesuatu tindak laku orang akan mudah diperbaiki. Hal ini kemudian salah satu penyebab adanya Majlis Ash-Shofa, agar senantiasa mengingat Allah SWT melalui sholawat kepada KekasihNya, yakni Muhammad SAW.

**e. Mampu Menyucikan Diri dan Jiwa**

Setiap manusia sudah pasti melakukan kesalahan ataupun kekhilafan tatkala manusia lupa akan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karenanya dengan adanya Majlis Ash-Shofa ini yang mengutamakan gerakan 1000 kali sholawat diharapkan dapat mengontrol sikap dan perilaku generasi milenial dalam kehidupan sehari-hari. Karena seorang manusia yang lupa mengingat dirinya sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan kemampuan akal terkadang tanpa sadar akan melakukan perbuatan yang sifatnya tercela dan dilarang oleh syariat Islam. Namun, tatkala manusia ingat tentang siapa dirinya, dalam artian ingat selalu kepada Sang Pencipta yakni Allah kemudian membaca sholawat maka kesadaran akan jati dirinya muncul kembali.

Dengan kembali ke jalan Allah maka dengan sendirinya seseorang akan segera memohon ampunan atas segala perbuatan-perbuatan yang tercela, maksiat yang pernah dilakukan. Menurut Erma anggota asal Bandung, Majelis Dzikir ini merangkul dan memberi jalan pada mereka-mereka yang ingin dijalan Allah, mencari keridlaan, kebahagiaan baik di Dunia maupun di Akhirat[157].

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalman ilahiyah komunikasi transendental generasi milenial Majlis Ash-Shofa melalui bacaan sholawat mampu mengajak orang lain menuju jalan tasawuf, termasuk di dalamnya

[157] Wawancara peneliti dengan Erma pada Kamis 6 Januari 2022.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik sekaligus untuk mendapat ketenangan jiwa dan pemantapan pribadi untuk selalu seantiasa ingat kepada Allah. Adanya perhatian untuk selalu mengingat Sang Pencipta atau Allah SWT dan Rasulnya, kemudian terbentuklah pondasi yang sangat kuat untuk menghadapi segala kemungkaran atau tantangan-tantangan hidup yang dialami manusia seperti perintah untuk menjauhi larangan Allah SWT.

Hal ini juga didukung dengan latar belakang Erma yang selalu unggul dalam masalah keagamaan ketika di bangku kuliah. Banyak sekali tawaran-tawaran menjadi narasumber kepadanya untuk mengkaji kajian keislaman di beberapa tempat.

Selain informan Erma, pensucian diri dan Jiwa juga dialami oleh informan Aldilla dan Berril. Pasalnya kedua sejoli yang selalu akrab saat di bangku kuliah pernah menjalani masa-masa kebodohan atau jahiliyah yang tidak sesuai dengan ajaran Syari'at Islam. Mellaui bacaan sholawat yang dirutinkan melalui Majlis Ash-Shofa membuat dua sejoli itu sadar dan senantiasa berbenah menyucikan hati serta menyadari kesalahan dan kekhilafan yang dilakukannya di masa lalu. Mereka menganggap setiap bacaan sholawat yang mereka baca mampu menyucikan hati dan jiwanya.

**f. Menjadi Seorang Hamba Pada Maqam Ikhlas, Ridho dan Tawakkal**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah dan banyak keterbatasan. Apapun kedudukan dan strata sosialnya, dimanapun manusia berada dan kapanpun manusia melangsungkan kehidupannya, manusia akan menghadapai satu situasi dan kondisi yang tidak dapat dihadapinya sendiri. Manusia memerlukan bantuan manusia lainnya. Sehingga apabila manusia lainnya sudah tidak mampu membantunya, maka seorang manusia pasti mencari sesuatu di luar manusia. Tuhan atau sesuatu yang lebih dari kekuatan manusia yang akan dicari. Hal itu yang kemudian menjadi dasar bagi generasi milenial yang tergabung pada Majlis Ash-Shofa mengapa mereka harus berkomunikasi dengan Tuhannya.

Dengan merutinkan membaca sholawat minimal 1000 kali perhari ataupun membaca sholawat setiap hari merupakan sikap spiritual dalam bertawakal kepada Allah atas segala ketetapan-Nya. Hal ini dialami oleh informan Rossa, Aini dan



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Devina latar belakang beberapa informan yang sama sekali tidak pernah berada di bangku pesantren, sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam keikhlasan, tidlo maupun tawakkal seseorang. Mereka dengan sendirinya mampu merasakan ikhlas, ridlo dan tawakkal beriringan ketika memulai membaca sholawat.

Hal itu menunjukkan bahwa informan mengalami komunikasi transendental yang membuat informan semakin ikhlas, ridho dan tawakal. Dilihat dari latar belakang informan yang sebagaian tidak mengenyam pendidikan pesantren, namun sikap ikhlas, ridlo dan tawakkal didapat karena seringnya informan tersebut senantiasa membaca sholawat. Sedangkan latar belakang informan yang pernah mengenyam pendidikan di Pesantren, adanya bacaan sholawat membuatnya semakin lebih tawakkal dalam menerima segala ketetapan Allah.

**B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Pada studi fenomenologi terdapat dua hal utama yang menjadi fokus penelitian, yakni *textural description* dan *structural description. Textural description* dapat di maknai sebagai "apa" yang dialami oleh subjek penelitian tentang suatu fenomena. Sedangkan *structural description* dapat dimaknai sebagai "bagaimana" subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang menyatakan pernah merasakan lengah dan tidak istiqomah mendawamkan untuk membaca sholawat, namun mereka tetap berusaha selalu istiqomah dalam merutinkan membaca sholawat diluar bacaan dalam sholat. Karena menurutnya ketika mereka generasi milenial Majlis Ash-Shofa tidak istiqomah atau tidak rutin dalam membaca sholawat justru membuatnya semakin menjadi semangat dan menjadi tantangan tersendiri dan menganggap kemalasan untuk istiqomah membaca sholawat sebagai ujian yang diberikan oleh Allah pada hamba-Nya yang kemudian dapat dijadikan tolak ukur seberapa tulusnya seorang hamba mematuhi segala perintah-Nya. Karena hal inilah menjadikan generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa tidak merasa putus asa ataupun menyerah, melainkan terus menjadikan kemasalan dan kegagalan tersebut sebagai motivasi untuk selalu bisa istiqomah dalam membaca sholawat setiap hari meskipun di luar bacaan sholat.

Studi fenomenologi tidak bertujuan menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Akan tetapi tujuan utama dari fenomenologi sebagaimana di jelaskan oleh Husserl ialah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya segala gejala yang ada di luar diri manusia seperti



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

halnya gejala yang menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia[158]. Gejala sosial budaya termasuk dalam gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat dalam hal ini adalah manusia. Sedangkan manusia sendiri memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala dimana yang mereka terlihat dan mampu memberikan makna terhadap dunia mereka sendiri. Kerangka kesadaran ini kemudian menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dan bertindak terhadap dunia, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menekankan pada pemahaman atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan proses analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh tokoh Smith, Flower, & Larkin. Sebagaimana dijelaskan bahwa proses analisis IPA bertujuan mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama teknik IPA ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Seperti yang dijelaskan oleh Smith, proses analisis IPA berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan menekankan pada persepsi personal partisipan mengenai suatu objek atau peristiwa[159]. Berikut adalah tahapan dari proses analisis IPA yakni:

1. *Reading and re-reading* (membaca dan membaca ulang)

   Pada bagian ini, hasil percakapan antara peneliti dan subjek penelitian kemudian diubah ke dalam bentuk transkripsi. Setelah diubah kedalam bentuk transkrip wawancara antara peneliti dan subjek penelitian, maka yang pertama dilakukan adalah membaca transkrip wawancara berulang-ulang. Selain membaca berulangkali, peneliti juga mendengar ulang percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti merasakan kembali apa yang terjadi pada saat wawancara berlangsung dan mencoba mengenali kembali setting serta atmosfer saat terjadinya wawancara[160].

[158] Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi, pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran Edmund Husserl,* (Surabya: lembaga kajian Filsafat dan Agama, 2007), h. 23.

[159] Stanislaus, dkk, *Pemaknaan Efisiensi Belanja Daerah dalam Interpretative Phenomenological Analysis: Sebuah Konstruksi atas Pemufakatan Para Agen*, Jurnal Integritas, Vol 03, No.02, (Desember 2017), h. 189.

[160] Pietkiewicz & Smith, *Practical Guide to Using Interpretative Phenomenological Analysis in Qualitative Research Psychology*. Czasopiosmo Psychologiczne (Pscyhology Journal) , 2 (18), 361-369 (2012).



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. *Initial nothing* (pencatatan awal)

   Tahapan selanjutnya adalah memberikan catatan-catatan (*notes or comments*) pada transkrip wawancara. Pemberian catatan ini bisa juga disebut sebagai tahapan melakukan peng-kodingan. Dari hasil transkrip wawancara, tercatat ada 124 koding (*commentary items*) yang dapat disarikan dari hasil transkrip wawancara. Berikut adalah contoh dari pemberian catatan awal pada transkrip yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 1**

**Pemberian Catatan Pada Hasil Wawancara**

| No | Transkip Wawancara | Catatan Awal (Koding) |
|---|---|---|
| | P: Selama bergabung dengan Majlis Ash-Shofa kan ditekankan untuk baca sholawat yang tidak harus dengan jumlah yang banyak, nah pas mbak melakukan untuk membaca sholawat untuk bisa merasa ada Allah/ bertemu Nabi Muhammad bisa ngga di jelasin gimana proses awal bermulanya?<br>R: *aku sholat dulu mbak, jadi wudlu sholat hajat terus sholawatan. Jadi lebih ngena banget buat ketemu Allah kalau sholat hajat dulu, gitu sih kalau aku* | Komunikasi Transendental dirasakan dalam sholat |
| | *saya awal mula bener-bener merasakan Allah bantuin saya ya pas ada masalah. Rasanya bener-bener semua pintu tertutup rapat tidak ada yang terbuka. Aku selalu sholawatan terus waktu itu, qadarullah tiba-tiba adem, tenang, plong rasanya. Jadi sekarang setiap ada masaah justru bikin saya bersyukur karena bisa seakan akan bertemu Allah* | Merasakan ketenangan membaca sholawat ketika banyak masalah |
| | *aku dulu sholawatan karena di posisi down-nya aku. Jadi waktu itu aku habis ditinggal sama mantan ya* | Dalam keadaan kurang baik atau berada dititik terendah |



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | |
|---|---|---|
| | *istilahnya, aku down banget beberapa hari bahkan kalau gak salah 3 bulan sampai akhirnya aku opname sakit. Pas waktu itu dijenguk guruku dulu, namanya Ustad Hammi. Disuruh sholawat, pas tidur aku mimpi banyak tulisan Muhammad* | kehidupan merasakan adanya bantuan tangan Allah |
| | *ingat banget waktu aku asyik sholawatan di angkutan umum, ada tuh pengemis minta sedekah. Aku seperti ngerasa ada bisikan buat kasih uang aja, padahal sebelahku gak ada siapa-siapa. Terus baca sholawat di Majlis-majlis Dzikir itu sudah pasti to akeh malaikat-malaikat, apalagi ditambah baca sholawat jelas malah luber-luber berkahnya* | Kegiatan sosial membuat mengingat Allah |
| | *karena saya merassa dosa saya sangat banyak, jadi saya selalu rutin sholat hajat dan taubat terus sholawatan* | |

3. *Developing emergent themes*

   Dari hasil catatan awal akan muncul catatan atau koding atas hasil transkripsi wawancara. Catatan-catatan ini kemudian dikelompokkan dalam tema-tema yang sama. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mencari tema-tema yang muncul dari hasil wawancara sebagai temuan atas hasil penelitian. Dari 124 koding atau transkrip wawancara yang terkomentari, maka munculah 12 kelompok sub tema yang dikelompokkan berdasarkan koding yang muncul dan relatif beraitan serta dapat dikatakan tergabung dalam satu subtema. Berikut adalah contoh dari pengelompokkan atas tema yang muncul dari hasil wawancara dengan salah satu responden penelitian.

**Tabel 4. 2**

**Pengembangan Catatan Awal (Koding) Menjadi Sub Tema**

| Catatan Awal (Koding) | Sub Tema |
|---|---|



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | |
|---|---|
| Sholat disertai Penghayatan dan Pemaknaan bacaan sholawat | Upaya dalam proses komunikasi Transendental yang dirasakan dan dialami oleh Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa |
| Kegiatan sosial di sela-sela membaca sholawat | |
| Keadaaan titik terendah kehidupan membuat merasakan Tangan Allah SWT | |
| Dalam keadaan suci memudahkan untuk bertemu Sang Pencipta dan KekasihNya | |
| Berada di Majlis Ilmu yang diyakini duduk bersama malaikat | |
| Cahaya putih yang melebihi sinar matahari bertuliskan Muhammad diyakini sebagai bertemu dengan Nabi | |
| Jumlah sholawat tidak menentukan terjadinya proses komunikasi transendental, akan tetapi kehadiran hati | |
| Suasana tempat memiliki pengaruh keberhasilan dalam proses komunikasi transcendental | |

4. *Searching for connection a cross emergent themes* (mencari koneksi di seluruh tema yang muncul)

   Proses peng-kodingan kemudian akan membawa peneliti pada subtema-subtema yang jika peneliti interpretasikan akan membawa peneliti pada suatu tema besar. Pada penelitian ini dari 35 subtema kemudian lahirlah 2 tema besar sebagai hasil penelitian dengan fokus utama yaitu peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara. Tema ini kemudian merupakan hasil temuan penelitian yang selanjutnya akan dibahas secara lebih terperinci pada bagian temuan dan pembahasan. Pada pelaksanaannya proses pengkodingan serta menentukan suatu koding masuk pada subtema tertentu dan kemudian dikelompokkan menjadi sebuah tema memerlukan analisis yang cermat karena



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peneliti diminta untuk lebih sensitif terhadap kondisi yang tidak langsung disampaikan oleh responden. Dengan kata lain peneliti diminta untuk menginterpretasikan data dan mengelompokkannya secara lebih cermat. Berikut adalah sebuah contoh proses pengkodingan dan mengelompokkan menjadi subtema tertentu dan akhirnya mejadi sebuah tema.

**Tabel 4. 3**

**Menemukan Hubungan Sub Tema Menjadi Tema**

| Catatan Awal | Sub Tema | Tema |
|---|---|---|
| Kedekatan manusia dengan Allah SWT | Senantiasa patuh pada PerintahNya dan Menjauhi LaranganNya | Komunikasi Transendental |
| Hamba yang senantiasa menjalankan PerintahNya | | |
| Hubungan manusia dengan Allah mempermudah hubungan dengan sesama manusia lain | | |
| Tidak ada hubungan latar belakang religiusitas seorang hamba dalam mendekat dengan Allah SWT | Berdzikir setiap waktu dan setiap detik | |
| Jumlah sholawat tidak memiliki pengaruh untuk bisa merasakan ketenangan hati | | |
| Berada di majlis ilmu menjadikan tertular kebaikan dengan sendirinya | Berkumpul dengan Orang Shalih | |
| Orang berilmu senantiasa mengingat Sang Pencipta | | |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | |
|---|---|---|
| Keadaan terhimpit dan terdesak akan suatu problematika kehidupan | Ujian dan cobaan jalan pendekatan kepada Allah | |
| Aktivitas sosial sebagai cermin untuk selalu diawasi Pencipta | Intropeksi kehidupan sosial peduli dengan orang lain | |
| Kejernihan hati melalui berdzikir mampu berttemu dengan Allah SWT | Mimpi adalah mediator perantara yang diyakini sebagai komunikasi transendental | |

5. *Moving the next cases* (memindahkan kasus berikutnya)

   Setelah satu hasil wawancara yang merupakan transkrip terhadap wawancara dilakukan tahapan analisisnya, maka kemudian kegiatan akan berlanjut dengan transkrip responden selanjutnya. Maka kemudian demikian seterusnya hingga semua transkrip wawancara terhadap responden selesai dianalisa, dan yang terakhir masuk pada tahap mencari pola antar kasus.

6. *Looking for patterns across cases* (mencari pola lintas kasus)

   Setelah tahap-tahap IPA dilakukan, maka yang akan dilakukan adalah membawanya ke bagian

   selanjutnya yaitu melakukan interpretasi data hasil analisis yang akan dituliskan pada bagian temuan dan pembahasan. Dari hasil analisa yang dilakukan, maka dari penelitian terdapat dua tema besar seperti yang ada dibawah ini:

**Tabel 4. 4**

**Tema 1: Proses Komunikasi Transendental Generasi Milenial Majlis Ash-Shofa**

| Komentar | Sub Tema | Tema |
|---|---|---|
| Berwudhu kemudian Sholat hajat | Memulai Dengan Mengambil Air Wudlu, Sholat Sunnah | Proses Komunikasi Transendental Generasi |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | |
|---|---|---|
| Menghadap Kiblat | Hajat, Menghadap Kiblat Dilanjutkan Membaca Sholawat | Milenial Anggota Majlis Ash-Shofa |
| Tempat yang sunyi dan tenang | | |
| Membaca di Masjid atau Musholla | | |
| Hati yang ikut hadir dalam setiap bacaan sholawat | | |
| Kebersihan hati tidak melakukan larangan Allah SWT | Melalui Pengalaman Metafisik atau Religi Seperti Mimpi | |
| Dalam keadaan suci/ berwudlu sebelum tidur | | |
| Senantiasa meminta petunjuk orang Shalih untuk diarahkan | | |
| Selalu melakukan perintah Allah | | |
| Lartar belakang ilmu agama yang diampu di bangku sekolah | Memulai Dengan Bacaan Al-Qur'an Yang Menjelaskan Perintah Sholawat Kepada Nabi Muhammad Sesuai Qs. Al-Ahzab: 56 | |
| Mengetahui perintah sholawat dalam Al-Qur'an | | |
| Rajin mengikuti kegiatan kerohanian seperti Majlis | Melalui Majlis Ilmu Dapat Melihat Sekumpulan Orang Berjubah Putih Bercahaya Seperti Malaikat | |
| Mengingat kematian | | |
| Mengingat akan banyaknya dosa | | |



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**Tabel 4. 5**

**Tema 2: Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Majlis Ash-Shofa**

| Komentar | Sub Tema | Tema |
|---|---|---|
| Problematika kehidupan yang rumit | Keberadaan Allah Sebagai Sandaran Hati, Jiwa dan Kejernihan Berfikir | Pengalaman Komunikasi Transendental Generasi Milenial Pada Majlis Ash-Shofa |
| Rasa syukur akan nikmat Allah | | |
| Berprasangka baik/ husnudzon | | |
| Adanya masalah sebagai tanda cinta kasih Allah SWT | | |
| Menyadari akan hamba yang banyak dosa | Mendapat Hidayah dan Melihat Wajah Allah Dari Segala Arah | |
| Hati yang bersih dengan sholawat | | |
| \kontrol diri dalam mengabdi sebagai seorang hamba | Peningkatan Iman,Taqwa dan Ibadah | |
| Segalanya tertata dengan sendirinya baik ibadah interaksi maupun aktivitas sosial | | |
| Intropeksi diri | Keinginan Mengajak Orang Berjalan Menuju Kekasih Allah | |
| Rasa ingin menjadi lebih baik di masa sekarang | | |
| Emosi stabil | | |



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | |
|---|---|---|
| Berpikir sebelum bertindak | Mampu Menyucikan Diri dan Jiwa | |
| Lebih Bijak mengambil keputusan | | |
| Seorang hamba yang tidak mengetahui masa depan | Menjadi Seorang Hamba Pada Maqam Ikhlas, Ridho dan Tawakal | |
| Segala keputusan dan Takdir Allah pasti baik | | |
| Hamba yang berserah dan tawakkal | | |

Dalam sebuah hasil temuan diperlukan adanya sebuah konfirmasi atau pernyataan yang membenarkan adanya sebuah temuan dari hasil penelitian yang sesuai dengan menggunakan teori yang relevansi sebagaimana pada temuan yang pertama yaitu seperti di jelaskan di bawah ini:

**1. Analisis Data Proses Komunikasi Transendental Dengan Konsep Kepribadian Al-Ghazali**

Berdasarkan analogia entis mengenai analogia *transcendentalis*, yakni suatu analogi yang berkaitan dengan realitas transenden. Dalam cahaya analogia entis tersebut manusia dapat berbicara tentang realitas ilahi atau ke Tuhanan. Dalam pembicaraan mengenai Sang Pencipta atau Allah, manusia tidak dapat menerapkan istilah-istilah analog pada Allah dengan mempersatukan istilah-istilah positif dan negatif yang sebelumnya sudah diakui. Manusia hanya mencapai konsep-konsep yang positif dan yang negatif dengan menganalisis konsep-konsep yang mentransendensikan, kemudian menyatakan dinamika akal manusia[161]. Seorang manusia dapat mengafirmasi beberapa sifat tentang Allah dan juga bisa menjelaskan sifat-sifat tertentu yang dimiliki-Nya, tidak dengan cara sebagaimana sifat-sifat itu

[161] Leslie Dewart, Op. Cit., h. 81: "*Man can know not only beings, but be-ing; not only being-as-other, but also being itself. He can not only become "the other as other*" (*aliud in quantum aliud*), *but also be other as himself. Thus, the basic characteristic of human existence (revealed by the fact that, being conscious, man is the being, as it were, whose being is outside himself) is sometimes called transcendence*".



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terdapat dalam makhluk ciptaan. Hal ini karena Allah dikenal sebagai Dzat yang selalu ada di atas apa pun yang dapat manusia gambarkan, sebagai objek terakhir dan memuaskan secara sempurna dari dinamisme akal serta kehendak manusia[162].

Shalawat berasal dari sebuah kata shalat yang bentuk jama'nya menjadi shalawat yang memiliki arti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus[163]. Arti shalawat secara istilah ialah suatu rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna sebab tidak akan diciptakan ataupun diperintahkan untuk membaca shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW.

Shalawat juga memiliki makna yang berbeda tergantung dari sisi subyek pembacanya, shalawatnya Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW misalnya merupakan pujian atas Nabi Muhammad SAW di hadapan para malaikat dan Allah adalah Dzat yang memberikan curahan rahmat-Nya, shalawatnya para malaikat kepada Nabi memiliki arti dan makna sebuah permohonan rahmat Allah kepadanya, dan shalawat orang-orang mukmin kepada nabi diartikan sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau sekaligus sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan manusia dengan Nabi.

Pada bacaan sholawat terdapat sebuah interaksi komunikasi antara hamba dengan Allah SWT. Hal ini tentu sangat berbeda dengan makna arti perintah, sholawat bukan sebuah permintaan yang ditujukan kepada siapa yang setara kedudannya dengan manusia. Meskipun makna arti perintah pada hakikatnya merupakan sebuah permintaan akan tetapi ditujukan dan dikhususkan kepada siapa yanng kedudukannya lebih rendah dari manusia.

Bagi kalangan tradisionalis memaknai bacaan sholawat sebagai tanda ketundukan dan pengagungan kepada kekasih Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW[164]. Membaca sholawat dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang sangat dicintai Allah SWT karena dalam bacaan sholawat mengandung berbagai

[162] Bdk. Ronadl H. Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia* Terj. Sulyani Wiryo, (Surabaya: Penerbit Momentum), h. 175, "Natur Allah maupun natur pengetahuan manusia dan natur bahasa tidak meniadakan kemungkinan bagi akal budi manusia untuk memperoleh pengetahuan kognitif mengenai Firman Allah".

[163] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2017), h. 220.

[164] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2015), h. 177-178.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

macam bentuk ibadah. Esensi dari shalawat sendiri merupakan mengenang, mencintai, mencontoh Nabi Muhammad SAW serta mengidolakannya sekaligus meneladaninya sebagai suri tauladan Nabi Muhammad SAW, menerima semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Shalawat juga merupakan jembatan agar manusia lebih mencintai Nabi Muhammad SAW. Wujud cinta seorang manusia kepada Nabi adalah dengan melalui bacaan shalawat dan shalawat mampu menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim yang taat[165].

Dalam membaca sholawat peroses pelaksanaannya ditemukan beberapa unsur dasar komunikasi yang membentuknya, seperti adanya unsur Komunikan, yakni adanya seorang hamba yang senantiasa mengagungkan Nabi dan sebagai bentuk pelaksanaan perintah seorang muslim untuk senantiasa membaca sholawat sebagamiana yang diperintahkan-Nya dan termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 56. Membaca sholawat merupakan salah satu cerminan komunikasi antara makhluk dengan Sang Khalik yang terjadi secara terus menerus tanpa terputus dalam semesta, dimana setiap makhluk memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Seperti halnya dalam filosofi keberadaan matahari yang senantiasa berzikir dengan cahayanya, air senantiasa berzikir dengan ketenangannya yang mengalir di sungai-sungai serta angin yang berhembus mengakui kebesaran penciptaNya. Hal ini tentu tidak mudah dimengerti secara akal sehat manusia dan hanya dipandang secara lahiriyah oleh panca indra jasmani manusia. Sebab hakikat dari dzikir tidak dapat di jelaskan pada manusia sedemikian rupa[166]. Begitu juga ketika seorang hamba sedang membaca sholawat. Melalui bacaan sholawat terjalin hubungan rohani ataupun *ilahi* antara hamba dengan penciptaNya dapat terjalin mesra dan hanya dirasakan pada manusia itu sendiri.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas dan terperinci, bahkan dapat dikatakan bahwa komunikasi transendental termasuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang karenanya digolongkan dalam bidang agama. Dedy Mulyana, salah satu pakar ilmu komunikasi, mengatakan bentuk adanya

[165] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.134-137.
[166] Agus Mustofa, Zikir tauhid (Surabaya: Padma press, 2006), h. 106-109.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

komunikasi transendental paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, akan tetapi justru bentuk komunikasi transendental yang paling terpenting bagi kehidupan manusia[167].

Sedangkan pada proses komunikasi transendental dinyatakan sebagai proses komunikasi yang bermula dari manusia sebagai seorang hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Untuk dapat beribadah kepada Allah maka manusia terlebih dahulu perlu mengenali Tuhannya yakni Allah SWT seacra mendalam, baik melalui pemahaman terhadap ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT) maupun ayat- ayat *quraniyah* (firman Allah dalam Al-Qur'an) yang akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan akan perintah dan larangan sekaligus pemahaman makna pada firman-Nya dan pada akhirnya keduanya dapat membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yakni ridha Allah SWT[168].

Transenden termasuk dalam tingkat tertinggi manusia dalam berfilsafat. Hal ini buka berarti memodifikasi dan berusaha memikirkan bagaimana menjadi pribadi yang memiliki capaian dan keyakinan diri menyelesaikan sesuai target. Melainkan makna dari hidup yang dilalui pada masa lalu, sekarang dan masa depan didorong oleh kesadaran yang utuh dari manusia bahwa terdapat energi yang mendorong manusia untuk berfikir dan menentukan makna dalam hidupnya, yang biasa disebut sebagai *will* yang berada dalam *self*.

Melihat gejala sosial yang ada di kalangan masyarakat terutama bagi generasi milenial Majlis Ash-Shofa yang memang terlihat adanya ciri khusus yang mungkin tidak bisa ditemukan dalam orang lain yang tidak menjadi anggota Majlis Ash-Shofa. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas keseharian generasi milenial Majlis Ash-Shofa yang identik dengan ciri khas *tasbih digital* yang selalu *on point* di sela-sela jarinya, generasi milenial Majlis Ash-Shofa ini akan terlihat kebingungan setiap kali kehilangan tasbih kecil yang melingkar di jemarinya, bahkan hampir dari mereka memiliki *tasbih digital* cadangan yang mereka gunakan jika sewaktu-waktu kehilangan tasbih untuk menghitung jumlah sholawat.

[167] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 25.
[168] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. xvii.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sebagaimana halnya berkomunikasi dengan manusia, komunikasi transendental dengan Allah SWT juga dapat dilakukan oleh setiap manusia manapun. Bahkan manusia mempunyai banyak peluang dan kesempatan yang sama untuk dapat berkomunikasi dengan Allah SWT, yang perlu diperhatikan adalah caranya. Untuk berkomunikasi dengan Allah SWT diperlukan cara-cara khusus sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Cara-cara tersebut sudah dicontohkan oleh nabi maupun sahabat Nabi. Cara menyambung komunikasi antara manusia dengan Allah SWT bermacam-macam, salah satunya yaitu melalui bacaan sholawat.

Para generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa melakukan beberapa adab ataupun tahapan untuk dapat berkomunikasi dengan Allah SWT melalui bacaan sholawatnya. Hampir semua generasi milenial Majlis Ash-Shofa membaca sholawat dalam keadaan suci dan menghadap kiblat. Generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa juga menjelaskan pada peneliti bahwa proses komunikasi transendental dengan Allah dilakukan setiap saat dan setiap hari. Ada beberapa yang melakukan melalui ritual bersuci, berdiam diri hingga pada kegiatan sosial keagamaan dalam kesehariannya.

Beberapa informan juga memprediksi adanya waktu-waktu dan tempat-tempat yang tepat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT melalui bacaan sholawat. Seperti misalnya di sepertiga malam terkahir, setelah sholat, di masjid maupun musholla dan ketika berada pada Majlis Ilmu. Sholat yang dilakukan oleh generasi milenil Majlis Ash-Shofa dimaknai sebagai suatu aktivitas dialog antara seorang hamba dengan Allah SWT[169]. Pada waktu dan tempat tertentu itulah, generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa terkoneksi komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Ibarat tidak ada *noise* atau pengganggu sama sekali. Namun bukan berarti proses komunikasi transendental tidak memiliki kendala. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terhalangnya komunikasi dengan Allah yakni, adanya rasa malas di suatu waktu untuk tidak ingin membaca sholawat. *Noise* atau gangguan tersebut dapat langsung diatasi ketika mereka para generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa teringat tujuan dan awal mula mereka berniat, yakni semata-mata ingin bertemu sosok

[169] Robet Thaadi, *Komunikasi Transendental: Sholat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent*, Jurnal Syiar, Vol 17, Nomor 02, (Agustus 2017) h. 49.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Nabi Muhammad SAW melalui setiap bacaan sholawat. Begitu pula proses komunikasi transendental yang dialami oleh *founder* Majlis Ash-Shofa yang merasakan adanya proses komunikas dengan Allah dan bertemu Cahaya Ilahi Kekasih Allah melalui sebuah mimpi.

Dalam Islam mimpi dijadikan sebagai hal yang bermakna dan menarik jika seseorang pada nilai keimanan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan karena mimpi tidak terjadi dengan sendirinya dan mimpi juga bukanlah semata-mata aktivitas indrawi, pengendapan cita-cita, kelanjutan berfikir, apalagi problem seksual dan nafsu seperti pada tafsir mimpinya Freud. Islam menjadikan mimpi sebagai salah satu hal dimulainya taklif hukum yang diistilahkan dengan awal *baligh* lebih dari itu mimpi bisa menjadi petunjuk atas sebuah kisah yang penuh *ibrah* atau pelajaran bagi rekonstruksi iman. Namun juga harus diingat bahwa tidak semua mimpi memiliki makna sebagaimana dengan hadis. Mimpi pada kategori awal merupakan bisikan hati yang terjadi karena sebelum seseorang tidur mereka memiliki angan-angan, keinginan dan yang sejenisnya sehingga memenuhi pikirannya yang kemudian terbawa dalam tidur. Jenis inilah yang dikemukakan Freud melalui teori pemadatan (*condensation*) dan pemindahan (*displacement*) dimana mimpi sebagai jalan pemenuhan keinginan (*wishfulfillment*) dari alam bawah sadar yang direpresi.

Adapun mimpi yang yang dianggap sebagai permainan dan gangguan syaitan yang bermaksud melahirkan rasa takut dan sedih pada diri manusia yang mengakibatkan murung, lesu dan penuh kekhawatiran sehingga terbawa sampai saat orang tersebut terjaga, mimpi seperti jenis ini diistilahkan sebagai *ahawil mina as-syaithan*.

Dapat dipahami bahwasanya proses generasi milenial Majlis Ash-Shofa melakukan komunikasi transendental atau komunikasi dengan Allah SWT melalui banyak macam cara dan bentuk, berikut pemaparan datanya:

a. Tema Subordinat Informan 1: Aldilla Dharma Wijaya
b. Tema Subordinat Informan 2: Berril
c. Tema Subordinat Informan 3: Rossa
d. Tema Subordinat Informan 4: Aini
e. Tema Subordinat Informan 5: Devina



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

f. Tema Subordinat Informan 6: Erma

g. Tema Subordinat Informan 7: Pak Saiful

**2. Analisis Data Komunikasi Transendental Dalam Teori Psikoanalisis Segmund Freud**

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi nantinya akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi manusia sekaligus menjadi pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling sering diingat karena memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan merupakan pengalaman yang melekat pada suatu fenomena[170].

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif psikologi Komunikasi transendental dalam perspektif psikologi Sigmund Freud. Komunikasi transendental dalam perspektif psikologi merupakan proses komunikasi interaksi antara seorang hamba dengan Tuhannya dalam hal ini adalah Allah SWT, baik berupa berisikan pengetahuan tentang konsep *jiwa, hati* dan *nafs* serta hubungannya dengan Allah SWT yang menciptakan seluruh alam beserta isinya. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi transendental dalam perspektif psikologi, sangat berkaitan erat dengan jiwa manusia.

Pendekatan psikologi dan konsep jiwa dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan tingkah laku manusia, begitu pula yang terjadi dalam komunikasi transendental yang tergolong dalam proses penciptaan makna dengan pendekatan psikologi. Komunikasi transendental melalui tinjauan pendekatan psikologi memahami perilaku manusia tidak hanya berdasarkan aktivitas fisiologis, akan tetapi berdasarkan pula pada pemahaman spiritual yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Proses komunikasi transendental dalam perspektif psikologi meletakkan semua proses berpikir pada pusatnya, yakni di hati yang terdalam untuk mewujudkan transformasi diri menuju kebenaran dan kebaikan sekaligus kebahagiaan yang hakiki di bawah tuntutan *illahirobbi*[171].

[170] Umi Dasiroh, *Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru*, Jurnal Jom Fisip, Vol 04, No.02, Oktober 2017, h. 10.

[171] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 100-101.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selanjutnya peneliti menggunakan psikologi Sigmund Freud yang merupakan studi tentang segala aspek psikologis dari tinjauan perilaku beragama, baik sebagai individu (aspek individu-psikologis) maupun secara berkelompok atau anggota-anggota dari suatu kelompok (aspek sosio-psikologis) sebagaimana penjelasan pada berikut ini:

a. Analisis Konsep Hati

Konsep hati dalam penelitian ini yaitu hakikat spiritual batiniah. Hati sebagai pusat spiritual yang memiliki mata hati. Dalam pendekatan tinjauan sufi, hati dikenal sebagai hati *batin* dan hati *jism*. Hati *batin* terletak antara diri yang rendah dengan jiwa yang mengatur segi psikis. Sedangkan hati *jism* sendiri terletak di pusat batang tubuh yang mengatur fisik. Inti dari komunikasi dalam hal ini adalah persepsi yang terjadi dalam proses internal. Proses internal inilah yang akan mengacu pada hasil proses mata *jism* dan mata hati (batin) dalam rangka memilih, mengevaluasi, mengorganisasi ataupun menafsirkan rangsangan di sekitarnya. Menyingkap hati *batin* yang tersembunyi di balik dunia materiil dapat memahami sebagai pengetahuan spiritualitas karena hati merupakan sebuah tempat sorotan cahaya Ilahi dalam diri manusia[172]. Jadi untuk bisa memaknai semua proses komunikasi transendental dengan Allah maka tindakan seseorang dalam beribadah harus disertai dengan cinta dan niat hati yang tulus. Seperti halnya dalam membaca setiap bacaan sholawat, untuk dapat memaknai proses komunikasi transendental pertama kali harus disertai dengan hati yang bersih dan suci.

Hati spiritual (*qalb*) kemudian akan mencapai puncak pengetahuan apabila manusia telah menyucikan dirinya sebagai seorang hamba yang ditandai dengan diperolehnya ilham atau juga bisa disebut dengan hidayah dari Allah SWT. Hati yang berfungsi optimal memungkinkan manusia dapat mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah. Seperti yang disampaikan oleh informan dalam wawancaranya yang telah disebutkan pada data sebelumnya bahwasanya dengan memperbanyak membaca

[172] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 107.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sholawat dikatakan mampu membersihkan hatinya. Informan juga menyampaikan bahwa dengan kondisi hati yang bersih maka informan mendapatkan pengalaman *religius* yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

Hal tersebut ternyata senada dengan yang disampaikan Wilcox bahwa jika sebuah wahyu dan inspirasi ruhani datang ke dalam hati (*qalb*), maka otak akan bergetar secara simultan dan spontan karena kekuatannya, demikian juga dengan anggota tubuh. Jika cahaya ataupun hidayah dari Allah SWT tersebut menerangi hati, maka secara tidak langsung akan muncul kemampuan-kemampuan di atas batas ruang dan waktu, salah satunya yaitu seperti yang dialami salah satu informan generasi milenal Majlis Ash-Shofa dengan tersingkapnya hal-hal yang bersifat ghaib[173].

Nancy juga menyatakan bahwa secara umum dalam membersihkan hati dapat dilakukan dengan cara berdzikir, termasuk seperti membaca sholawat untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam rohani. Bersamaan dengan bacaan sholawat, generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa senantiasa membiasakan diri untuk selalu bertafakkur agar dapat membuka pintu penghubung antara hati dengan alam duniawi. Hidup manusia tentunya juga akan memiliki makna jika manusia mampu menyadari secara hakiki bahwa dunia adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dirinya dan orang lain agar di kemudian dapat dipertanggung jawabkan di akhirat kelak[174]. Salah satu cara untuk dapat memunculkan kesadaran semacam ini ialah dengan mendidik hati (*qalb*) melalui adanya tafakkur atau perenungan dengan memanfaatkan aspek kognisi (*fuad*), aspek afeksi (*shadr*) serta

[173] Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, (Serambi: Jakarta, 2018) h.246.

[174] Nancy Indah Mawarni, dkk, *Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*, (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro), Vol 03, Nomor 02, Desember, 2016, h. 62.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menundukkan motif rendah (*hawaa*) agar tidak menyimpang dari hakikat perenungan dalam upaya mendapatkan gambaran hakiki dari dunia[175].

Hati yang bersih tentunya akan mampu melihat gambaran utuh dari kehidupan dunia, kemudian individu akan memahami hikmah dari keberadaannya di dunia. Pencerahan batin akan didapatkan pada hati yang bersih, dimana dalam hati yang bersih dapat dianggap sebagai kecerdasan ruhaniah, yang artinya merupakan kecerdasan yang ditransendensikan kepada Allah SWT atau dengan istilah lain kecerdasan yang berdasarkan ketaqwaan[176]. Memikirkan penciptaan alam termasuk dalam kegiatan yang berpusat pada akal (*aql*), sedangkan mengingat Allah (*dzikir*) sebagai Sang Pencipta merupakan cerminan dari kegiatan yang berpusat pada hati (*qalb*). Keduanya merupakan kesatuan daya jiwa agar dapat memahami kebenaran, sehingga manusia dengan sendirinya mampu memasuki dunia kesadaran yang lebih tinggi, yang jauh melampaui batas dunia empiris sensoris dan rasionalitas. Kesatuan antara pikir dan dzikir merupakan daya jiwa khas manusia dan kesatuan tersebut merupakan maksud dengan dimensi *insaniyah* psikis manusia. Kesatuan keduanya juga sering disebut sebagai *ulul albab*[177].

Ilmu komunikasi transendental dalam pandangan perspektif psikologi didasarkan pada psikologi orang yang belajar tasawuf. Tasawuf dalam hal ini hendaknya mampu menggali alam sebagai suatu sistem yang utuh dengan melihat kekuatan suprarasional, mata empiris di balik semua kekuatan materialistis. Penemuan baru dalam komunikasi transendental juga dapat meningkatkan kesadaran baru bagi manusia ataupun individu mengenai persepsi tanda-tanda kekuasaan Allah dengan instrument fisik yang dikaruniakan kepada hambanya.

Komunikasi transendental dalam perspektif sufi sendiri merupakan suatu fenomena yang dapat diamati dalam rentang proses komunikasi

[175] *Ibid.*
[176] Otto Tasmara, *Kecerdasan Transendental*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 3.
[177] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 133



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seperti dalam konsep amal, sabar dan syukur, takut dan penuh harap, percaya diri, tawakal, cinta, rindu dengan Allah, niat yang tulus, kontemplasi dan intropeksi terhadap diri sendiri, dan yang terakhir selalu teringat akan mati. Ketika rentang tahapan spiritual yang terdapat dalam proses komunikasi transendental sudah mencapai puncaknya, maka kesadaran akan konsep spiritual dengan pengetahuan yang diperoleh dari kecerdasan mata hati akan melampaui penjelasan rasional.

Konsep persepsi yang terdapat dalam komunikasi biasanya merupakan hasil olahan pengamatan indra yang sudah diasosiasikan, sehingga lebih dalam dengan menggunakan indra yang berada dalam hati, mata hati dan proses berpikir yang didasarkan pada kejernihan hati mampu memunculkan kebenaran yang hakiki dalam memaknai kehidupan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati dengan segala pengetahuannya dapat menerima pengetahuan yang bersifat keakalan (*aqliyah*), dimana akal terbagi menjadi akal *sam'i* yaitu akal yang lahir dari naluri dan akal *tabi'i* yang diperoleh dengan cara diusahakan. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa pengetahuan akal nantinya akan terbagi menjadi dua, yaitu duniawi dan ukhrawi. Dengan keseimbangan seperti ini diibaratkan tidak bermanfaat bagi matahari bila cahayanya dihalangi[178].

Keseimbangan antara pandangan hati batin yang telah disucikan dengan pandangan lahir nantinya akan memberikan cahaya, sedangkan pengetahuan yang hanya berdasarkan pandangan lahir akan mendatangkan kebutaan. Kebutaan ini disebabkan karena tidak adanya cahaya yang menerangi dan berakhir dengan kegelapan. Dalam pendapat imam Al-Ghazali seorang tokoh tasawuf stasiun hati memiliki empat tingkatan hal ini akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

1) Dada

   Merupakan lingkaran paling luar (kesatu) yang mewadahi adanya cahaya amaliah dari bentuk praktik agama. Dalam bahasa Arab disebut *Sadr*. Pada konteks komunikasi

[178] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 105.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

transendental, dada adalah tolak ukur untuk dapat membuka hati yang di aplikasikan dalam bentuk mengingat Allah melalui ibadah, sehingga dapat menjadikan dada menjadi bersih dan mengembangkan amalan-amalan spiritual atau religi melalui ketulusan dan kesabaran. Dalam hal ini diaplikasikan oleh generasi milenial Majlis Ash-Shofa dalam melakukan kegiatan ibadah kepada Allah seperti Sholat, puasa, zakat, dzikir, sholawat dan lain sebagainya. Terlihat dari banyaknya jumlah sholawat yang di laporkan dalam *google form* dan absensi di setiap kegiatan ke Majlisan.

2) Hati (*lathifah)*

Slanjutnya adalah hati yang merupakan wadah dari cahaya iman atau bisa di istilahkan hati yang halus (*lathifah)* baik yang *rabbaniyah* dan *ruhiyah* yang merupakan rumah taqwa. Taqwa dalam hal ini adalah adanya rasa takut akan kehilangan rasa cinta Allah dimana rasa cinta ini akan menyingkap tabir cahaya yang telah dipancarkan Allah ke dalam diri seseorang. Hal ini terlihat dari beberapa generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa yang sering menangis ketika membaca sholawat dan ketika disebutkan nama Kekasih Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW. Mereka seolah-olah takut akan kehilangan cinta Allah karena pernah menjalankan perintah Allah di masa lalu. Mereka takut karena masa lalu tersebut dapat terhalang rasa kasih sayang Allah kepada mereka.

3) Hati Lebih Dalam

Dalam penjelasan ini hati yang lebih dalam (*fu'ad)* merupakan sebuah tempat penglihatan cahaya batin dan inti dari ma'rifat (kearifan batin) atau bisa dikatakan sbagai pengetahuan hakikat spiritual. Pengetahuan yang diperoleh hati seperti hal ini merupakan kekuatan yang diperoleh pada mata yang dapat melihat segala bentuk serta mampu menembus konteks ruang



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan waktu melalui mata hati. Hal ini tergambarkan dalam generasi milenial Majlis Ash-Shofa yang mampu merasakan dari hatinya merasa terasa sangat dekat dengan Allah SWT. Seperti ketika salah satu informan yang ditemui peneliti merasakan adanya sekumpulan orang berjubah putih ketika sedang menghadiri Majlis Ilmu yang diyakini sebagai malaikat.

4) Lubuk Hati Yang Terdalam

lubuk hati yang terdalam dialiri oleh kemurahan Allah dan akarnya dipadati dengan cahaya-cahaya kebenaran yang hakiki yang hanya didapatkan dari lubuk hati yang paling dalam[179]. Bagi generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa kebenaran hakiki ini didapatkan melalui pendalaman ilmu agama yang diterapkan ke dalam kehidupannya. Seperti misalnya perintah untuk membaca sholawat sebagaimana dalam QS. Al Ahzab ayat 56 yang kemudian diterapkan oleh generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa sebagai kebiasaan yang harus dilakukan setiap detik waktunya.

Dalam konteks filsafat Teosufi adanya cahaya merupakan inti dari hikmah Hikmah sendiri merupakan sistem filsafat yang memeiliki wawasan ketuhanan yang dapat dicapai melalui pengembangan diri secara spiritual[180].

b. Analisis Konsep *Nafs*

Konsep yang kedua yaitu *nafs.* Tingkatan kualitas *nafs* sangat berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Perbedaan tersebut ditentukan pada bagaimana usaha manusia dalam menjaga hawa nafsunya yang cenderung ke arah syahwat dalam berbagai kegiatan sehari-harinya. Peran *nafs* bagi kehidupan manusia sangat positif dan kontruktif, sehingga tanpa adanya sebuah *nafs* menjadikan manusia sebagaia spesies yang akan punah. Dengan *nafs* yang dimiliki manusia, manusia dapat

[179] Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 108.
[180] Muhammad Fakhry, *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati,* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2015), h. 129.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melejit ke *haribaan Ilahi* mengungguli segala makhluk lainnya dengan catatan menjadi pemimpin jiwa. Dalam hal ini juga berlaku sebaliknya, bila *nafs* telah memegang kendali jiwa maka semua akan berbalik, manusia akan menjadi lebih keji dan sesat seperti berbagai macam perwujudan setan.

Kekuatan *nafs* membentuk bagian terpenting dalam kepribadian setiap manusia dan berperan ssangat luar biasa. *Nafs* menjadi faktor utama dalam menggerakkan dan mengatur dalam diri manusia sehingga menjadi kunci yang paling efektif untuk mengatur aksi dan reaksi. *Nafs* selalu mengajak pada pelanggaran dan lebih mengutamakan pada kehidupan dunia yang bersifat fana, sedangkan Allah sebagai Sang Pencipta menyeru hamba-Nya untuk selalu takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu. *Nafs* selalu mengajak manusia pada pelanggaran Allah SWT dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, sedangkan Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk selalu takut kepada-Nya serta menahan diri dari hawa nafsu. Hati manusia dihadapkan dengan dua pilihan pada suatu saat *nafs* cenderung kepada arah kebaikan dan pada kesempatan lain, *nafs* cenderung ke penyeru keburukan dari inilah terletak ujian dan cobaannya dalam kehidupan manusia[181].

*Nafs* dalam tinjauan psikologi sufi termasuk dalam aspek psikis pertama yang menjadi musuh manusia. Akan tetapi *nafs* juga dapat menjadi teman yang sangat berharga dan tidakterhingga nilainya. *Nafs* memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan terendah adalah *nafs*tirani. *nafs*tirani adalah *nafs* yang dapat menjauhkan seseorang dari spiritualitas. Jika manusia mampu mengendalikan nafsu yang dimilikinya, maka manusia dapat mencapai tingakatan-tingkatan yang telah dijelaskan sebagaimana sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, ketika manusia telah mampu menekan dorongan akan kesenangan hingga semakin melemah, maka dapat dikatakan manusia telah berhasil mencapai *nafs* tentram. Dan begitu pula sebaliknya ketika manusia

[181] Achmad Fauzi, dkk, *Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al Ma'rifatun Nafs),* (At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam), Vol 04, Nomor 01, Januari-Juni, 2020, h. 32.



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

telah mendapatkankesatuan batin yang sejati dan utuh, maka disaat itulah manusia telah mencapai tingkatan *nafs* ridha. Pada sisi lain, tingkat yang tertinggi yakni *nafs* yang suci. Pada tingkat ini, kepribadian mencapai tingkat optimal bagaikan mencapai tingkat kesempurnaan yang dapat memantulkan cahaya Ilahi. Dalam menuju *nafs* yang suci tidak ada lagi ego ataupun diri, yang ada hanya kesatuan dengan Allah SWT, itulah tingkatan tertinggi dalam *nafs.* Beberapa tingkatan dalam *nafs* juga dijelaskan sebagai berikut:

1) *Nafs tirani*

*Nafs tirani* merupakan kekuatan yang menjauhkan seseorang dalam meningkatkan spiritualitas[182]. Untuk mengatasi *nafs tirani* generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa sering mendapat siraman rohani dari *founder* Majlis Ash-Shofa. Sebagaimana adanya kegiatan ngaji habaib setiap malam selasa pukul 18.30 yang disiarkan secara live streaming. Selain itu Aldilla Dharma selaku penggagas Majlis Ash-Shofa membuka *sharing* selama 24 jam bagi anggota yang dirasa membutuhkan arahan, bimbingan atau kelemahan iman. Dengan adanya *sharing* ini mampu meningkatkan sikap spiritual dari generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa.

2) *Nafs* penyesalan

*Nafs* penyesalan adalah *nafs* yang selalu menolak amalan buruk dan memohon ampun atas kesalahan yang tidak disadari. Untuk meminimalisir *nafs seperti* ini, generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa sering diingatkan oleh setiap PJ virtual maupun Koordinator Pusat Majlis Ash-Shofa melalui wejangan atau siraman rohani untuk senantiasa aktif dalam melaporkan bacaan sholawatnya. Hal ini tentunya di tujukan agar semua

[182] Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory,* Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021, h. 39.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa selalu berada pada jalan Perintah Allah SWT.

3) *Nafs* terilhami

*Nafs* terilhami dalam hal ini adalah *nafs* yang didominasi oleh sifat kedermawanan, *qona'ah, tawakkal* dan taubat. Untuk menyikapi *nafs* terilhami, bebrapa generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diberi bimbingan agar tidak terjerumus kedalam keburukan salah satunya seperti harus mengembala kambing bagi anggota yang domisili di daerah kantor khususnya. Sedangkan untuk generasi Milenial anggota Majlis Ash-Shofa yang berada di luar Kantor Pusat dapat berkontribusi melakukan kegiatan sosial di setiap daerahnya sesuai arahan dari Tim Pusat Majlis Ash-Shofa, misalnya pada kajianhubabah yang dikoordinir, pembagian tasbih digital secara gratis hingga partisipasi dalam penyaluran penggalangan dana.

4) *Nafs* Tenteram

*Nafs* tenteram dimaksudkan sebagai *nafs* yang mencakup keyakinan terhadap Allah. *Nafs* tenteram hadir dengan adanya rasa cinta yang luar bisa kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT. Untuk menyikapinya generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa merutinkan untuk membaca sholawat, *ratibul haddad* hingga pelaksaan *sholat tahajud* secara bersamaan. Hal ini dilakukan sebagai mendobrak keimanan dan keyakinan generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa bahwa semakin seorang hamba melakukan semua perkara sunnah ataupun wajib yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW maka akan semakin meningkat pula derajat keimanannya.

5) *Nafs* ridha



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Nafs* ridha yaitu *nafs* dimana perhatian seorang individu tidak lagi tertuju pada urusan duniawi, tetapi hanya di fokuskan kepada Allah SWT semata. Untuk menyikapinya jiwa generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diminta untuk selalu bisa *neriman* dan *legowo* ketika diberi suatu cobaan maupun kenikmatan hanya dengan bacaan sholawat yang dibaca.

6) *Nafs* diridhai

*Nafs* diridhai adalah tingkatan kolaborasi antara diri dan roh[183]. Untuk menggambarkannya, generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diberi pemahaman bahwa segala sesuatu baik ataupun buruk yang dialami adalah semata-mata datangnya berasal dari Allah SWT dan merupakan takdir sekaligus ketetapan yang terbaik dan paling baik.

7) *Nafs* suci

*Nafs* suci artinya tidak ada lagi ego maupun diri, yang ada hanya kesatuan dirinya dengan Allah SWT. Untuk menyikapi ini generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diminta untuk selalu berserah diri kepada Allah atas semua problematika hidup. Generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa juga senantiasa bersabar baik dalam hal sikap, ucapan maupun perbuatan.

c. Analisis Konsep Jiwa

Bagian yang terakhir yakni jiwa. Dalam pandangan psikologi sufi jiwa di identikkan dengan sesuatu yang selalu memiliki revolusi. Jiwa memiliki tujuh aspek yakni seperti mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia dan maharahasia. Dalam setiap aspek tentu memiliki penjelasan masing-masing dan ditulis dalam bab khusus. Akan tetapi,

[183] Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, & Gatut Setiadi, *Komunikasi Transendental Jama'ah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory*, Jurnal Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 02, Nomor 01, Januari 2021, h. 39.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

secara umum ketujuh aspek jiwa tersebut dapat dicapai secara bertahap dan adanya ilmu tasawuf bertujuan agar ketujuh tingkat kesadaran tersebut dapat bekerja secara seimbang dan harmonis. Tasawuf memberikan pendekatan yang sangat holistik, sehingga jiwa terhindar dari bahaya model linear dan hierarkis yang digunakan untuk pembenaran dalam melakukan penindasan. Adapun beberapa tingkatan jiwa dijelasan sebagaimana berikut yaitu:

1) Jiwa mineral

Jiwa mineral dapat meliputi perilaku yang terlalu kaku.[192] Untuk mengatasi jiwa generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diberikan siraman rohani atau*mauidloh hasanah* yang diberikan secara berkala. Selain itu generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa digiring untuk senantiasa membaca sholawat di setiap harinya, karena adanya sholawat mampu menjadikan hati mereka menjadi lembut yang dengan endirinya perilaku keseharian mereka akan mengikuti.

2) Jiwa nabati

Jiwa nabati meliputi perilaku kemalasan. Untuk meminimalisir jiwa nabati, generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa selalu diberikan motivasi baik secara berkala, diingatkan untuk hadir dalam Majlis baik secara virtual maupun non virtual. Dalam hal ini para generasi milenial juga sering di ingatkan kembali akan niat dalam hati dalam membca sholawat yang salah satunya agar mampu bersam dan bertemu Nabi Muhammad SAW.

3) Jiwa hewani

Jiwa hewani dalam hal ini mencakup perilaku amarah, ketamakan dan suka akan kesenangan. Dalam mengatasi jiwa hewani, generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa pada gerak batinnya digambarkan dengan selalu kembali mengingatkan melalui mauidoh hasanah ataupun kisah-kisah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

suri tauladan Nabi Muhammad SAW agar selalu memiliki jiwa yang lebih sabar, tawakal dan tenang meniru Nabi Muhammad SAW.

4) Jiwa pribadi

Jiwa pribadi meliputi perilaku egois dan memiliki ego yang lemah. Dalam menjelaskan jiwa pribadi, jiwa generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa dibiasakan untuk bersedekah dan memiliki hati yang dermawan seperti adanya gerakan *tasbuh digital* secara gratis yang dibagikan pada setiap daerah. Selain sedekah pada generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa juga diarahkan untuk senantiasa melakukan sholat malam yang kemudian insentitas melakukan sholat malam atau *qiyamul lail* tersebut dadpat dilihat dari laporan *google form.*

5) Jiwa insani

Jiwa insani pada penjelasan ini meliputi perilaku sentimentalis. Dalam menggambarkan jiwa insani pada generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa dianjurkan untuk tidak ragu dalam bersedekah kepada yang membutuhkan. Seperti senantiasa selalu yakin bahwa setiap bacaan sholawatnya mampu menjadi jaminan syafaat baik di dunia dan di akhirat

6) Jiwa rahasia

Jiwa rahasia dalam hal ini seperti penolakan terhadap dunia. Untuk mengoptimalkan jiwa rahasia, jiwa generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diberikan kesadaran bahwasanya ibadah itu ada yang*hablum minallah* dan *hablum minannas.* Sama halnya dengan kebiasaan bersholawat yang dilakukan setiap harinya. Membaca sholawat mampu mempermudah semua urusan, akan tetapi bukan berarti hanya dengan bacaan sholawat akan dengan sendirinya mendatangkan rizki bagi generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa juga harus memiliki ikhtiyar dengan mencari *maisyah*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

7) Jiwa Maha Rahasia

Dalam Jiwa maha rahasia tidak ada lagi cerminan dari perilaku negatif yang muncul karena jiwa inilah yang merupakan hakikat dari komunikasi transendental itu sendiri. Untuk menggambarkan jiwa maha rahasia, jiwa maha rahasia generasi milenial anggota Majlis Ash-Shofa diingatkan untuk selalu istiqomah berada dalam jalan kebaikan yaitu agama Islam. Seperti halnya istiqomah dalam membaca sholawat dalam setiap detik waktunya, bersedekah, berpuasa dan berbakti kepada orang tua.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Proses pelaksanaan komunikasi transendental yang dialami seseorang berbeda-beda. Adapun dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya proses komunikasi transendental yang dilakukan oleh generasi milenial Majlis Ash-shofa yaitu dengan berwudlu atau dalam keadaan suci, kemudian menghadap kiblat. Beberapa generasi milenial Majlis Ash-Shofa melanjutkan dengan melakukan sholat hajat, ada pula yang mengawal dengan membaca Qs. Al-Ahzab ayat 56. Proses komunikasi transendental akan terasa lebih khusyuk dan ni'mat jika memulai dengan hal tersebut. Waktu dan tempat juga memengaruhi dalam proses komunikasi dengan Allah. Sebagaimana informan menganggap adanya Masjid, Musholla, Majlis Ilmu maupun ketika melakukan kegiatan sosial yang bersifat *ilahiyah* mampu memudahkan dalam proses komuniksi dengan Allah SWT.
2. Adapun pengalaman dari proses komunikasi transendental ini juga terdapat perbedaan antar individu. Diantaranya pengalaman saat membaca sholawat adalah adanya ketentraman hati, mendapat hidayah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengalaman lainnya adalah bertambahnya Iman, Taqwa dan Ibadah, mengajak orang untuk selalu mengingat Allah, menyucikan diri, semakin Ikhlas, Ridho dan Tawakal.

## B. Saran dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan uraian di atas maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi generasi milenial anggota Indonesia Bersholawat pada Majlis Ash-Shofa, mempertimbangkan bahwasanya komunikasi dengan Allah merupakan sesuatu yang sangat penting maka diharapkan anggota generasi milenial anggota Indonesia Bersholawat pada Majlis Ash-Shofa mampu menularkan ilmunya kepada



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

masyarakat mengenai komunikasi dengan Allah dan semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta terlepas dari apapun hajat yang dimiliki.

2. Untuk para akademisi yang ingin atau akan melakukan penelitian menggunakan telaah komunikasi transendental, peneliti dapat merekomendasikan penelitian ini sebagai acuan ataupun sebagai referensi. Selain itu mengingat adanya pembahasan komunikasi transendental yang dalam penelitian ini masih belum bisa secara menyeluruh atau kompleks memperdalam kajian komunikasi transendental, maka sangat besar harapan peneliti untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan telaah komunikasi transendental menjadi jauh lebih baik.
3. Bagi khalayak, adanya komunikasi transendental memberikan sangat banyak manfaat dan keutamaan yang didapatkan dari mendawamkan atau mengistiqomahkan bacaan sholawat sehingga peneliti menyarankan bagi masyarakat umum untuk dapat menjadikan *ibrah* terhadap proses komunikasi transendental generasi milenial anggota Indonesia Bersholawat pada Majlis Ash-Shofa, selain itu peneliti juga banyak berharap khalayak dapat merasakan fadilah-fadilah dari bacaan sholawat sekaligus dapat mendapat keberkahan dari Allah SWT yang tidak terhingga banyaknya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**Buku**


Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Vol 03. Beirut: Dar Al Fikr.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib.1995. *Islam dan FilsaSains.*Bandung: Mizan.

Al-Ghazali, 2013. *Sapaan Alam Tafakkur Al-Ghazali Atas Fenomena Alam*. Jakarta: Iiman dan Hikmah.

Baharuddin.2014. *Paradigma Psikologi Islami*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Bisri, Mustafa. 2017. *Al-hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*. Cet II. Jakarta.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Denise Breton, Christoper Lagent, dan Rahmani Astuti, *Cinta, Jiwa, dan Kebebasan di Jalan Sufi: Menari Bersama Rumi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Ghulsyani, Mahdi. 1994. *Sains menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKIS.

John W. Cresswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Islam.* Jakarta: Baitul Ikhsan.

Kementerian Agama RI. 2017. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Muhammad, Ashari. 2001. *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati.* Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Muis. 2011. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

Musthafa Khalili. 2004. *Berjumpa Allah dalam Sholat.* Jakarta: Zhara.

Nataatmadja, Hidayat. 1994. *Krisis Manusia Modern.* Surabaya: Al-Ikhsan.

Qardhawi, Yusuf. 1996. *Islam Peradaban Masa Depan.*Penerjemah: Mustolah Maufur. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Rofiatul Hosna, *Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia: Studi kasus di SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang*‖, Jurnal UNHASY, Jombang, 2018.




http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Padje, Gud Reacht Hayat. 2018. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah.* Kupang: Universitas PGRI.

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prospektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Arruz Media. Cet I.

Saefullah, Ujang. 2007. *KIapita Selekta Komunikasi. Pendekatan Budaya dan Agama.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Soewandi, Herman. 2004. *Roda Berputar Dunia Bergulir.* Bandung: Bakti Mandiri.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syam**,** Nina W. 2011. *Filsafat sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa.

_____. 2015. *Komunikasi Transendental.* Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.

Wilcox. 2004. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*. Serambi: Jakarta.

**Jurnal dan Artikel**

A, Husain Haikal, dkk. *Komunikasi Transendental dalam Tradisi Srakalan (Studi Fenomenologi Tradisi Srakalan di Desa Japura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Jurnal tidak diterbitkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Asti Wulandari. *Nafs in Sufism Psychologhy: Robert Frager's Perspective*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol XV, Nomor 01, 2017.

Dhea Marianti & Suzy S. Azeharie, *Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan*. Jurnal Koneksi, Vol 2, No.2 Desember 2018.

Edi Bachtiar. *Sholat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental, Jurnal Konseling Religi*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 05, Nomor 02, Desember 2014.

Lulu. *Dzikir dan Ketenangan Jiwa: Studi pada Majlis Dzikir Al-Ghafilin Cilandak Jakarta*. Jurnal Tazkiya, Vol. 02, Nomor 01.

Yuliani, Vivi. et.al, *Studi Analisis Komunikasi Trasendental Ibdah Shalat dan Pemaknaannya dari Persfektif Verbal dan Non Verbal*, Proseding Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 2, No. 1, 2016.

**Internet**

Abdurrokhman. https://kepri.kemenag.go.id/page/det/puasa-sebagai-penempaan-jiwa-dan-pendidikan-moral, diakses pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 03.42



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Asep Syamsul Romli. https://www.google.com/amp/s/romeltea.com/komunikasi-transendental-komunikasi-dengan-tuhan/amp/, diakses pada tanggal 11 Januari 2022 pada pukul 17.08 WIB

Helaluddin. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitati. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/stgfb/download&ved=2ahUKEwjLh.

Kholid. https://suluk.id/puasa-dan-komunikasi-transendental/, diakses pada 11 Januari 2022.

**Wawancara Narasumber**

Wawancara dengan Aldilla Dharma Wijaya

Wawancara dengan Berril

Wawancara dengan Rossa

Wawancara dengan Aini

Wawancara dengan Devina

Wawancara dengan Erma

Wawancara dengan Saiful

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/